

MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG PAKUBUWANA IV



MILIK PERPUSTAKAAN PROGRAM PASCASARJANA
NO. INV. 00000101 H VIII 05
TANGGAL Oleh: 22 AUG 2005

Drs. H.M. Mustich K.S. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DISERTASI

2x5.1
MUS
M
e.1

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama**

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133
Program : Doktor, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta.

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah **ASLI** hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2004



METERAI
TEMPEL Yang menyatakan,

Tgl. 20

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.

NIM : 993133



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV

Ditulis oleh : Drs. H. M. Muslich KS, M.Ag
NIM : 993133/ S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 12 Agustus 2005

Rektor



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

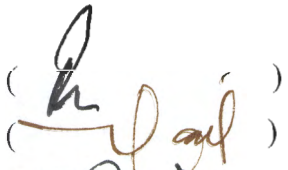









DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI

UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. M. Muslich KS, M.Ag
NIM : 993133 / S3
DISERTASI berjudul : MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah ()
Sekretaris Sidang : Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Simuh ()
(Promotor / Anggota Penguji)
2. Prof. Dr. H. Moh. Ardani ()
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Djoko Suryo ()
(Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. Djoko Sukiman ()
(Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. H. Abd. Munir Mulkhan, SU ()
(Anggota Penguji)
6. Prof. Dr. Damardjati Supadjar ()
(Anggota Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 2005

Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Simuh

(*MS*)

Promotor : Prof. Dr. H. Ardani

(*MS*)

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV**

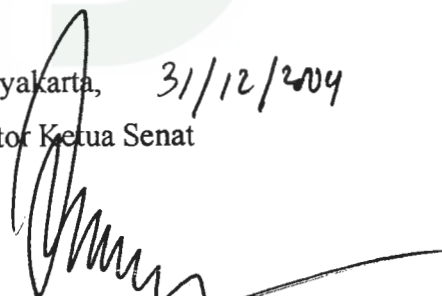
Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31/12/2004
Rektor Ketua Senat


Prof. Dr. HM. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV**

Yang ditulis oleh :

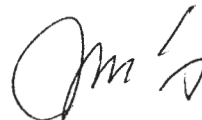
Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10-11-2004.

Promotor / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Simuh

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV**

Yang ditulis oleh :

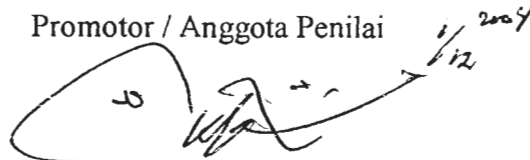
Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Promotor / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Moh. Ardani

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11-11-2004

Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV**

Yang ditulis oleh :

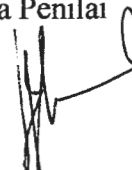
Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11-11-2004

Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Djoko Sukiman

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG PAKUBUWANA IV

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.
NIM : 993133 / S-3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 14 Nopember 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 - 11 - 2004
Anggota Penilai


Prof. Dr. H. Abd. Mumir Mulkhan, SU.

ABSTRAK

Judul Disertasi : MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG
PAKUBUWANA IV
Penulis : Drs. HM. Muslich KS. M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang obyektif dan komprehensif tentang: Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV yang dituangkan dalam serat piwulang beliau sebagai warisan budaya Jawa. Jika karya seseorang dipandang sebagai refleksi pandangan hidup pengarangnya, tidak berada dalam kehampaan ruang dan waktu, melainkan dibalik pemikirannya sesungguhnya banyak variabel dan pesan-pesan yang hendak di sampaikan, maka konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* yang dituangkan dalam berbagai karyanya adalah peristiwa sejarah yang bernilai tinggi dalam pengembangan budaya Jawa. Melihat kelebihan dan kelemahan yang ada, konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* diharapkan berguna memberi dorongan kritis bagi umat Islam dalam menghadapi relativitas pemikiran dan kepekaan terhadap sumber-sumber nilai kehidupan yang masih terpendam, seperti naskah-naskah klasik peninggalan nenek moyang dalam berbagai serat piwulang. Di samping itu, juga diharapkan dapat menguak sejauhmana konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* dalam konteks kekinian.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan historis, antropologi, hermeneutik dan filologi. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran yang obyektif sesuai dengan realitas yang ada tentang konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat biografi Pakubuwana IV, dokumen-dokumen, karya-karya beliau tentang serat piwulang seperti serat Wulangreh, serat suluk Cipta Waskitha, suluk Haspiya dan karya-karya lainnya, sebagai data primer. Karya-karya ilmiah intelektual yang ada relevansinya dengan topik kajian, sebagai data sekunder.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini. Pertama, Sunan Pakubuwana IV adalah sosok pembaharu di Kasunanan Surakarta. Di kalangan masyarakat Jawa, tidak hanya dikenal sebagai seorang raja dan sebagai pujangga, tetapi juga sebagai pribadi muslim yang taat beragama. Kedekatannya dengan Abdi Dalem Ngulama sebagai guru spiritualnya sangat mempengaruhi kebijakan politik pemerintahannya. Sebagai keturunan dinasti Kasunanan Surakarta, beliau sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung, sangat dikenal sebagai sosok yang anti dengan kolonial Belanda. Kedua, konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* banyak disesuaikan dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Corak pemikirannya lebih cenderung kepada faham Qodariyah, menurutnya dalam mencapai cita-cita hidup manusia agar mendapatkan *harjaning kahendran* dan *harjaning pati*, menjadi manusia yang baik budi pekertinya, menjadi manusia *mustikaning jagat, trahing kusuma rembesing madu, wijining*

tapa tedaking andana warih, manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Artinya, manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Ketiga, serat piwulang Sunan Pakubuwana IV berbeda dengan serat piwulang pujangga-pujangga lainnya. Umumnya serat piwulang pujangga keraton cenderung menyoroti ajaran mistik/tasawuf yang banyak dipengaruhi faham sinkretis. Namun sebaliknya serat piwulang Sunan Pakubuwana IV lebih menekankan kepada pesan ajaran moral atau budi pekerti sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akherat nanti. Keempat, konsep *moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV* menyoroti aspek moral tentang: *sankan paraning dumadi*, memilih guru sejati, moral pergaulan, pengendalian sifat *adigang adigung adiguna*, *deduga*, *watara* dan *reringa*, sembah lima, moral terhadap penguasa, *ngunduh wohing pakarti*, *pralebdeng* karya dalam *trapsila*, *ukara*, sastra dan susila, *mesureh kasudarman anteng jatmika ing budi*, *sesanti harjaning pati* dan syukur terhadap anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur alhamdulillah ke hadirat Allah subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga tugas akhir penyusunan Disertasi Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, yang cukup berat dan melelahkan ini akhirnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Sebuah ungkapan yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa yang kemudian dijadikan konstruksi falsafah dan pandangan hidup Pakubuwana IV antara lain: *wong Jawa nggoning rasa, pada gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwono nahan hawa, kinemat mamoting driya*. (Orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati, agar pintar menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Kesadaran hidup bagaikan Cokromanggilingan (putaran nasib manusia bagaikan roda berputar) yang dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, maka refleksi budaya Jawa harus didasarkan kepada sikap batin dan cita-cita kaprawiran yang didasarkan kepada akhlaqul karimah, *trapsila* dalam ukara, sastra, susila dan karya. Agar manusia dapat menjalani *darmaning gesang* dengan baik, hidupnya tidak cacat dan cela dan mendapatkan *harjaning kahendran* dan *harjaning pati* tempatnya adalah ada dalam kitab pusaka utama orang Jawa yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Jroning kuran nggonira sayekti, nanging ta pilih ing kang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur yen sira ayun waskita sampurnane ing badanira puniki, sira angguguruha. Artinya: dalam Al-Qur'an tempatmu yang sejati, tetapi tidak sembarang orang dapat mengetahui, kecuali yang mendapat petunjuk Tuhan, untuk itu tidak boleh dipelajari asal-asalan sebab nantinya pasti tidak akan berhasil. Apabila terlanjur salah jalan akibatnya akan tersesat. Jika benar-benar kamu ingin mengetahui hakekat kesempurnaan hidup kamu harus belajar kepada seorang guru.

Pasca Perjanjian Giyanti (1755) yang berdampak pada Paliyan Nagari (pembagian negara) kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, peran keraton sebagai pusat dinamika budaya Jawa, adat istiadat yang *adiluhung* adalah suatu keunikan tersendiri untuk diteliti. Di kalangan masyarakat Surakarta sosok Sunan Pakubuwana IV tidak hanya dikenal sebagai sosok pujangga yang mumpuni, tetapi juga dipandang sebagai Raja Kasunanan Surakarta yang memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Tokoh kontroversial ini banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak karena komitmen kebijakan yang dilakukannya. Bahkan, telah membuat jengkel pihak Kumpeni yang pada waktu itu berambisi menguasai keraton-keraton di Jawa, termasuk Kasunanan Surakarta. Di samping Sunan Pakubuwana IV mendapat gelar yang lazim dipergunakan di Kasunanan Surakarta: *Sampeyan Dalem Hingkang Simuhun Pakubuwana Senopati Ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat,*

beliau juga mendapat gelar tambahan yang tidak pernah disandang oleh raja-raja sebelumnya maupun sesudahnya, yaitu gelar: *Ratu Ambeg Wali Mukmin*. Kedekatannya dengan *abdi dalem kinasih Ngulama* (Kyai) telah memberikan arti penting sejarah kehidupannya di bidang penghayatan keagamaannya. Banyak karya-karya beliau yang berupa Serat Piwulang disesuaikan dengan konsep yang ada dalam kitab pusaka utama orang Jawa, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Kanjeng Nabi Muhammad SAW serta memiliki ciri keunikan tersendiri bila dibanding dengan karya-karya piwulang pujangga keraton Kasunanan Surakarta lainnya. Hal ini semua menurut penulis adalah sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai khazanah keilmuan, khususnya dalam pengembangan kepustakaan Islam Kejawaen.

Untuk merealisasikan keinginan penulis dalam meneliti judul ini, memerlukan kerja keras dan bantuan semua pihak, khususnya dalam mengumpulkan data yang cukup rumit. Namun berkat dorongan dan bantuan dari semua pihak yang terkait, kesulitan demi kesulitan dapat teratasi. Untuk itu, penulis berhutang budi dan ingin menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tua, Istri dan anak-anak yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan program S3 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan studi lanjut S3 pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan pada penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian Disertasi.
4. Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan-wawasan akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Prof. DR. H. Simuh dan Prof. DR. H. Moh. Ardani, selaku promotor I dan II, yang telah memberikan dorongan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Disertasi.
6. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, beserta jajarannya yang telah memberikan dorongan dan semangat pada peneliti dalam menyelesaikan Studi S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pihak Kasunanan Surakarta yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam penelusuran data yang diperlukan.
8. Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran yang telah memberikan kelonggaran peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dengan penuh kekeluargaan.

Dengan ucapan banyak terima kasih, semoga bimbingan dan dorongan mereka menjadi amal jariyah yang diridloi oleh Allah subhanahu wata'ala.

Yogyakarta

Penulis

Drs. H.M. Muslich. Ks.M.Ag.

ISTILAH

<i>Abdi kinasih</i>	: pejabat keraton yang mendapat keistimewaan di hati raja. seperti abdi dalem ulama (kyai) pada masa Pakubuwana IV.
<i>Adi luhung</i>	: nilai tinggi
<i>Aja gumunan</i>	: jangan mudah heran
<i>Aji</i>	: ratu
<i>Akrami</i>	: perkawinan
<i>Angayut ayat winasis</i>	: pandai mengatur panca indera
<i>Angger</i>	: undang-undang/peraturan
<i>Anggung angubel sarengat</i>	: yang diperhatikan hanya syari'at
<i>Antaka</i>	: mati
<i>Awirya</i>	: pemberani
<i>Basa ngilmu mupakate lan panemu</i>	: sehat dan masuk akal
<i>Bebet</i>	: kain panjang yang dipakai oleh laki-laki
<i>Bener lupute wong urip</i>	: salah dan benar dalam kehidupan
<i>Bisa bawana bawani</i>	: dapat berubah-ubah
<i>Buntut arit</i>	: sifat munafik
<i>Cakramanggilingan</i>	: hidup bagai putaran roda
<i>Candra jiwa</i>	: membaca rasa
<i>Carik</i>	: punggawa kerajaan yang tugasnya mengurus surat
<i>Cubluk</i>	: bodoh
<i>Cumanthaka</i>	: kumendel, sok berani
<i>Dahat</i>	: sangat
<i>Darmahita</i>	: dalam memerintah dan memberi tugas raja menggunakan cara yang simpatik

<i>Darmaning gesang</i>	: tugas hidup
<i>Densasabi</i>	: ditutupi
<i>Dumilah</i>	: jelas – hening
<i>Dur angkoro</i>	: perbuatan jahat
<i>Gagar</i>	: batal
<i>Garwa ampil</i>	: selir
<i>Garwa sigaring nyawa</i>	: simbol keabadian kehidupan suami istri akan kepaduan dan kesatuan
<i>Geger</i>	: kerusuhan
<i>Genjah</i>	: tidak dapat dipercaya
<i>Grahita</i>	: kesadaran intuitif
<i>Gumelaring Dumadi</i>	: terjadinya alam semesta beserta isinya
<i>Harjaning kahendran</i>	: keselamatan dan kesejahteraan di dunia
<i>Harjaning pati</i>	: khusnul khatimah
<i>Ingang sepuh</i>	: yang senior
<i>Jagad cilik</i>	: alam manusia
<i>Jagad gedhe</i>	: alam raya
<i>Jatining pandulu</i>	: kebenaran, kenyataan
<i>Jer basuki mawa beya</i>	: setiap kesejahteraan yang diinginkan selalu memerlukan biaya
<i>Jroning kuran</i>	: dalam Al-Qur'an
<i>Jumeneng Nata</i>	: naik tahta
<i>Juntrungan</i>	: runtutan logisnya
<i>Kaonang</i>	: kesohor
<i>Kapati marsudi</i>	: berusaha dengan sungguh-sungguh
<i>Karem kareman</i>	: mabuk dunia
<i>Kas</i>	: santosa teguh dalam niat
<i>Kasepuhan</i>	: senior
<i>Kaweruh begja sawentah</i>	: ilmu kebahagiaan seutuhnya

<i>Kaweruh pekih</i>	: pengetahuan ringkas
<i>Kedhaton</i>	: bagian keraton yang dipakai sebagai tempat raja
<i>Kejawen</i>	: pengetahuan tentang kehidupan Jawa
<i>Kikisane</i>	: akhirnya kalau terpojok
<i>Kyai Guntur Geni</i>	: pusaka keraton Kasunanan Surakarta yang berupa meriam dan merupakan pusaka andalan ketika terjadi <i>geger pacinan</i> .
<i>Kyai Kaget</i>	: pusaka yang berupa keris ciptaan putera mahkota Adipati Hanom yang dinyatakan oleh Pakubuwana IV sebagai pusaka keraton
<i>Lali marang uripe</i>	: lupa akan hidupnya
<i>Lantip</i>	: cerdas
<i>Lati</i>	: ucapan
<i>Lemer</i>	: serba ingin
<i>Lunyu</i>	: tidak berketetapan hati
<i>Madubasa</i>	: kedewasaan individu
<i>Madubrata</i>	: kedewasaan spiritual
<i>Madurasa</i>	: kedewasaan sosial
<i>Manembah</i>	: beribadah
<i>Mangan ora mangan kumpul</i>	: makan tidak makan tetap berkumpul bersama
<i>Mbadal</i>	: menyangkal
<i>Mejang</i>	: menjelaskan sampai jelas
<i>Memayu hayuning bawana</i>	: menjaga kesejahteraan kehidupan dunia
<i>Mesureh kasudarman</i>	: Tekun mengusahakan kesejahteraan
<i>Mulat sarira</i>	: mengamati, mengawasi diri sendiri
<i>Mulat sarira angrasa wani</i>	: dengan berani mengoreksi diri sendiri
<i>Nagaragung</i>	: tempat inti dimana kerajaan berada
<i>Nala</i>	: ati

<i>Nara praja</i>	: abdi dalem, pegawai kerajaan
<i>Nastiti</i>	: tidak kacau semua ajarannya
<i>Ngangkah ngukut</i>	: berusaha menguasai seluruhnya
<i>Ngati-ngati</i>	: berhati-hati tak ceroboh
<i>Ngeblak</i>	: upacara yang berkaitan dengan kematian
<i>Ngeksigondo</i>	: Mataram
<i>Ngelmu iku kalakone kanti laku</i>	: ilmu itu diwujudkan dengan perbuatan
<i>Ngelmu sejati</i>	: ilmu ke-Tuhan-an
<i>Nglegawa</i>	: tidak peduli
<i>Ngundhuh wohing pakarti</i>	: memetik buah perbuatannya
<i>Nyumur gumuling</i>	: tidak dapat menyimpan rahasia
<i>Owah gingsiring sarira nira</i>	: perubahan diri
<i>Pajupad kalima pancer</i>	: empat sudut mata angin yang mengelilingi Keraton Surakarta yang dipercayai memberikan kekuatan spiritual
<i>Paliyan Nagari</i>	: pembagian kerajaan
<i>Pamoting ujar</i>	: untuk dapat menguasai ajaran
<i>Panca kreti</i>	: lima perbuatan
<i>Pandaming kalbu</i>	: pedoman hati
<i>Paseban</i>	: tempat untuk menghadap raja
<i>Pengawikan</i>	: pengertian
<i>Pitutur kang satuhu</i>	: nasihat yang sejati
<i>Pralebdeng karya</i>	: kebijaksanaan dalam berbuat
<i>Prapta</i>	: sampai
<i>Prasasat mung mampir ngombe</i>	: ibarat orang yang singgah untuk minum

<i>Primbun</i>	: kepastakaan kejawen yang isinya merangkum berbagai ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa
<i>Priyayi cilik</i>	: kelompok yang memiliki jabatan setingkat lebih rendah dari priyayi luhur
<i>Priyayi luhur</i>	: kelompok yang memiliki jabatan tinggi dalam keraton
<i>Ramai ing gawe sepi ing pamrih sugih tanpa banda</i>	: giat bekerja, jauh dari keserakahan dan selalu kaya dengan kebijaksanaan
<i>Rasa yekti</i>	: kebenaran hakiki
<i>Ratu ambeg wali mukmin</i>	: gelar kehormatan tambahan Pakubuwana IV
<i>Reh</i>	: di bawah perintah
<i>Rereh</i>	: sabar dalam mengendalikan diri
<i>Ririh</i>	: tidak tergesa-gesa
<i>Sabda pandita ratu tan kena wolak walik</i>	: raja harus memegang teguh kata dan perbuatannya
<i>Sak iyek saeka praya</i>	: bergerak bersama untuk mencapai tujuan
<i>Sak mantya kuma bangkit-bangkit</i>	: suatu petunjuk untuk kebahagiaan
<i>Samahita</i>	: kemampuan menempatkan pegawai sesuai dengan tinggi rendahnya pangkat
<i>Sangkan paran</i>	: arah yang dituju
<i>Sangraja miyos</i>	: mengadakan persidangan
<i>Santika</i>	: tidak cacat mental
<i>Sarahita</i>	: watak pendeta, zuhud
<i>Sasmita</i>	: pertanda
<i>Sawiji</i>	: menyatu
<i>Sayidin Panatagama</i>	: pemuka agama
<i>Sedherek sepuh</i>	: saudara tua
<i>Semat, keramat, hormat</i>	: harta, kekuasaan, dan kehormatan
<i>Senopati ing ngalaga</i>	: panglima perang

<i>Sentana dalem</i>	: bangsawan
<i>Serat</i>	: puisi Jawa
<i>Serat Wulangreh</i>	: nama kitab karya Pakubuwana IV yang berisi tentang ajaran keutamaan
<i>Sesanti</i>	: semboyan
<i>Symbolic interactionism</i>	: tukar menukar informasi yang serba makna lewat perlambang
<i>Sinuksmaya</i>	: menghaluskan
<i>Sipat kandel</i>	: jimat, daya kasekten
<i>Songsong</i>	: payung
<i>Sudira</i>	: pemberani
<i>Sujanma</i>	: manusia
<i>Suka wadulan</i>	: suka melapor
<i>Suluk/wirid</i>	: keputakaan kejawen yang isinya tentang tasawuf
<i>Sura dira jayadiningrat lebur dening pangastuti</i>	: bahwa sifat pengasih mengalahkan semua bentuk kejahatan
<i>Surambi</i>	: pengadilan yang didasarkan pada hukum Islam di masa kekuasaan raja Kasunanan Surakarta
<i>Suruddalem</i>	: wafatnya raja
<i>Tama</i>	: utama luhur
<i>Tan kena kinaya ngapa</i>	: tidak dapat dinisbatkan dengan sesuatu
<i>Tanuhita</i>	: menarik simpati hati rakyat tanpa membedakan tinggi rendahnya pangkat
<i>Tarlen</i>	: tidak lain
<i>Tepa selira</i>	: mengukur dengan ukuran diri sendiri, menyangkut akibat apa yang ditimbulkan oleh perkataan dan perbuatan
<i>Tetulung tak di kerta aji</i>	: menolong tak seharusnya diukur dengan harta
<i>Traping angganira</i>	: menempatkan diri
<i>Trapsila</i>	: tingkah laku dalam menghormati orang lain

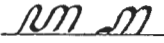

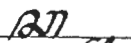
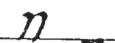









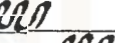
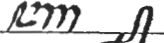
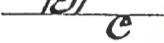
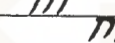

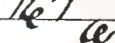
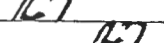
<i>Tri purusa</i>	: tiga inti sejati
<i>Tumindhake keblinger</i>	: kebijaksanaannya menyimpang dari norma-norma yang seharusnya
<i>Waskita</i>	: pitutur
<i>Wedha</i>	: kitab
<i>Wedhatama</i>	: ilmu budi luhur
<i>Wejangan</i>	: ajaran
<i>Wewaler</i>	: larangan
<i>Wikan</i>	: mengetahui
<i>Wineka</i>	: ati-ati
<i>Wiyasan dalem</i>	: kelahiran raja
<i>Wong Jawa nggoning rasa</i>	: orang Jawa itu tempatnya di perasaan
<i>Yasan dalem</i>	: peninggalan karya-karya raja

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h •	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	da	d	de
ذ	zal	z •	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z ↗	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Sad	S •	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d •	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	...’..	Apostrof
ي	ya	y	ye
ه	ha	h	ha

SALINAN HURUF JAWA DALAM HURUF LATIN

 ha	 na	 ca	 ra	 ka
 da	 ta	 sa	 wa	 la
 pa	 dha	 ja	 ya	 nya
 ma	 ga	 ba	 tha	 nga



1. Sandhangan swara

..... (wulu) → i 




..... (taling tarung) → o 



..... (pepet) → ě 


..... (suku) → u 



..... (taling) → é 

2. Sandhangan Wyanjana

 (cakra) =  (gugus konsonan dengan r)
 : krasa

 (keret) =  (gugus konsonan dengan r masih mendapat pepet/.....)

 : srengenge

 (pengkal) =  (gugus konsonan dengan y)

 : kyai

3. Sandhangan Gantining Sesigeg

.....ꦱ (wignyah/wijah) gantine sigeg ꦱꦩꦱꦱ (konsonan h)

ꦩꦱꦱꦱ : gajah

PADA (TANDA BACA)

1. Pada Cilik

// ... = adeg-adeg → kanggo wiwitane ukara/alinea

.... ꦶ = , → pada lingsa = koma

.... ꦶꦶ = . → pada lungsi = titik

2. Pada Tengahan

|| 0 || = pada guru ... jodhone ... || 0 || = pada pancak

ꦺ = pada pangkat

3. Pada Gedhe/Ageng

ꦱꦩꦱꦱꦱ

Pada luhur

ꦱꦩꦱꦱꦱ

Pada madya

ꦱꦩꦱꦱꦱ

Pada andhap

4. Pada Gedhe/Ageng ing Tembang

a. ꦱꦩꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱ Mawa sandi : Mangajapa becik
Purwapada

b. ꦱꦩꦱꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱꦱ Mawa sandi : Madrawa/adoh
Madyapada

c. ꦱꦩꦱꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱ ꦱꦩꦱꦱꦱꦱꦱ Mawa sandi : Iti/tamat
Wasanapada

ANGKA JAWA

0 = 0

1 = ꦩ

2 = ꦱꦱ

3 = ꦱꦱꦱ

4 = ꦱꦱꦱꦱ

5 = ꦱꦱꦱꦱꦱ

6 = ꦱꦱꦱꦱꦱꦱ

7 = ꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱ

8 = ꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱ

9 = ꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱꦱ

DAFTAR SINGKATAN

<i>KGPA</i>	:	Kanjeng Gusti Pangeran Arya
<i>GKPH</i>	:	Gusti Kanjeng Pangeran Haria
<i>KPH</i>	:	Kanjeng Pengeran Haria
<i>KRMA</i>	:	Kanjeng Raden Mas Aria
<i>M.Ng</i>	:	Mas Ngabehi
<i>R.Ng</i>	:	Raden Ngabehi
<i>R.M</i>	:	Raden Mas
<i>RMT</i>	:	Raden Mas Tumenggung
<i>RT</i>	:	Raden Tumenggung
<i>GKR</i>	:	Gusti Kanjeng Ratu
<i>PB</i>	:	Paku Buwana
<i>GRM</i>	:	Gusti Raden Mas
<i>GRAy</i>	:	Gusti Raden Ayu
<i>R.</i>	:	Raden
<i>RMN</i>	:	Raden Mas Ngabehi
<i>V.O.C</i>	:	Vereenigde Oost Indische Compagne
<i>K.S.</i>	:	Kasmadi Sutrimah
<i>BRMG</i>	:	Bendara Raden Mas Gusti

MOTTO

Jroning kuran nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena denawur ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur yen sira ayun waskita, sempurna ing badanira punika, sira angguguruha.

(Serat Wulangreh, Dhandanggula: 3).

Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kaesthi, pesunen sarinira sudanen dhahar lan guling.

(Kinanthi : 1)



ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

Tan samar pamoring sukma, sinukmaya winahya ing ngasepi sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking liyep layaping ngaluyup, pindha pesating supena, sumusuping rasa jati.

(Wedhatama, Pangkur : 13)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ISTILAH.....	xviii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxv
SALINAN HURUF JAWA DALAM HURUF LATIN.....	xxvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxviii
HALAMAN MOTTO.....	xxix
DAFTAR ISI.....	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Kerangka Teoritik.....	15
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.....	31
A. Religiusitas Masyarakat Jawa.....	34

B. Konstruksi Budaya dan Falsafat Hidup Masyarakat Jawa	39
C. Konstruksi Budaya Falsafah Hidup Masyarakat Jawa	52
1. Falsafah Hidup Masyarakat Jawa	53
2. Kepercayaan terhadap Tuhan	58
3. Pandangan Hidup terhadap Sesama Ciptaan Tuhan	61
D. Symbolisme dan Sinkretisme Masyarakat Jawa	69
1. Sunan Pakubuwana dan Simbol-simbol Kehidupan	71
a. Tindakan Simbol dan Religi	74
b. Simbol-simbol dalam Tradisi	75
c. Simbol-simbol dan Seni	76
d. Simbol-simbol dalam Serat Piwulang	79
e. Simbol Memilih Guru Sejati	82
f. Simbol Bawana Alit dan Bawana Ageng	84
2. Sinkretisme Masyarakat Jawa	87
BAB III SEKITAR KEHIDUPAN DAN KARYA - KARYA	
PAKUBUWANA IV	93
A. Kasunanan Surakarta dan Perkembangan Kepustakaan Islam	
Kejawen	93
1. Lahirnya Keraton Surakarta	98
2. Kasunanan Surakarta	101
3. Wilayah Kekuasaan Kasunanan Surakarta	104
4. Birokrasi Kasunanan Surakarta	107
5. Struktur Sosial dan Religiusitas Kasunanan Surakarta	114
6. Religiusitas Kasunana Surakarta	118
7. Perkembangan Kepustakaan Islam Kejawen	122

B. Riwayat Hidup Pakubuwana IV	126
1. Perkawinan Pakubuwana IV	132
2. Silsilah Pakubuwana IV	136
3. Sunan Pakubuwana IV Pewaris Perpecahan Tahta	139
4. Sikap Keagamaan Pakubuwana IV	149
5. Pakubuwana IV dan Geger Pakepung	149
6. Sunan Pakubuwana IV dan Guru Spiritualnya	154
7. Yasan Dalem Pakubuwana IV	158
C. Karya-karya Sunan Pakubuwana IV	163

BAB IV REFLEKSI MORAL ISLAM DALAM SERAT PIWULANG

PAKUBUWANA IV	178
A. Pengertian Islam, Corak dan Dasar Normatif Moral Islam	
dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV	178
1. Corak Moral Islam dalam Serat Piwulang	
Pakubuwana IV	181
2. Corak Dasar Normatif Moral Islam dalam Serat Piwulang	
Pakubuwana IV	188
B. Refleksi Konsep Moral Islam dalam Serat Piwulang	
Pakubuwana IV	197
1. Wejangan Moral tentang Sangkan Paraning Dumadi	198
2. Moral Islam Memilih Guru Sejati	202
3. Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV dalam	
Memilih Pergaulan	208
a. Bergaullah dengan Orang Baik dan Berbudi Luhur	209

b.	Mengendalikan Sikap Adigang Adigung dan Adiguna	210
c.	Deduga, Prayoga, Watara dan Reringa dalam Pergaulan	211
d.	Sembah Lima.....	215
e.	Moral terhadap Penguasa	219
f.	Ngunduh Wohing Pakarti.....	220
g.	Pralebdeng Karya dalam Trapsila Ukara, Sastra dan Susila	222
h.	Mesureh Kasudarman.....	224
i.	Anteng Jatmika ing Budi.....	225
j.	Sesanti ing Harjaning Pati	226
k.	Syukur terhadap Nikmat Allah.....	227
l.	Mulat Sarira Angrasa Wani.....	228
C.	Moral Islam Pakubuwana dalam Konteks Kekinian.....	230
BAB V.	PENUTUP.....	240
A.	Kesimpulan.....	240
B.	Saran-saran.....	244
DAFTAR PUSTAKA	247
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		253
-	Salinan Teks Serat Wulangreh	253
-	Teks Serat Suluk Haspiyo	280
-	Serat Suluk Cipta Waskitha.....	323

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa di belahan dunia memiliki budaya dan adat-istiadat sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa lain. Demikian halnya dengan masyarakat Jawa yang melintasi kurun waktu yang cukup lama jauh sebelum negara R.I. terbentuk telah membentuk sebuah sistem kehidupan yang khas dan unik dalam sebuah komunitas. Keberadaan keraton-keraton di Jawa yang dahulu adalah merupakan tempat dinamika budaya Jawa tumbuh dan berkembang sebagai pusat varian-varian budaya dan adat-istiadat Jawa.

Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan merupakan kesatuan sistem yang hidup berdampingan dihayati oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman dan falsafah hidupnya, kemudian membentuk sebuah tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai peninggalan *adiluhung*. Pergumulan kepercayaan tradisional masyarakat Jawa yang berbasis animisme, dinamisme kemudian disusul dengan masuknya agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam di Jawa telah memainkan peran penting corak budaya dan istiadat masyarakat Jawa. Mitos dan magi tetap melekat dalam pribadi Jawa meskipun ajaran-ajaran religi agama wahyu dengan mengambil jalan mistik telah diterima berabad-abad lamanya. Bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat pun yang secara langsung maupun tidak langsung masuk dalam komunitas budaya Jawa tidak mampu mengubah kebudayaan Jawa yang tradisional itu. Usaha yang

dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat, khususnya dari Belanda yang berlangsung selama abad ke-19 mulai melakukan kajian ilmiah mencermati karya ilmiah para pujangga untuk keperluan akademik, justru telah menempatkan posisi kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan yang eksis, unik dan khas. Kebudayaan Jawa yang religius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol kebudayaan Jawa memunculkan istilah peradaban yang khas Jawa, misalnya istilah Kejawen, aliran kebatinan, dan Islam Kejawen sebagai realitas sejarah.

Secara turun-temurun, tradisi Jawa ini menjadi rujukan perilaku praktis, paling tidak bagi mereka yang berasal dari Jawa Tengah bagian selatan. Jawanisme atau Kejawen, bukanlah suatu kategori religius. Namun, ia lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa.¹

Seiring dengan dinamika budaya bangsa yang hidup dalam rentangan waktu yang cukup lama dan budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia perubahan paradigma dalam budaya Jawa tidak terelakkan. Terjadilah pasang surut budaya Jawa dari suatu generasi ke generasi berikutnya sebagai akibat pergumulan nilai-nilai lain ke dalam budaya Jawa. Dalam hal ini termasuk nilai-nilai yang dibawa oleh agama-agama besar seperti Kristen dan Islam.

Kajian sejarah Jawa periode akhir abad XVIII dan awal abad XIX dapat dikatakan tidak memperoleh perhatian dari sejarawan. Sejarah perebutan tahta kerajaan Mataram yang melibatkan banyak pihak, termasuk penjajah

¹ Mulder Niels, *Mistisisme Jawa*, terj. (Yogyakarta: LKIS, 2001) hal. 9.

kolonial Belanda, harus berakhir tragis, kerajaan Mataram pecah menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang dikenal dengan istilah Paliyan Nagari. Perjanjian Giyanti yang ditandatangani tanggal 13 Februari 1755² dengan sebuah al-Qur'an di atas kepalanya, Mangkubumi bersumpah, bahwa Allah dan Nabi Muhammad SAW akan mengutuk dirinya dan keturunannya jika mereka melanggar kesepakatan. Akhirnya Mangkubumi diangkat menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta dan dikenal sebagai Sultan Hamengkubuwana I.

Namun kenyataan yang terjadi Perjanjian Giyanti diharapkan sebagai akhir perpecahan dinasti Mataram, masih menyisakan luka lama. Kedua pihak dihadapkan pada persoalan lain, yaitu persoalan legitimasi dan senioritas keraton. Mana yang kasepuhan (senior) Kasunanan Surakarta atau Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing pihak berusaha memperkuat posisi dan legitimasi dan mengklaim dirinya yang paling berhak atas tahta pewaris kerajaan Mataram.

Pihak Kasunanan Surakarta memandang Pangeran Mangkubumi sebagai pendiri Kasultanan Yogyakarta tidak berhak atas tanah Mataram. Paliyan Nagari telah mengakibatkan merosotnya kewibawaan Kasunanan Surakarta. Dan menuduh kolonial Belanda di balik skenario ini untuk kepentingan politik penjajah di keraton Jawa. Proses pencarian legitimasi dan sikap senioritas masing-masing keraton, baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta akhirnya menjadi penyebab konflik-konflik terselubung antara kedua belah pihak. Salah satu penguasa keraton Kasunanan Surakarta pasca Perjanjian Giyanti (1755)

² M.C.Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002) hal. 115.

yang memainkan peran penting politik penguasa-penguasa di Jawa dan tokoh pembaharuan peradaban budaya Jawa adalah Sunan Pakubuwana IV yang memerintah pada tahun 1788-1820 M. Di kalangan raja-raja Kasunanan Surakarta, Sunan Pakubuwana IV dikenal sebagai sosok kontroversial, anti kolonial Belanda dan memiliki keunikan tersendiri. Ketika masih menjadi putera mahkota memperoleh gelar penghormatan *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Sudibya Raja Putra Mataram II*. Kemudian setelah menjadi raja menggantikan ayahnya Pakubuwana III beliau bergelar *Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senopati Ing Alaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat*.³ Ia lahir pada tanggal 2 September 1768 dengan nama kecil B.R.M. Gusti Subadya, putera laki-laki tertua Sunan Pakubuwana III dengan permaisuri Kanjeng Ratu Kencana puteri Kyai Tumenggung Wirareja. Suksesi penobatannya tidak banyak menimbulkan gejolak politik baik di dalam keraton maupun di luar keraton. Hanya saja ketika Sunan Pakubuwana IV dinobatkan menjadi raja di Kasunanan Surakarta usia beliau masih relatif muda sekitar 20 tahun. Sebagai pewaris perpecahan tahta dinasti Mataram, luka lama akibat perebutan kekuasaan generasi trah Mataram, akibat Paliyan Nagari, dan berbagai kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang terlalu dalam mencampuri urusan keraton-keraton di Jawa, telah membuat raja muda ini tidak nyaman tidur, dan berusaha semaksimal mungkin ingin membuktikan bahwa Kasunanan

³ G.R.Ay. Bratadiningrat, *Asal Silah Warni Warni Hingkang Sinuhun Prabu Hamangkurat Jawa Kartasura 1716-1727 Kasunana Surakarta Hadiningrat*, (t.k: t.p.,t.t) hal. 74

Surakarta adalah sebagai keraton yang senior (Kasepuhan) dibanding dengan Kasultanan Yogyakarta.

Pemberontakan yang dilakukan oleh Mas Said menantu Mangkubumi selama bertahun-tahun terhadap Pakubuwana II dan Pakubuwana III merupakan satu-satunya pesaing dalam pertarungan memperebutkan kedaulatan tunggal atas Jawa berakhir pertarungan ini dengan tawar-menawar yang kemudian mendirikan istana Mangkunegaran serta memberikan gelar kepada Mas Said *Kanjeng Pangeran Adipati Hemengkunegara Senopati Ingayuda* yang menguasai 4.000 cacah dari wilayah Kasunanan Surakarta adalah merupakan persoalan politis yang tidak dapat dihindari oleh Sunan Pakubuwana IV.⁴ Meskipun berdasarkan perjanjian yang digelar di Salatiga pada pertengahan Maret 1757 yang melibatkan Gubernur Hartingh, Mas Said mengangkat sumpah akan setia kepada Susuhunan, Pemerintah Kolonial Belanda dan Sultan Yogyakarta. Cita-cita Mas Said dan harapannya yang besar untuk menaklukkan kerajaan (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) dan terbukti cita-cita tersebut kandas di tengah jalan, dan berbalik haluan setidaknya keberadaan Mangkunegaran setara dengan Susuhunan dan Kasultanan juga menjadi bayang-bayang kebijakan Sunan Pakubuwana IV dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Sosok Pakubuwana IV di kalangan masyarakat Surakarta tidak saja dikenal sebagai seorang raja dan pujangga, tetapi juga dikenal sebagai sosok pribadi muslim yang taat dalam menjalankan ajaran Islam. Sholat lima waktu sehari semalam dijalankan secara tertib, sholat Jum'at dilakukan di Masjid Agung

⁴ Ricklefs, *op.cit.* hal. 139.

Kasunanan Surakarta. Bahkan beliau sering bertindak sebagai khotib dalam sholat Jum'at. Kegemarannya dalam menimba agama Islam sudah terlihat sejak usia muda ketika beliau masih menjadi putra mahkota. Pada masa Sunan Pakubuwana IV interaksi sosial antara Kyai dan priyayi terjalin secara harmonis. Bahkan diwujudkan dalam bentuk perkawinan antara kedua belah pihak, misalnya Kyai Kasan Besari seorang ulama pimpinan Pondok Pesantren Tegal Sari Panaraga menjadi menantu raja Kasunanan Surakarta. Demikian juga halnya keluarga Kyai Imam Syuhada Apil Qur'an menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga priyayi dari Kasunanan Surakarta. Pemerintah Kolonial Belanda memandang hal ini sebagai gangguan yang harus mendapat perhatian dan berusaha menjauhkan sikap harmonis antara kyai dan priyayi dan akhirnya membuat Sunan Pakubuwana tidak senang terhadap sikap Kolonial Belanda ini. Ketika Letnan Gubernur Surakarta pada tahun 1812 Residen Surakarta membuat daftar ulama dan haji di Surakarta yang diduga mempunyai hubungan dekat dengan Sunan. Dari pendataan ini tercatat 51 ulama dan 24 haji perlu mendapat perhatian karena kedekatannya dengan Sunan.⁵ Sikap keagamaan Sunan Pakubuwana IV dapat dilihat dari berbagai serat piwulangannya, seperti Serat Wulangreh, Serat Suluk Haspiya, Serat Cipta Waskita dan serat-serat piwulang lainnya. Sebagian besar pesan moral Islam Kejawen Sunan Pakubuwana IV disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya dalam pupuh Dhandhanggula beliau menyebutkan:

*Jroning kuran nggonira sayekti, nanging ta piliha ingkang uninga kajaba
lawan tuduhe, nora kenaden awur, ing satemah nora pinanggih munhdhak*

⁵ Surat Residen Surakarta, Kolonel Adam kepada Raffles tertanggal 17 Juni 1812. ARNAS, RI, Bendel Surakarta no. 28.

*katalanjukan temah saras susur yen sira ayun waskita sampurnane ing badanira puniki sira angguguruha.*⁶

Artinya:

Dalam Al-Qur'an tempatmu yang sejati tetapi tidak sembarang orang dapat mengetahui, kecuali yang mendapat petunjuk Tuhan. Untuk itu tidak boleh dipelajari asal-asalan sebab nantinya pasti tidak akan berhasil. Apabila terlanjut salah jalan, akibatnya akan sesat. Jika kamu benar-benar ingin mengetahui hakekat kesempurnaan hidup kamu harus belajar kepada seorang guru.

*Kudu uga den lakuni rukun lilima punika, mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan, sapa tan nglakani, tan wurung nemu bebendu, padha sira estakena.*⁷

Artinya:

Sedapat mungkin rukun Islam yang lima harus dijalankan, jangan sampai ditinggalkan. Sebab apabila ditinggalkan akan mendapat murka dari Tuhan. Oleh karenanya perhatikanlah.

*Parenthe Hyang Widhi kang dhawuh mring Nabiyullah ing dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, dalil kadis rasanipun, dadi padhang ing tyasira.*⁸

Artinya:

Perintah Tuhan melalui Nabi Allah yang terdapat dalam hadis, jangan sampai ada yang sembrana, rasakan dengan mendalam isi dalil tersebut akan menjadi pelita hatimu.

Gelar kehormatan yang disandang Sunan Pakubuwana IV sebagai penguasa di Kasunanan Surakarta: *Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senopati Ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat* dan tambahan gelar kehormatan: *Ratu Ambeg Wali Mukmin*, direfleksikan dalam berbagai hal kehidupan baik kapasitasnya sebagai pribadi muslim maupun sebagai penguasa Kasunanan Surakarta. Sisi kekurangcermatan kebijakan politiknya di

⁶ Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, Pupuh Dhandanggula : 3.

⁷ *Ibid*, *Serat Wulangreh*, Pupuh Asmarandana : 3

⁸ *Ibid*, *Serat Wulangreh*, Pupuh Asmarandana : 9

awal-awal pemerintahannya, misalnya dalam peristiwa Geger Pakepung yang terjadi pada tahun 1790 yang hampir saja membawa kerugian yang cukup besar di pihak Kasunanan Surakarta disebabkan karena kurang peka dalam membaca peta politik pada saat itu. Tetapi yang menarik dalam Peristiwa Pakepung di samping dilatarbelakangi perebutan senioritas kedua keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, juga dilatarbelakangi sikap keagamaan Sunan Pakubuwana IV yang digembleng oleh empat Kyai senior, yaitu: Kyai Wiradigda, Panengah, Bahman, Kyai Nur Saleh.⁹

Pengaruh keempat Kyai Abdi Dalem Kinasih Sunan Pakubuwana IV sebagai guru spiritual keagamaan diterima di Kasunanan Surakarta baik di kalangan kawula alit maupun di kalangan priyayi. Dari kalangan priyayi tercatat tiga orang seperti: Tumenggung Wirareja, Tumenggung Sujanapura dan Tumenggung Kadhuruhan menjadi santri mereka. Banyak keputusan politik didasarkan kepada nasihat-nasihat ulama senior tersebut. Sebagai sosok kontroversial Sunan Pakubuwana IV mulai mengadakan perubahan-perubahan di Kasunanan Surakarta.

Perubahan yang kontroversial di Kasunanan Surakarta yang dilakukan oleh Sunan Pakubuwana IV ini menjadikan pihak Kolonial Belanda khawatir termasuk Kasultanan Yogyakarta. Di samping itu, Sunan Pakubuwana IV pada tanggal 16 September 1790 mengadakan pertemuan dengan Jan Greeve yang mengajukan tuntutan kepada pihak Kumpeni untuk mengakui eksistensi Kasunanan Surakarta sebagai kerajaan yang paling senior (inggang sepuh) di

⁹ Ricklefs, *op.cit.* hal. 499.

Jawa, dan berkeinginan menyatukan kembali Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta.

Pengembaraannya di bidang ilmu pengetahuan, telah mengantarkan Sunan Pakubuwana IV sebagai seorang pujangga yang diakui eksistensinya. Banyak karya ilmiah yang ditinggalkan sebagai warisan adiluhung, sebagai rujukan falsafah dan pandangan hidup orang Jawa. Karya-karya Sunan Pakubuwana IV seperti: *Serat Wulangreh*, *Serat Suluk Haspiya*, *Serat Suluk Cipta Waskitha*, dan *Serat Wulang Puteri* sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Kepustakaan Islam Kejawen merupakan kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam, pada masa Sunan Pakubuwana IV mengalami perkembangan pesat. Sebelum datang ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang. Dalam bidang penalaran, umat Islam telah sanggup mewarisi dan memanfaatkan pemikiran falsafah dan logika Yunani, untuk memperkuat perkembangan ijtihad, baik dalam hukum Islam, ilmu kalam, pemikiran falsafah dan sebagainya. Dalam bidang kebatinan, umat Islam juga telah berhasil mengembangkan penghayatan dan pemikiran mistik, yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Pemikiran studi keislaman berkembang di berbagai negara yang pemeluknya beragama Islam dengan praktek-praktek yang bervariasi salah satu aspeknya adalah tasawuf.¹⁰ Di samping Islam sebagai agama besar di dunia, Islam juga mewujudkan diri sebagai suatu peradaban dan kebudayaan yang cukup kompleks dan lengkap. Pada tahun 1744 pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen di keraton Kasunanan

¹⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988) hal. 21.

Surakarta mengalami masa gemilang. Sesudah terjadinya Paliyan Nagari Mataram menjadi dua; yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dan semua kekuasaan kerajaan di Jawa dikuasai oleh Kolonial Belanda. Oleh karena itu, seluruh perhatian dan kegiatan kerajaan di Jawa diarahkan untuk perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini menghasilkan karya-karya ilmiah di bidang kesusastraan Jawa dengan berbagai ragam dan coraknya. G.W.J. Drewes melihat ini sebagai masa *renaissance of modern Javanese letters*, yaitu masa kebangkitan kepastakaan Jawa baru. Kebangkitan kepastakaan Jawa berlangsung selama 125 tahun, dari tahun 1775 sampai tahun 1873 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita) atau bahkan sampai tahun 1881 (dengan wafatnya pujangga Ranggawarsita dan Raja Mangkunegara IV).¹¹ Kebangkitan Kepustakaan Jawa di masa Surakarta tidak bisa dipisahkan dari jasa tiga orang pujangga besar, yang ketiga-tiganya berasal dari satu keluarga, yaitu Yasadipura I putera Yasadipura II, serta cucu Yasadipura II, yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita.¹² Di sisi lain perkembangan Islam Kejawen cukup menggembirakan, namun usaha manusia juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang ada. Salah satu di antaranya adalah umumnya para pujangga Jawa tidak banyak pengetahuannya tentang bahasa Arab dan agama Islam. Oleh karena itu, karya-karya sastra Islam Kejawen dalam pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan Islam kurang tajam. Banyak istilah yang diterjemahkan menurut pandangan dan pemahaman para pujangga itu sendiri.

¹¹ Drewes, G.W.J. *Ranggawarsita the Pustaka Raja Madya and The Wayang Madya*, Oriens Extrimus (Th. XXI, Desember 1974) hal. 152.

¹² Simuh, *op.cit.* hal. 26.

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IV, kelemahan-kelemahan ini berusaha diperbaiki dengan cara pendekatan dengan para ulama. Bahkan Sunan Pakubuwana IV telah mengambil menantu seorang Kyai pengasuh Pondok Pesantren Tegalsari Ponoraga Kyai Imam Kasan Besari.¹³ Kedekatannya dengan Abdi Dalem Ngulama seperti Wiryakusuma (saudara seayah Mangkunegara I) Kyai Wiradigda, Panengah, Bahman dan Kyai Nur Saleh telah memberikan arti penting dalam pengembangan Islam Kejawen di Kasunanan Surakarta. Dijunjung tingginya transmisi keilmuan yang dimiliki oleh para *Abdi Dalem Ngulama* telah mendorong kualitas keagamaan Sunan Pakubuwana IV. Ketika beliau mendengar kabar bahwa kemampuan *Bagus Syuhada* tentang pengetahuan agama Islam dan menanyakan kebenarannya kepada Kyai Khotib Imam ketika *pisowan agung*. Kyai Khotib Imam membenarkan berita tentang kemampuan menantunya tersebut. Setelah terbukti, Sunan Pakubuwana IV merasa kagum kepadanya. Atas saran Kyai Imam Khatib, ketika itu Imam Syuhada baru berusia 45 tahun dianjurkan mendirikan pesantren sendiri. Satu-satunya raja Kasunanan Surakarta yang secara langsung memberikan dorongan dan izin pendirian pesantren adalah Sunan Pakubuwana IV. Akhirnya, berdirilah pesantren Wanareja Bekonang Surakarta. Sunan Pakubuwana IV sendiri sering berkunjung ke pesantren Wonorejo ini untuk mendalami ilmu pengetahuan agama, khususnya ilmu tafsir. Bahkan masyarakat Wonorejo hingga kini masih mempercayai bahwa Serat Wulangreh karya Sunan Pakubuwana IV merupakan hasil pendalaman ilmu agama diskusinya dengan Kyai Imam Syuhada Apil Qur'an.

¹³ Simuh, *ibid.* hal. 38.

Jika karya seseorang dianggap sebagai refleksi hasil perenungan dan penghayatan pengarangnya, maka karya-karya Sunan Pakubuwana IV yang berupa serat piwulang merupakan refleksi sikap hidup dan pandangannya dalam membaca realitas kehidupan. Jika dilihat isi kandungan yang terdapat dalam piwulang Sunan Pakubuwana IV banyak isi dan pesan yang disampaikan diambil dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sebelum beliau menekuni sastra Islam Kejawen, di Kasunanan Surakarta sudah berkembang bermacam-macam serat piwulang hasil karya para pujangga keraton. Apabila diperhatikan corak dan isi serat piwulang Sunan Pakubuwana IV dengan karya serat piwulang pujangga-pujangga lainnya memiliki perbedaan. Karya pujangga lainnya lebih berorientasi pada ajaran mistik Jawa yang panteistik, misalnya Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV, Serat Bima Suci karya Yasadipura I, dan Serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karya-karya ini banyak dipengaruhi oleh ajaran mistik Jawa. Karya-karya Sunan Pakubuwana IV yang dituangkan dalam serat piwulang orientasinya berbeda, yaitu lebih cenderung penekanannya pada aspek penghayatan dan pendalaman ajaran moral. Dalam hal perbaikan akhlak agar menjadi manusia yang berbudi luhur, Sunan Pakubuwana IV berpesan :

*Panggawe ala iku, donya kerat yen ngati kapatuh, tangeh lamun nemuwa pitutur becik, mring Pangerane tan wanuh, tangeh weruha Hyang Manon.*¹⁴

Terjemahannya:

Perbuatan jelek itu, kalau terlanjur akan diderita dunia dan akirat, tidak akan mendengarkan petunjuk yang baik, takkan tahu siapakah Tuhannya, tidak akan mengetahui Hyang Manon.

¹⁴ Pakuwubawa IV, *Cipto Wakito*, Gambuh : 171-175.

Keberadaan keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa dan ketokohan Sunan Pakubuwana IV sebagai seorang raja, pujangga dan intelektual muslim merupakan sosok yang unik dan menarik untuk dikaji dan ditelusuri pemikiran-pemikiran beliau tentang konsep moral Islam Kejawan. Hal ini menjadi *starting point* bagi penulis untuk mengartikulasikan khazanah kepustakaan Islam Kejawan. Selanjutnya kajian ini juga sebagai wacana studi ke Islaman dalam konteks kekinian.

B. Permasalahan

Berangkat dari ketokohan Sunan Pakubuwana IV sebagai sosok seorang raja di Kasunanan Surakarta, sebagai pujangga dan intelektual muslim, dan peran keraton sebagai pusat dinamika budaya Jawa serta nilai-nilai adiluhung yang diwariskan nenek moyang, khususnya suku Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran konsep moral Islam dalam serat piwulang menurut Pakubuwana IV ?
2. Jika karya seseorang dianggap sebagai refleksi pikiran dan pandangan hidup pengarangnya, tidak berada dalam kehampaan ruang dan waktu, melainkan di balik pemikirannya sesungguhnya banyak terdapat beberapa variabel dan pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam konteks sejamannya, maka bagaimana konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kebudayaan Jawa yang religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik telah membentuk kebudayaan Jawa yang khas, unik dan tradisional. Ungkapan yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa yang mencerminkan karakter tersebut seperti: *Wong Jawa nggoning rasa, padha gulangen ning kalbu, ing sasmita amrih lantip*, dan *kuwono nahan hawa kinemat mamoting driya* (orang Jawa itu amat perasa, hendaklah kamu berlatih belajar mendidik kalbu, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Selain itu, sifat hidup tidak selalu bergantung pada *semat* (harta), *kramat* (kekuasaan), *hormat* yang melekat pada dirinya, serta selalu menekankan kepada budi luhur, *mulat salira angrasa wani*, maka penelitian ini mencoba menguak konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV. Di samping itu, kajian ini juga berusaha memahami argumentasi-argumentasi yang mendasari latar belakang pemikiran beliau dalam menggagas konsep moral Islam dalam serat piwulang. Setelah klasifikasi ini dilakukan peneliti juga bertujuan mengartikulasikan pemikiran beliau, kemudian dilihat relevansinya dalam konteks kekinian, serta memberikan nuansa baru dalam wacana budaya Jawa.

Kajian ini adapat memberikan kontribusi penjelasan tentang klasifikasi konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV, melihat kelebihan dan kelemahan yang ada, sehingga diharapkan dapat memberikan dorongan kritis bagi umat Islam dalam menghadapi relativitas sumber dan kepekaan kajian-kajian keislaman dari berbagai sumber yang masih terpendam,

belum terjamah, seperti naskah-naskah klasik peninggalan nenek moyang yang terdapat dalam berbagai serat piwulang karya pujangga Jawa.

D. Kerangka Teoritis

Penelitian ini difokuskan pada masalah moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV, maka untuk menjelaskan konsep ini harus kembali kepada pengalaman orisinal dari penulis teks dengan maksud untuk menemukan kunci makna kata-kata atau ungkapan. Jika karya dipandang sebagai sebuah refleksi pengalaman hidup seseorang dalam menyikapi fenomena kehidupan, maka pemikiran seseorang tidak dapat dilepaskan dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia mengalami dan menghayati sendiri. Manusia sebagai pelaku budaya dalam cipta, rasa dan karsanya melahirkan sebuah kebudayaan yang sangat kompleks dan plural. Ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat terjalin dalam sebuah interaksi yang serba makna lewat perlambang. Konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV yang dituangkan dalam berbagai serat piwulang merupakan bentuk *symbolic interaction* dalam sebuah komunitas masyarakat yang melahirkan identitas dan jati diri.

Ciri-ciri utama dalam pandangan budaya Jawa yang bersifat religius, nondoktriner, toleran, akomodatif dan optimistik melahirkan sebuah peradaban yang disebut kejawen, yaitu suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme. Religiusitas masyarakat Jawa yang cenderung sinkretisme atau sinkretisme Jawa membentuk sebuah peradaban dari ekspansi akal manusia, yang salah satunya adalah moral Islam Kejawen. Untuk mengartikulasikan pemikiran konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV,

tidaklah mudah, perlu kecermatan dan kehati-hatian. Faktor kompleksitas ruang dan waktu kebudayaan Jawa dan faktor bahasa juga menjadi kendala untuk diperhatikan. Menyadari bahwa tradisi/tinggi (*high tradition*) sebenarnya hanya mewakili sekelompok kecil terbatas dalam masyarakat luas, dunia tidak seluruhnya dapat terwakili dalam budaya *high tradition*, maka muncullah kecenderungan *islamic studies* yang lebih memfokuskan kajiannya pada aspek perilaku dan pergumulan masyarakat muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari baik secara ritual maupun personal.¹⁵ Hal ini banyak terlihat dalam berbagai kehidupan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai adat-istiadat Jawa yang khas, unik dan tradisional.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan terbukanya wawasan pola berpikir baru mempunyai dampak psikologis mendalam terhadap kehidupan manusia. Manusia yang hidup dalam era teknologi dituntut berpikir secara universal dan substansial. Namun, pada saat yang sama mereka juga dituntut bertindak secara lokal terikat batas-batas *weltanschauung* yang terbentuk oleh faktor sejarah, geografis, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional. Perpaduan dan pertimbangan pola berpikir tersebut di atas tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan pribadi dan sosial kontemporer. Pola berpikir global, universal substansial tanpa memperhatikan faktor budaya lokal akan membawa orang teralienasi dari lingkungannya. Sebaliknya, terjerat pola pikir budaya lokal tanpa peduli pengaruh budaya global, juga menyebabkan

¹⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989) hal. 110.

kepribadian terpecah (*split personality*) sebab terhimpit dua tuntutan berpikir dan bertindak.¹⁶ Kultur budaya Jawa dengan varian-varian yang ada adalah sebuah realitas corak, filsafat dan pandangan hidup Jawa menjadi acuan gaya hidup sebagian masyarakat Jawa dan tetap aktual untuk dikritisi secara akademik.

Hermeneutik Gadamer dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengkritisi moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV untuk kemudian diambil makna masa lampaunya untuk konteks kekinian. Pendekatan berdasarkan asumsi teks bukanlah sebuah narasi yang sifatnya hampa, yang berdialog dalam hampa sejarah, melainkan di balik teks sesungguhnya banyak terdapat variabel serta ide-ide gagasan tersembunyi yang harus menjadi bahan pertimbangan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi sebuah teks. Tanpa memahami variabel yang telah ada, maka sangat potensial melahirkan kesalahan penafsiran.

Bagi Gadamer, setiap pemahaman selalu merupakan sesuatu yang bersifat historik dialektik dan sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan. Sebagai hal yang bersifat historik, pemahaman sangat terkait dengan sejarah, dalam pengertian bahwa pemahaman itu merupakan fusi dari masa lalu dengan masa kini.¹⁷ Lebih lanjut Gadamer menekankan bahwa interaksi antara penafsir dan teks, pengarang dan konteks historis dari sebuah teks, pertimbangan dalam proses interpretasi bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti: tradisi kepentingan praktis, pelacakan, bahasa, dan budaya merupakan aspek penting. Dengan memperhatikan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Gadamer, *Hermeneutics, A Reading of Truth and Method*, (New Haven and London: Yale University Press, 1985), hlm. 6-9

hal tersebut pesan moral dalam serat piwulang Pakubuwana IV dapat dipahami sebagai sebuah fenomena sejarah.

Untuk mengkritisi moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV yang banyak direfleksikan dalam karya-karya sastra Jawa, maka filsafat pragmatisme John Dewey merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan, karena filsafatnya dapat dikatakan sebagai *doctrine of meaning*, menilai kebenaran sejauh mana ia memberikan arti atau implikasi bagi kehidupan nyata. Maka dari itu ia ingin menerapkan metode *scientific* dalam pemikiran filsafat, sebagai usaha memberikan apresiasi yang sesuai terhadap peran kekuasaan dalam mengungkap seluruh peran manusia dan membangun pandangan dunia dalam paradigma metafisika kategoris sehingga semua perbedaan prinsipil pada segala yang ada dapat terlihat dengan jelas. Dewey melihat manusia sebagai bagian yang menyatu dengan alam; harus berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan akal adalah instrumen utama yang dimiliki untuk kepentingan tersebut.¹⁸

Ki Sarino Mangunpranoto berpendapat bahwa budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, tata susila dan seni, atau dengan istilah lain budaya manusia sebagai kreasi hidup adalah sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan-gagasannya, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.¹⁹ Hal ini dikritisi untuk menguak pemikiran moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV.

¹⁸ Munitz Milton, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: Mac Milan Publishing Co. Inc, 1981), hlm. 61.

¹⁹ Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Grahawidia, Cet. III, 2000) hal. 6-7s

Kapasitas Pakubuwana IV sebagai penguasa keraton untuk membuka tabir ide-ide dan gagasannya, tokoh Jurgen Habermas dengan pemikiran filosofisnya dapat dijadikan pendekatan studi ke-Islaman. Melalui kontemplasi historis empirik terhadap moralitas ia merumuskan filsafat kritisnya, sebagai teori pembebasan manusia dari segala bentuk dominasi represi,²⁰ dan berbagai ideologi atau pandangan dunia yang tampaknya memberikan makna pada segi-segi tertentu, tetapi belakangannya sebenarnya berfungsi untuk membenarkan kepentingan kekuasaan tertentu.²¹ Baginya, tidak ada pendapat atau klaim-klaim apa pun yang bebas dari pertimbangan dan kritik.

Teori kritis Habermas berfungsi untuk membuka selubung ideologi itu sebagai karya manusia, dan dengan demikian membuka celah pembebasan di balik konsep pemikiran moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV yang dituangkan dalam berbagai sastra Jawa.

Demikian beberapa model teori pendekatan yang dapat dijadikan asumsi-asumsi dasar dalam mengkritisi dan mengartikulasikan berbagai pemikiran keagamaan, termasuk pemikiran konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV sebagai fenomena budaya Jawa.

E. Kajian Pustaka

Nama yang sering digunakan untuk menyebut kepustakaan Islam Kejawaen ialah *primbon*, *wirid*, dan *suluk*. Wirid dan suluk berkaitan dengan persoalan

²⁰ Jurgen Habermas, "Theory and Practice in A Scientific Civilization", dalam Paul Connerton (ed), *Critical Sociology*, (New York: Penguin Books, 1951), hal. 331.

²¹ Roospoek, *Morality and Modernity*, diterjemahkan F. Hardiman, *Moralitas dan Modernitas di bawah Bayang-bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 105.

ajaran tasawuf yang telah populer disebut ajaran mistik dalam Islam. Adapun *primbon* isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *ngilmu petung*, ramalan, dan guna-guna.²²

Poerbatjaraka mengatakan, sudah menjadi kehendak Tuhan, tersiarnya agama Islam di Jawa dengan adanya zaman kekacauan di dalam kerajaan Majapahit, yang menyebabkan kelemahan dan akhirnya runtuh sama sekali. Pada masa itu, para cendekiawan yang dalam zaman sekarang disebut kaum intelektual Jawa makin banyak yang Islam, entah karena terbujuk atau karena terpaksa mencari penghidupan. Kaum intelektual berkumpul dalam kalangan agama Islam dan lama-kelamaan menjadi pusat kekuasaan dan akhirnya menjadi pusat kebudayaan Jawa Islam. Setelah keadaan demikian maka timbullah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi hal-hal ke-Islaman.²³

Pada masa Kartasura (1680-1744) makin bermunculan pertambahan kepustakaan Islam Kejawen yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ke-Islaman, misalnya *Serat Menak* yang merupakan gubahan dari Hikayat Amir Hamzah, *Serat Kanda* yang berisi tentang mempertemukan mitologi dari dewa-dewa Hindu dengan riwayat nabi-nabi dalam Islam, *Serat Ambiya* yang menceritakan riwayat nabi-nabi dalam *Sekar Macapat*.²⁴

Pada masa keraton Surakarta di bawah kepemimpinan Sunan Pakubuwana II (1727-1749) sampai pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820) pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen mengalami masa

²² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Yogyakarta: UI Press, 1988), hal. 3.

²³ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadijaya, *Kepustakaan Jawa*, (Jakarta: Djambatan, 1952), hal. 96-97.

²⁴ Simuh, *op.cit.* hal. 25.

gemilang. G.W.J. Drewes menggambarkan sebagai *renaissance of modern javanese letters*. Masa gemilang ini ditandai dengan karya sastra Jawa, seperti *Serat Dewaruci, Arjuna Sasra Bau, Poniti Serat Sasana Sunu, dan Serat Centhini* karya besar Yasadipura II. Nama besar seperti Ranggawarsita dengan karyanya antara lain *Serat Wirid Hidayatjati, Suluk Salaka Jiwa, dan Suluk Paramayoga*, dan berbagai macam *Serat Babat*, Mangkunegara IV yang terkenal dengan karyanya *Wedhatama*, dan Sunan Pakubuwana IV dengan karyanya seperti: *Serat Wulangreh, Serat Suluk Haspiyo, dan Serat Cipta Waskita* telah memberikan sumbangan yang sangat berharga dan berarti bagi berkembangnya kepustakaan Islam Kejawen.

Nama besar lain yang patut dipertimbangkan dalam pengembangan kepustakaan Islam Kejawen adalah sosok Pakubuwana IV sebagai figur raja sekaligus juga sebagai pujangga telah memainkan peranan yang gemilang dalam kepustakaan Jawa Islam.

Pujangganipun priyayi luhur inkang pantes pinundi-nundi, inkang berkahi lan nyawabi ing jagading bebrayan Jawi inggih punika Sri Pakubuwana IV inkang kasuwur luruh bagus ingbudhi, wimbuh bagus ing rupi, ngantos katelan pinaraban "Sinuhun Bagus".²⁵

Karya *Serat Wulangreh, Serat Cipto Waskita, Serat Suluk Haspiyo* yang bersisi tentang ajaran moral, dan *Serat Piwulang* lainnya seperti: *Serat Wulangreh, Serat Wulang Dalem, Serat Brata Sanu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tatakrama, Serat Panji Raras, Panji Sekar, Panji Dhadap dan Panji Blitar* adalah sebagai ilustrasi bahwa Pakubuwana IV adalah seorang ilmuwan dan

²⁵ Daru Suprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Sri Pakubuwana IV*, (Surabaya: CV. Citra Jaya, Cet. 1, 1982), hal. 23.

pujangga. Pemikiran-pemikiran tentang ketatanegaraan, ekonomi, pertanian dan gagasan moral religius banyak direfleksikan dalam berbagai karyanya. Se jauh pengetahuan penulis belum ada yang mencoba mengkritisi konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV dalam sebuah penelitian studi keislaman dalam perspektif Islam serta belum dijumpai sebuah buku yang membahasnya secara tuntas, terutama memetakan pikiran dan mendeskripsikan plus-minusnya, aspek pemikiran moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada studi tentang konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV. Agar penelitian ini sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka pendekatan dan metode yang dilakukan disesuaikan dengan topik kajian.

1. Pengumpulan data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu berupa: biografi Sunan Pakubuwana IV dan karya-karyanya, seperti: *Serat Wulangreh*, *Serat Suluk Haspiya*, *Serat Cipta Wakita*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Brata Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Serat Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Dhadap* dan *Panji Blitar* dan beberapa maklumat beliau sebagai raja di Kasunanan Surakarta. Data-data yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah intelektual, para peneliti kontemporer yang ada relevansinya dengan topik kajian, kemudian dikritisi sebagai data sekunder. Untuk memperoleh data tersebut di atas peneliti melakukan studi kepustakaan (*library research*) di

kepuustakaan Radya Pustaka dan Reksa Pustaka keraton Kasunanan Surakarta dan Istana Mangkunegaran Surakarta.

Di samping itu juga data yang berupa dokumen-dokumen penting yang tersimpan di keraton Kasunanan Surakarta.

2. Pendekatan penelitian

Menelusuri konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV tidaklah mudah, cukup rumit dan banyak kendala yang dihadapi. Namun demikian, penulis berusaha mengeliminir kendala-kendala tersebut dengan mencari metode apa yang lebih tepat dipergunakan untuk mengartikulasikan pemikiran moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV.

a. Pendekatan historis

Pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam ruang dan waktu. Data masa lalu dipergunakan untuk memberikan informasi dan memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai suatu rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian, serat piwulang Sunan Pakubuwana IV yang berisi tentang moral Islam Kejawen tidak berada dalam kehampaan sejarah, tetapi berdialog dalam sebuah komunitas masa lampau maupun dalam konteks kekinian. Pendekatan secara historis tentang konsep moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV sangat dimungkinkan munculnya uraian-uraian yang segar tentang dinamika dan keberagaman, nilai budaya adat-istiadat yang khas

dan unik. Dari sudut pandang sejarah era Pakubuwana IV adalah era yang mengandung pelajaran penting untuk dikaji, karena berkaitan dengan masyarakat, yaitu konseptual dan konfliktual. Menurut Emile Durkheim, aspek pentingnya ikatan sosial, solidaritas sosial, dan kepaduan sosial serta analisa kritis tentang kontradiksi dan konflik sosial merupakan sesuatu yang menarik untuk didialogkan. Mustahil ditemukan suatu masyarakat yang tanpa konflik, sedangkan tanpa solidaritas tidak ada yang namanya masyarakat.²⁶

b. Pendekatan antropologi

Pendekatan antropologi termasuk salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk menelusuri fenomena budaya, adat-istiadat dan nilai-nilai keagamaan seseorang. Antropologi yang menempatkan manusia sebagai obyek sejarah alam, secara epistemologi dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena kehidupan. Sebagai contoh penggunaan pendekatan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz dalam karyanya *Religion of Java*. Geertz melihat adanya klasifikasi dalam komunitas masyarakat muslim Jawa yaitu santri, priyayi dan abangan.

Maka, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mendeskripsikan corak dan karakteristik pesan moral yang dibangun oleh Sunan Pakubuwana IV baik dalam konteks masa lalu dan relevansinya dalam konteks kekinian.

²⁶ Peter Burke, *History and Social Theory* (Terj.: Mustika Jed), (Jakarta: Yayasan Obor, 2003), hal. 40.

c. Pendekatan hermeneutik

Manusia sebagai pelaku sejarah yang hidup dalam ruang dan waktu selalu berhubungan dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Bahkan, manusia mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa, berbicara dan menulis dengan bahasa. Bahkan seni yang dengan jelas tidak menggunakan bahasa, dalam berkomunikasi dengan seni yang lain juga dengan menggunakan bahasa. Serat piwulang Sunan Pakubuwana IV yang berisi tentang moral Islam Kejawen merupakan fenomena kesejarahan juga menggunakan media bahasa sebagai sarana penyampaian pesan. Umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa yang rumit, yang berabad-abad tidak diperhatikan oleh pembacanya, tidak dapat dipahami dalam konteks kekinian tanpa adanya penafsiran. Hermeneutik sebagai sebuah metode pendekatan merupakan alternatif yang dapat dijadikan pendekatan studi keagamaan. Hermeneutik menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu dimana manusia itu sendiri mengalami atau menghayatinya. Untuk memahami disertai, kita tidak lepas dari konteks, sebab jika keluar dari konteks yang dijumpai hanyalah manusia semu. Manusia selalu dalam keadaan tersituasikan dan hanya benar-benar dapat dipahami dalam situasinya. Pendekatan hermeneutik yang berarti menafsirkan simbol kata-kata yang diucapkan akan memberikan pemahaman artikulasi teks.

Melalui bahasa manusia berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula manusia bisa salah paham dan salah tafsir. Arti atau makna dapat

Dalam bidang hermeneutik, Schleirmeicher mempergunakan bidang ini dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi. Baginya hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma.²⁸ Baginya setiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Pemahaman hanya terdapat pada kedua momen tersebut. Oleh karena itu, bahasa maupun pembicaraannya harus dipahami sebagai keharusan. Schleirmeicher menerjemahkan hermeneutika bukan hanya sebuah kajian tentang bagaimana membaca sebuah teks, lebih dari itu adalah sebuah perangkat untuk mengatasi jarak kultural dan memperluas horison pemahaman. Dengan demikian, memahami pemikiran konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV, harus dilihat dan dikritisi dari dua aspek, yaitu teks piwulang Sunan Pakubuwana IV dan siapakah sebenarnya sosok Sunan Pakubuwana IV itu sendiri. Di samping pendekatan tersebut di atas, juga menggunakan pendekatan filologi untuk mengartikulasi makna teks.

3. Analisis

Analisa yang dipergunakan untuk mengkaji konsep moral Islam dalam Serat Piwulang Sunan Pakubuwana IV adalah content analysis atau analisis isi ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisa makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dengan menggunakan content analysis atau analisis isi diharapkan dapat mendeskripsikan peta konsep moral Islam dalam serat

²⁸ *Ibid.* hal. 37

piwulang Sunan Pakubuwana IV. Dengan demikian, akan menjawab pertanyaan yang dimunculkan dalam pokok permasalahan.

Di samping itu, kajian ini juga menggunakan metode deskriptif, dimana berusaha mendeskripsikan fakta-fakta atau gejala-gejala secara lengkap aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Dengan demikian, akan ditemukan fakta-fakta yang sebenarnya (*fact finding*). Penemuan-penemuan yang didapat dalam penelitian ini tidak sekedar menunjukkan hubungannya dengan yang lain dalam aspek-aspek yang diselidiki. Oleh karena itulah mengkritisi konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV dalam konteks kekinian menjadi keunikan tersendiri dalam disertasi ini.

4. Definisi operasional

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menelaah karya-karya Pakubuwana IV seperti: *Serat Wulangreh*, *Serat Suluk Haspiya*, *Serat Suluk Cipta Waskita*, *Serat Wulang Brata Sunu*, dan *Serat Wulang Putri* sebagai suatu ajaran yang utuh dan bulat.
- b. Menelusuri berbagai penjelasan tentang pokok-pokok karya Pakubuwana IV sebagai suatu pandangan hidup yang tidak lepas dari peran beliau sebagai raja, sebagai pujangga, sebagai pribadi muslim yang hidup dalam dimensi ruang dan waktu.
- c. Tanpa melupakan sifat kemandirian Sunan Pakubuwana IV sebagai ilmuwan konsep-konsep moral beliau yang terdapat dalam serat piwulang, didialogkan dengan naskah lainnya yang sezaman. Misalnya Serat

Wedhatama karya Mangkunegara IV. Sebagai seorang penulis, tentunya juga meminjam istilah-istilah yang berkembang pada saat itu atau setidaknya tidaknya memperhatikan referensi-referensi yang berkembang pada saat itu sebagai bahan mengkonstruksi pemikirannya.

- d. Memperhatikan aspek suasana masyarakat, perkembangan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di keraton Kasunanan Surakarta dimana Sunan Pakubuwana IV terlibat sebagai pelaku sejarah.
- e. Setelah kesemuanya tersusun dengan baik, maka peneliti mendialogkan konsep moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian terjadilah dialog antara budaya lokal dengan ajaran Islam yang universal.

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari lima bab, dan pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas dialektika Islam dan budaya lokal yang berisi uraian tentang religiusitas masyarakat Jawa, konstruksi budaya falsafah hidup masyarakat Jawa dan simbolisme, dan sinkretisme masyarakat Jawa. Bab ketiga tentang kehidupan dan karya-karya Pakubuwana IV, berisi uraian tentang Kasunanan Surakarta dan perkembangan keputakaan Islam Kejawen, riwayat hidup Pakubuwana IV dan karya-karya Sunan Pakubuwana IV. Bab keempat yaitu refleksi moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV.

Bagian ini mengkritisi aspek pengertian Islam kejawen, corak dan dasar normatif moral Islam dalam serat piwulang Pakubuwana IV: wejangan moral *sangkan paraning dumadi*, memilih guru sejati: memilih pergaulan: bergaul dengan orang baik berbudi luhur, mengendalikan sikap *adigang, adigung* dan *adiguna, deduga, prayoga, watara*, dan *reringa*, sembah lima, moral terhadap penguasa, *ngunduh wohing pakarti, pralebdeng* karya dalam *trapsila ukara* sastra dan susila, *mesureh kasudarman, anteng jatmika ing budi, sesanti harjaning pati*, syukur terhadap nikmat Allah, *mulat sarira angrasa wani* dan jagat cilik dan jagat gede, dan pembahasan tentang moral Islam Pakubuwana IV dalam konteks kekinian. Bagian terakhir penutup: kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sunan Pakubuwana IV (1788-1820) Raja Surakarta diangkat menjadi raja di Kasunanan Surakarta pada tanggal 29 September 1788 menggantikan kedudukan ayahnya Sunan Pakubuwana III. Sebagaimana lazimnya raja-raja terdahulu gelar yang dipergunakan sebagai penguasa di Kasunanan Surakarta adalah: *Sampeyan Dalem Hinggang Sinuhun Pakubuwana Senopati Inggang Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat*. Sikap politiknya yang anti dengan Kolonial Belanda dan kedekatannya dengan Abdi Dalem Ngulama telah menempatkan sosok Sunan Pakubuwana IV sebagai seorang raja yang unik dan kontroversial. Sebelum dinobatkan menjadi seorang raja proses suksesi kepemimpinan dilaluinya berdasarkan tradisi-tradisi yang ada secara turun-temurun.

Sunan Pakubuwana IV dilahirkan pada tanggal 2 September 1768 masa kecilnya bernama Raden Mas Subadya. Sunan Pakubuwana IV adalah putera tertua dari Sunan Pakubuwana III dari perkawinan permaisurinya, Kanjeng Ratu Kencana, puteri Kyai Tumenggung Wirarejo yang menjabat sebagai Bupati Nayoko Gedhong Kiwa. Kedudukannya sebagai putera raja, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan suksesi kepemimpinan, pendidikan, Sunan Pakubuwana IV mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tuanya. *Olah kaprajan* sampai pendidikan keagamaan telah diterimanya sebagai keharusan calon putera mahkota.

Di kalangan masyarakat Surakarta Sunan Pakubuwana IV tidak hanya dikenal sebagai seorang raja, dan sebagai pujangga tetapi juga sebagai pribadi muslim yang memiliki komitmen terhadap ajaran agama Islam meskipun belum sempurna. Peran Abdi Dalem Kinasih (Ngulama) seperti Wiradigda, Bahman, KH. Nur Saleh, dan Kyai Imam Syuhada Apil Qur'an adalah guru spiritual Sunan Pakubuwana IV yang banyak mengajarkan tentang Islam. Ketika berstatus sebagai Putera Mahkota guru spiritual keagamaannya dipercayakan kepada Wiryakusuma seorang guru agama Islam yang anti dengan Kolonial Belanda. Berkat bimbingan inilah salah satu dari sekian banyak raja Kasunanan Surakarta, hanya Sunan Pakubuwana IV yang mendapat gelar tambahan *Ambeg Wali Mukmin*.

Sebagai pewaris dinasti Kasunanan Surakarta, Sunan Pakubuwana IV sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adat-istiadat nenek moyangnya. Adat-istiadat yang sudah mapan dilestarikan disesuaikan dengan dinamika budaya masyarakat Jawa, diinternalisasikan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan pakem yang sudah ada.

Kultur budaya yang berkembang pada masa Sunan Pakubuwana IV, sikap pemerintah Kolonial Belanda yang sudah terlalu jauh mencampuri urusan Kasunanan Surakarta, dan bayang-bayang perebutan senioritas antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta serta kedekatannya dengan para pujangga senior telah mengantarkan sosok Sunan Pakubuwana IV sebagai sosok pujangga yang banyak mewariskan serat-serat piwulang yang hingga kini diperhatikan dalam komunitas masyarakat Jawa sebagai warisan nenek moyang yang adiluhung.

Pujanganipun priyagung luhur iang kang pantes pinundhi-pundhi, ing kang berkah lan nyawahi ing jagading gesang bebrayan Jawi, inggih punika Sri Pakubuwana IV ing kang kasuwur lurus burus ing budi, wimbuh ing rupa ngantas katelah pinaraban Sunan Bagus.

Proses penobatan beliau sebagai penguasa tertinggi di Kasunanan Surakarta tidak banyak menimbulkan gejolak dan berjalan secara mulus. Namun oleh karena ketika beliau dinobatkan menjadi raja dalam usia yang masih relatif muda, dalam menjalankan politik pemerintahannya kurang cermat, emosional dan tidak realistis. Dengan demikian gagasan-gagasan cemerlang kaitannya dengan perubahan dan reformasi di Kasunanan sedikit agak terganggu. Hal ini dapat dilihat dari sikap beliau dalam peristiwa Pakepung. Sikap kekurangan di awal masa pemerintahannya, dalam membaca peta politik dijadikan pengalaman berharga untuk menatap karirnya di masa mendatang dalam menjalankan pemerintahan Kasunanan Surakarta yang berkualitas. Kesadaran terhadap konsep Jawa Mulat Sarira Angrasa Wani perhatiannya yang mendalam di bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan menghantarkan beliau menjadi Nalendra Gung Keraton Kasepuhan Kasunanan Surakarta.

Konsep moral Islam Kewajen Sunan Pakubuwana IV corak pemikirannya cenderung kepada faham qodariyah artinya manusia Jawa dalam menggapai cita-cita hidupnya memperoleh Harjaning Kahendran dan Harjaning Pati, menjadi manusia yang baik budi pekertinya, menjadi manusia *mustikaning jagat, trahing kasuma rembesing madu, wijining tapa, tedaking andana warih* manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Artinya manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Oleh sebab itulah Sunan Pakubuwana IV dalam

mengantarkan generasi penerusnya, para abli dalem Kasunanan dan kawula Jawa pada umumnya tidak henti-hentinya memberikan wejangan yang berupa serat piwulang.

Konsep Moral Islam dalam serat piwulang Sunan Pakubuwana IV dituangkan Serat Piwulang beliau, seperti yang terdapat dalam: Serat Wulangreh, Serat Suluk Cipta Waskita, dan Serat Suluk Haspia. Serat Piwulang Sunan Pakubuwana IV memiliki keunikan tersendiri apabila dibanding dengan Serat Piwulang pujangga lainnya. Umumnya Serat Piwulang pujangga keraton lebih banyak berorientasi pada aspek ajaran mistik yang pantheistik, seperti Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV, Serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan semua cenderung banyak dipengaruhi oleh ajaran mistik Jawa yang sinkretis dan simbolis. Namun sebaliknya, serat piwulang Sunan Pakubuwana IV lebih mengutamakan pada pesan ajaran moral dalam rangka berusaha memperbaiki budi pekerti atau akhlak yang mulia sebagai bekal darma ing gesang di dunia. Di samping itu, konsep moral Sunan Pakubuwana IV secara tegas disesuaikan dengan konsep ajaran Islam yang terdapat dalam kitab pustaka utama orang Jawa, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Parentahira Hyang Widhi, kang dawuh mring Nabiyullah, ing dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa dalil kadis rasanipun, dadhi padang ing tyasira.

Bait ini memberikan arahan agar manusia selalu memperhatikan apa-apa yang disabdakan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup setelah Al-Qur'an, agar hidup kita selalu terang benderang.

Konsep moral Islam Sunan Pakubuwana IV menyoroti persoalan: moral tentang Sangkan Paraning Dumadi, memilih guru sejati, moral Islam tentang pergaulan, menyoroti persoalan: bergaul dengan orang yang baik, pengendalian sikap *adigang adigung* dan *adiguna* dan *deduga*, *prayoga*, *watara* dan *reringa*. Sembah lima, moral terhadap penguasa, *ngunduh wohing pakarti*, *pralebdeng* karya dalam *trap sila*, *ukara*, sastra dan susila. *Mesureh kasudarman*, *anteng jatmika ing budi*, *sesanti harjaning pati* dan syukur terhadap anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Saran-saran

Sebuah ungkapan yang populer di kalangan komunitas Jawa, yaitu *Wong Jawa nggoning rasa, padha gulange ning kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwono nahan hawa, kinemat mamoting driyo* (orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau tersembunyi, dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Nenek moyang kita selalu berdoa dan bercita-cita agar anak keturunannya menjadi orang yang berbudi luhur mencita-citakan kaprawiran dan hidup tanpa cacat dan cela. Sikap keprihatinan nenek moyang untuk membekali generasi pewaris bangsa banyak dituangkan dalam berbagai serat piwulang sebagai pedoman menjalani *darmaning gesang* (kehidupan dunia). Konsep *mulat salira angrasa wani*, hidup bagaikan cakra manggilingan, hidup yang selalu tidak menggantungkan pada semat, derajat, kramat, dan hormat (harta, pangkat, kekuasaan dan penghormatan) *cegah dhahar lawan guling* (prihatin), *nulada laku utama* (mencontoh orang yang berbudi luhur), petunjuk tentang *Jroning kuran nggonira sayekti, ngelmu iku*,

kalakone kanti laku (ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan laku sesuai dengan apa yang diajarkan). Wejangan tentang *bener lupute wong urip* (yang benar dan yang salah dalam kehidupan), yaitu *eling marang uripe* (ingat akan hidupnya). Dengan demikian, maka kewajiban orang hidup adalah *rumeksa ing uripe* (menjaga hidupnya) jangan sampai *nesta bela* (tidak menjaga hidupnya).

Sebuah asumsi bahwa kebudayaan Jawa memiliki kemampuan membangun sintesa, dimana kebudayaan Jawa merupakan sebuah totalitas kultural yang bisa bersenyawa dengan kebudayaan lain. Maka nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh dan berkembang sebagai peninggalan warisan adiluhung nenek moyang dapat dijadikan referensi untuk mengkonstruksi budaya dan jatidiri bangsa dengan memberikan nuansa yang baru tanpa menghilangkan pakem yang sudah ada. Keraton yang kini eksistensinya tidak lebih hanya sebagai pusat kebudayaan Jawa masih dapat dioptimalkan perannya untuk menuju proses reaktualisasi dan refungsionalisasi seiring dengan gerak dinamika zaman.

Keprihatinan yang kini muncul, bahwa redupnya lentera Kepustakaan Jawi disebabkan karena kurang perhatiannya di kalangan pewaris komunitas Jawa terhadap naskah klasik Jawa perlu mendapat perhatian oleh semua pihak, termasuk dunia akademik. Sikap apriori terhadap konsep-konsep Islam Kejawaen yang kini dimunculkan sebagian orang tidak diletakkan sebagai sebuah realitas yang menuntut sebuah kesadaran yang tinggi untuk lebih dekat melihatnya sebagai fakta sejarah.

Adat-istiadat bangsa manapun itu melalui sebuah proses yang cukup lama, bertahun-tahun berjalan dilaksanakan oleh generasi berikutnya secara turun-menurun, sakral, mistis dan religius. Maka apapun yang akan dilakukan dalam reformulasi, perubahan paradigma, diskursus tentang adat-istiadat, kritik budaya akan dapat berhasil apabila dilakukan dengan cara yang humanistik, bijaksana, kesabaran dan ketekunan atau dalam istilah Jawa disebut dengan langkah *pralebdeng karya*. Konsep moral yang pernah ditawarkan Sunan Pakubuwana IV dalam mengantisipasi budaya dan adat-istiadat Jawa, yaitu *deduga*, *prayoga*, *watara* dan *reringa*, *anteng jatmika ing budi* dan *rereh* (sabar mengekang diri), *ririh* (tidak tergesa-gesa) dan berhati-hati dapat dijadikan modal pendekatan dalam mengkonstruksi budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adhikara, *Analisa Serat Bimo Suci*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- Anjar, Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Semarang: tnp. 1980.
- Anshori, Abdul Haq, *Antara Sufisme dan Syari'at*, Jakarta: Grafindo, 1986.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Dahlia Indonesia, 1984.
- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Benedict, Anderson, R.O.G, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam *Claire Holt Mitsuro Nakamura and Muhammad Slamet*, 1972.
- _____, *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, New York: 1965.
- Bratadiningrat, *Asasilah Warna-warni Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Hamangkurat Jawa Kartasura 1710-1727*, Surakarta: Rekso Pustoko.
- Bratakesawa, *Falsafah Siti Jenar*, Yogyakarta: tnp., 1956.
- Ciptaprawira, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Danuwijata, H.M, *Proses Timbulnya Ilmu Kebatinan dan Akibat-akibatnya*, Semarang: Condro Kartiko, t.t.
- Darusuprpto, *Serat Wulangreh Aggitan Sri Pakubuwana IV*, Surabaya: Citra Jaya, 1982.
- De Jong, *Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Drewes, G.W.J., *Een Javaanse Primbon Vut de Zestiendew*, Leiden: tnp., 1945.
- Eliade, Mircea, W.C. Smith, J.M. Kitagawa dkk, *Metodologi Studi Agama, Pengantar Amin Abdullah*, Penterjemah: Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Habernas, Jurgen, "Theory and Practice in a Scientific Civilization", dalam Paul Connerton (Ed), *Critical Sociology*, New York: Pinguin Bodis, Ltd, 1951.
- Hadiwardoyo, Purwa, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hadiwijoyo, Harun, *Kebatinan Jawa Abad 19*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Hadjawirogo, Marbangun, *Adat Istiadat Jawa*, Bandung: tnp., 1979.
- Haryanto S, *Bayang-bayang Adhiluhung Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Press, 1992.
- Hawa, Said, *Jalan Rohani*, Bandung: Mizan, 1995.
- Herusatata, Budiono, *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Hadininta, 1991.
- Jamil, Abdul dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor; Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ki Sumidi, Adisasmita, *Sekitar Ki Pujangga Rangga Warsita*, Yogyakarta: tnp. 1971.
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Linus Suryadi, *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, Pengantar Dr. Alex Sudewa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Lukito, Krida, *Serat Wedha Sengkala*, Surabaya: tnp., 1928.
- Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama Winardi*, Surabaya: Citra Jaya Murti, t.t.
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mudzar, M. Atha', *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhardi, Ms, *Antologi Kebahasaan*, Padang: angkasa Raya, 1988.
- Muhni, Djuretna, A. Imam, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mukti, Ali A., *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- _____, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Mulkan, Abdul Munir, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.
- Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- _____, *Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, MCML XXVII.
- Mulyana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Jakarta: tnp., 1968.
- Mulyana, Sri, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Munitz, Milton K., *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing CO, Inc, 1981.
- Muthahari M, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1985.
- Nasr, Sayyed Hossin, *Traditional Islam in the Modern World*, Alih bahasa Lukman Hakim dalam judul: *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1970.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Paku Buwono IV, Sri Susuhunan, *Serat Panji Raras*, Kasunanan Surakarta.
- _____, *Serat Panji Sekar*, Kasunanan Surakarta.
- _____, *Serat Tatakrama*, Kasunanan Surakarta.
- _____, *Serat Waosan Putri*, Kasunanan Surakarta.
- _____, *Serat Wulang Putri*, Kasunanan Surakarta.

- _____, *Serat Wulang Sunu*, Kasunanan Surakarta.
- _____, *Serat Wulangreh, Garapan Daru Suprpta*, Surabaya: Cahaya Murti, 1992.
- _____, *Wulangreh Mitunut Babon Asli, Kagungan Dalem Nyi Adipati Sedah Mirah Panilitipun dening R. Tanayo*, Solo: PT. Pelajar, 1980.
- _____, *Panji Raras*, Garapan A. Hendrato, Jakarta: P & K, 1978.
- _____, *Piwulang Putra*, Surakarta: Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran, Garapan Suroso, 1980.
- _____, *Serat Cipta Waskita*, Garapan Ki Hudaya Doyodipuro, Semarang: Dahara Prize, 1997.
- _____, *Suluk Haspio*, Garapan B.R.M.H. Suryosoewita, Surakarta: Reksa Pusataka.
- Pigeaud, Graff, de H.J., Th. G., *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti, 1989.
- Pijper, G.F., *Studien Over de Gesehiedenis Van de Islam in Indonesia*, alih bahasa Tadjimah dan Yessy Augusdin dalam Judul: *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Burke, Peter, *History and Social Theory*, alih bahasa Mestika Zed dan Zulfahmi, Jakarta: Yayasan Obor, 2003.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Djambatan, 1958.
- Pook, Roos, *Morality and Modernity*, Alih bahasa Mohhan F. Herdiman dalam judul: *Moralitas di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1987.
- Rickleft, M.C., *Modern Javanese Historical Tradition, A. Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Material*, London: SOAS, 1978.
- Rommelink. G.W.J. *The Chinese War and Collapse of Java State, 1725-1743*, Leiden, 1994.



- Reinold, Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: tnp., 1963.
- Robertson, Roland, *Sociology of Religion*, England: AD, Mision of Peguin Books, 1969.
- Sastrawardaya, *Wasita Jinarwi Serat Wulangreh*, Solo: Amoga, t.t.
- Seoratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1983.
- Setiadi, Bram, Qomarul Hadi Trihandayani Ds, *Raja di Alam Republika Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwana IV*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999.
- _____, *Mistek Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Soedjito, Sasradihardja, *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*, Yogyakarta: 1972.
- Solomon, Robert, *Etika Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Sudjana, Karta, *Kitab Wali Sepuluh*, Kediri,: Tan Khoan Swie, 1950.
- Suharjo, Y.A., *Mistisisme*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.
- Sujatmo, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Bahara Press, 1995.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Supardi, Imam, *Wulangreh Djinarwi*, Surabaya: Penyebar Semangat, t.t.
- Susastra, Padma, *Sejarah Dalem Pangiwa Lan Panengen Kraton Surakarta Lan Ngayogyakarta*, Surakarta: tnp., 1989.
- Suseno, Magnis, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Suyatno, Sunar Tri, *Ingang Sinuhun Paku Buwono IV*, Solo: Tiga Sserangkai, 1985.
- Tarigan, Henri Guntur, *Menulis Sebagai Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1994.

Wajawasita S, *Kawicastra*, Jakarta: Djambatan, 1980.

Widhagda, Djaka, *Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor: Darani Amin, Yogyakarta: Gama Media, t.t.

Yasadipura, *Babad Pakepung*, (Museum Sanapustaka Keraton Surakarta No. 74 ca-Ks).

Zoetmulder, P.J. *Mamunggaling Kawula Gusti*, Alih Bahasa Diek Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.

_____, *Pantheisme Monisme in the Javaansche Soeloek*, alih bahasa Diek Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.

TEKS SERAT WULANGREH

I. Dhandhanggula

1. Pamedhare wasitaning ati, cumanthaka aniru pujangga, dahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung, datan wruh yen akeh ngesemi, ameksa angrumpaka, basa kang kalantur, tutur kang katula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.
2. Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weuha, tanjumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira.
3. Ironing Kuran nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kene denawur, ing satemah nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur, yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniki, sira anggugurua.
4. Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang mirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing Iyan, iku pantes sira guonana kaki, sartane kawruhana.
5. Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang; prakara rumuhun, dalil kadis lan ijemak, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.
6. Ana uga kena denantepi, yen ucul saka patang prakara, nora enak legetane, tan wurung tinggal wektu, panganggepe wus angengkoki, aja kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo denrawati, bubrah sakehing tata.
7. Angel temen ing jaman samangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong jaja ngelmune, lan arang ingkang manut, yen wong ngelmu ingkang

netepi, ing panggawening sarak, denarani luput, nanging ta asesenangan, nora kena den wor kakarepaneki, papancane priyangga.

8. Inggang lumrah ing mangsa puniki, mapan guru inggang golek sabet, tuhu kuwalik karepe, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan si murid, inggang padha ngupaya, kudu angguguru, ing mengko iki ta nora, kyai guru naruthuk ngupaya murid, dadia kanthinira.

II. Kinanti

1. Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinira, sudanen dhahar lan guling.
2. Dadia lakunireku, cegah dhahar lawan guling, lan aja sukan-sukan, angganggoa sawatawis, ala watake wong suka, nyuda prayitnaning batin.
3. Yen wis tinitah wong agung, aja sira nggunggung dhiri, aja leket lan wong ala, kang ala lakunireki, nora wurung ngajak-ajak satemah anunuluri.
4. Nadyan asor wijilipun, yen kalakuane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, iku pantes raketana, darapon mundhak kang budi.
5. Yen mong anom pan wis tamtu, manut marang kang ngadhepi, yen kang ngadhep akeh bangsat, datan wurung bisa juti, yen kang ngadhep keh durijana, nora wurung bisa maling.
6. Sanajan ta nora milu, pasthi wruh solahing maling, kaya mangkono sabarang, panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa, yeku panuntuning eblis.
7. Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni, angel yen durung kalalyan, aras-arasen nglakoni, tur iku denlakonana, mupangati badaneki.
8. Lan wong anom-anom iku, kang kanggo ing mangsa iki, andhap-asor dipunsimpar, umbag gumunggung ing dhiri, obrol umuk kang dengulang, kumenthus lawan kumaki.
9. Sapa sira sapa ing sun, angalunyat sarta edir, iku lalabete uga, nonoman adoh wong becik, emoh angrungu carita, carita ala lan becik.
10. Carita pan wus kalaku, panggawe ala lan becik, tindak bener lan kang ora, kalebu jro cariteki, mulane aran carita, kabeh-kabeh denkawruhi.

11. Mulane wong anom iku, becik ingkang ataberi, jajagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.
12. Ingkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing mangsa puniki.
13. Akeh wong kang sugih wuwus, nanging densampar pakolih, amung badane priyanga, kang denpakolihken ugi, panastene kang denumbar, tan na nganggo sawatawis.
14. Aja ana wong bisa tutur, ngemungna ingsun pribadi, aja na kang amamadha, angrasa pinter pribadi, iku setan nunjang-nunjang, tan pantes dipunpareki.
15. Sikokna den kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen open nora layak, yen sira sandhingan linggih, nora wurung katularan, becik singkirana ugi.
16. Poma-poma wekasingsun, mring kang maca layang iki, lahir batin dan estokna, saunine layang iki, lan den bekti mring wong tuwa, ing lahir prapta ing batin.

III. Gambuh

1. Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur, tanpa tutur katulata katali, kadaluwarsa katutuh, kaptuh pan dadi awon.
2. Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang nora jujur, yen kabanjur sayekti kojur tan becik, becik ngupayaa iku, pitututr ringkang sayektos.
3. Pitutur bener iku, sayektine apantes tiniru, nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.
4. Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung, pan adigang kidang adigung pan esthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyoh.
5. Si kidang umbagipun, angandelken kebat lumpatipun, pan si gajah ngandelaken geng ainggil, ula ngandelaken iku, mandi ne kalamun nyakot.
6. Iku umpamanipun, aja ngandelaken sira iku, suteng nata iya sapa ingkang wani, iku ambege wong digung, ing wusana dadi asor.

7. Adiguna puniku, ngandelaken kapinteranipun, samubarang kabisan dipundheweki, sapa pinter kaya ingsun, tuging prana nora injoh.
8. Ambeg adigang iku, ngandelaken ing kasuranipun, para tantang candhala anyanyampahi, tinemenan nora pecus, satemah dadi guguyon.
9. Ing wong urip puniku, aja nganggo ambeg kang tetelu, anganggoa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, den waskitha solahing wong.
10. Dene katelu iku, si kidang suka ing patinipun, pan si gajah alena patinereki, si ula ing patinipun, ngandelken upase mandos.
11. Katelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput, titikane wong anom kurang wawadi, bungah akeh wong anggunggung, wekasane kajalomprong.
12. Yen wong anom puniku, kakehan panggunggung dadi kumprung, pengung bingung wekasane pan angoling, yen den gunggung muncu-muncu, kaya wadun meh mecothot.
13. Ing wong kang padha nggunggung, pan sepele iku pamrihipun, mung warege wadhuk kalimising lathi, lan telesing gondhangipun, ruruba alaning uwong.
14. Amrih pareka iku, yen wus kanggep nuli gawe umuk, panwong akeh sayektine padha wedi, tan wurung tanpa pisungsung, adol sanggup sakehing wong.
15. Yen wong mangkono iku, nora pantes cedhak mring wong agung, nora wurung anuntun panggawe juti, nanging ana pantesipun, wong mangkono didhedheplok.
16. Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture angupruk, tutur nempil panggangepe wruh pribadi, pangrasane keh wong nggunggung, kang wis weruh amalengos.
17. Aja nganggo sireku, kalakuan kang mangkono iku, datan wurung tinitenan dencireni, mring pawong sanak sadulur, noranana kang pitados.

IV. Pangkur

1. Kang sekar pangkur winarna, lalabuhan kang kanggo wong auri, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tatakrama, den kaesthi siyang ratri.
2. Duduga lawan prayoga, myang watara riringa away lali, iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.
3. Muwah ing sabarang karya, ing prakara gedhe kalawan cilik, papat iku datan kantun, kanggo sadina-dina, lan ing wengi nagara muwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan, papat iku nora kari.
4. Kalamun ana manungsa, anyinggahi dugi lawan prayogi, iku wateke tan patut, awor lawan wong kathah, wong digsura ndaludur tan wruh ing edur, aja sira pedhak-pedhak, nora wurung niniwasi.
5. Mapan wateke manungsa, pan katemu ing laku lawan linggih, solah mularmunipun, pan dadya panengeran, kang apinter kang bodho miwah kang luhur, kang asor lan kang malarat, tanapi manungsa sugih.
6. Ngulama miwah maksiyat, wong kang kendel tanapi wong kang jirih, durjana bobotoh kaum, lanang wadon pan padha, panitiking manungsa wawatekipun, apadene wong kang nyata, ing pangawruh kang wis pasthi.
7. Tinitik ing solah bawa, muna-muni ing laku lawan linggih, iku penengeran agung, winawas ginrahita, pramilane ing wong kuna-kuna iku, yen amawas ing sujanma, datan amindho-gaweni.
8. Ginulang sadina-dina, wiwekane mindeng basa basuki, ujubriya kibiripun, sumungah tan kanggonan, mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung, ujar sirik kang rineksa, kautaman ulah-wadi.
9. Ing mangsa mengko pan arang, kang katemu ing basa kang basuki, ingkang lumrah wong puniku, drengki drohi lan dora, iren meren panasten dahwen kuningsun, opene nora pasaja, jahil muthakil mbesiwit.

10. Alaning liyan denandhar, ing beciking liyan dipunsimpeni, becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuwan, nora ngrasa alane dhewe ngendhukur, wong kang mangkono wateknya, nora pantes denpedhaki.
11. Iku wong durbala murka, nora nana mareme ing jro ati, sabarang karepanipun, nadyan wisa katekan, karepane nora mareme saya mbanjur, luamah lawan amarah, iku ingkang dentutwuri.
12. Ing sabarang tingkah polah, yen angucap tanapi lamun linggih, sungkah kasor ambegipun, pan lumuh kaungkulan, ingsujanma pangrasane dhewekipun, pan nora ana kang amadha, angrasa luhur pribadi.
13. Aja nedya katempelan, ing wawatek kang tan pantes ing budi, watek rusuh nora urus, tunggal lawan manungsa, dipun samikarya labuhan kang patut, darapon dadi tuladha, tinuta ing wuri-wuri.
14. Aja lonyo lemer genjah, angrong-pasanakan nyumur gumuling, ambuntut-arit puniku, watekan tan raharja, pan wong lonyo nora kena dipunetut, monyar-manyir tan antepan, dene lemeran puniki.
15. Para penganan tegesnya, genjah iku cecegan barang kang angrong-pasanak lirisipun, remen olah miruda, mring rabin sadulur miwah ing batur, mring sanak myang pasanaken, sok senenga denramuhi.
16. Nyumur gumuling tegesnya, ambelawah datan duwe wewadi, nora kena rubung-rubung, wewadine kang wutah, mbuntut-arit punika pracekanipun, abener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.
17. Sabarang kang dipunucap, nora wurung amrih oleh pribadi, iku labuhan tan patut, aja anedya telad, mring watekan nenemprakara puniku, sayogyane ngupayaa, lir mas tumimbul ing warih.

V. Maskumambang

1. Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak, kalamun muruk tan becik, nora pantes yen dennuta.
2. Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa, yen duwe watek tan becik, miwah tindak lan prayoga.
3. Aja sira niru tindak kang tan becik, nadyan ta wong liya, lamun pamuruke becik, miwah tindake prayoga
4. Iku pantes sira tirua ta kaki, miwah bapa biyung, kang muruk watek kang becik, iku kaki estokena.
5. Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, anemu duraka, ing dunya tumekeng akir, tan wurung kasurang-surang.
6. Maratani ing anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja nakang kumawani, ing bapa tanapi biyang.
7. Ana uga etang-etangane kaki, lilima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika.
8. Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa.
9. Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.
10. Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang hawa.
11. Uripira pinter samubarang kardi, saking ibu rama, ing batin saking Hyang Widdhi, mulane wajib sinembah.
12. Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran, ana ing dunya puniki, weruh ing becik lan ala.
13. Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa, lanang wadon denbekteni, aweh rasa ingkang nyata.
14. Sajatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga, mring sadulur tuwa ugi, milane sadulur tuwa.

15. Pan sinembah gegentine bapa iki, pan simaning bapa, sadulur tuwa gumanti, ingkang pantes sira nuta.
16. Ing sawarah wuruke ingkang prayogi, sembah kang kaping pat, ya marang guru sayekti, marmane guru sinembah.
17. Kang atuduh marang sampurnaning urip, temekeng antaka, madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya.
18. Wong duraka ing guru abot pribadi, pramila prayoga, mintaasih siyang ratri, ywa nganti suda sihira.
19. Kaping lima dununge sembah puniki, mring Gusti kang murba, ing pati kalawan urip, miwah sandhang lawan pangan.
20. Wong neng dunya wajib manuta ing Gusti, lawan dipun awas, sapratingkah dipunesthi, aja dupeh wus awirya.
21. Nora beda putra santana wong cilik, yen padha ngawula, pan kabeh namaning abdi, yen dosa ukume padha.
22. Yen rumangsa putra santana sireki, dadine tyasira, angediraken sireki, tan wurung anemu papa.
23. Ngungasaken yen putra santaneng aji, iku kaki aja, wong suwita nora keni, kudu wruh ing karyanira.
24. Yen tinuduh marang sang mahanarpati, sabarang tuduhnya, iku estokena ugi, karyanira sungkemana.
25. Aja mengeng ing parentah sang siniwi, den pethel aseba, aja malincur ing kardi, aja ngepluk asungkanan.
26. Luwih ala alaning jalma ngaurip, wong ngepluk sungkanan, tan patut ngawuleng aji, angengera sapa-sapa.
27. Amilua ing bapa biyung pribadi, kalamun sungkanan, datan wurung densrengeni, milawanana pinala.
28. Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti, kalamun leleda, tan wurung manggih bilai, ing wuri aja ngresula.
29. Pan kinarya dhewe bilainireki, lamun tinemenan, sabarang karsaning gusti, lair batin tan suminggah.

30. Mapan ratu tan duwe kadang myang myang siwi, sanak prasanaken, tanapi garwa kakasih, amung bener agemira.
31. Kukum adil adat waton kang denesthi, mulane ta padha, denrumeksa marang gusti, endi lire wong rumeksa.
32. Dipun gemi nastiti angati-ati, gemi mring kagungan, ing gusti ywa sira wani, anggagampang lawan aja.
33. Wani-wani nuturken wadining gusti, denbisa arawat, ing wawadi sang siniwi, nastiti barang parentah.
34. Ngati-ati ing rina miwah ing wengi, ing rumeksanira, lan nyadhang karsaning gusti, dudukwuluhe atampa.

VI. Dudukwuluh/Megatruh

1. Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh, nora kena minggrang-minggring, kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang gusti, dipunmiturut sapakon.
2. Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahken hukum adil, pramila wajib denenut, kang sapa tan manut ugi, mring parentahe sang katong.
3. Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung, mulane babo wong urip, saparsa ngawuleng ratu, kudu eklas lair batin, aja nganti nemu ewoh.
4. Ing wurine yen ati durung tuwajuh, angur ta aja angabdi, becik ngindhunga karuhun, aja age-age ngabdi, yen durung eklas ing batos.
5. Angur angindhunga bae nora ewuh, lan nora ta aja angabdi, becik ngindhunga karuhun, aja age-age ngabdi, yen durung eklas ing batos.
6. Mung yen ana tontonan nonton neng lurung, glindhang-glindhung tanpa keris, sarwi mbanda tanganipun, kemul bebede sasisih, andhondhok pinggiring bango.
7. Suprandene jroning tyas anglir tumenggung, mangku bawat Senen Kemis, mangkono iku lripun, nora kaya wong angabdi, wruh ing palataran katong.

8. Lan keringan sarta ana arahipun, lan ana lungguhe ugi, ing salungguh-lungguhipun, nanging ta dipunpakeling, mulane pinardi kang wong.
9. Samubarang ing karsanira sang ratu, sayekti kudu nglakoni, sapalakartine iku, wong kang padha-padha ngadi, pagaweane pan saos.
10. Kang nyantana bupati mantri panewu, kaliwon paneket miji, panalawe lan panajung, tanapi para prajurit, lan kang nambut karyening katong.
11. Kabeh iku kuwajiban sebanipun, ing dina kang amarengi, ing wiyosira sang prabu, sanadyan tan miyos ugi, pasebane aja towong.
12. Ingkang lumrah yen kerep seba wong iku, nuli ganjaran denincih, yen tan oleh nuli mutung, iku sewu-sewu sisip, yen wus mangarti ingkang wong.
13. Tan mangkono etunge kang sampun weruh, mapan ta datanden pikir, ganjaran pan wis karuhun, amung naur sihing gusti, winales ing lair batos.
14. Setya tuhu saparentahe pan manut, ywa lenggana karseng gusti, wong ngawula pamanipun, lir sarah munggend jaladri, darma lumaku sapakon.
15. Dene begja cilaka utawa luhur, asor iku pan wis pasthi, ana ing badanireku, aja sok anguring-uring, marang gusti sang akatong.
16. Mudhak ngakehaken ing luputireku, mring gusti tuwin Hyang Widdhi, dene ta sabeneripun, mupusa kalamun pasthi, ing badan tan kena menggok.
17. Tulisane ing lokil-makful rumuhun, papanen sawiji-wiji, tan kena owah sarambut, tulising badan puniki, aja na mundur pakewoh.

VII. Durma

1. Dipunsami ambanting sariranira, cegah dhahar lan guling, darapon sudaa, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsanira lestari.
2. Ing pangawruh lair batin aja mamang, yen sira wus udani, ing sariranira, yen ana kang amurba, misesa ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanira ugi.
3. Bener luput ala becik lawan begja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, pramila denngati-ati, sakeh durgama, singgahana den eling.

4. Mapan ana sisiku telung prakara, nanging gedhe pribadi, paniki lirira, ingkang telung prakara, aja anggunggung sireki, kalawan aja, nacad kapati-pati.
5. Lawan aja mamaoni barang karya, thik-ithik mamaoni, samubarang polah, tan kena wong kumlebat, ing mangsa mengkon puniki, mapan wus lumrah, padha wasis maoni.
6. Mung tindake dhewe nora winaonan, ngrasa bener pribadi, sanadyan benera, yen tindake wong liya, pesthine ingaran sisip, iku kang lumrah, nganggo bener pribadi.
7. Nora nana panggawe kang luwih gampang, kaya wong mamaoni, sira ling-elinga, aja sugih waonan, den samya raharjeng budi, ingkang prayoga, singa-singa kang lali.
8. Inkang eling angelingena ya marang, sanak kanca kang lali, dennyah raharja, mangkana tindakira, yen datan kaduga uwis, teka menenga, aja sok angrasani.
9. Nemu dosa anyela sapadha-padha, denen wong ngalem ugi, yen durung tetela, ing beciking manungsa, aja age nggunggung kaki, menek tan nyata, dadi cirinireki.
10. Dene ingkang kaprah ing mangsa samangkya, yen ana densenengi, ing pangalamira, pan kongsi pandirangan, matane kongsi mandelik, nadyan alaa, ginunggung becik ugi.
11. Aja ngalem aja mada lamun bisa, yen uga jaman mangkin, iya samubarang, yen ora sinenengan, denpoyok kapati-pati, nora prasaja, sabarang kang denpikir.
12. Ngandhut rukun becik ngarepan kewala, ing wuri angrasani, ingkang ora-ora, kabeh kang rinasan, ala becik denrasani, tan parah-parah, wirangronge gumanti.

VIII. Wirangrong

1. Densamya marsudeng budi, wiweka dipunwaspaos, aja dumeh dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadyan mung sakecap, yen tan pantes prenahira.
2. Kudu golek mangsa ugi, panggonan lamun miraos, lawan aja age sira muwus, dununge denkesthi, aja age kawedal, yen durung pantes rowangnya.
3. Rowang sapocapan ugi, kang pantes ngajak calathon, aja sok metua wong calatu, ana pantes ugi, rinungu mring wong kathah, ana satengah micara.
4. Tan pantes akeh ngawruhi, mulane lamun miraos, dipunngarah-arrah ywa kabanjur, yen sampun kawijil, tan kena tinututan, mulane dipunprayitna.
5. Lan maninge wong ngaurip, aja ngakehken supaos, iku gawe reged badanipun, nanging mangsa mangkin, tan na etung prakara, supata ginawe dinan.
6. Denpadha gemi ing lathi, aja ngakehken pipisoh, cacah-cucah srengen ngabul-abul, lamun andukani, dendumeling dosanya, mring abdi kang manggih duka.
7. Lawan padha den pakeling, teguhena lair batos, aja ngalap randhaning sadulur, sanak miwah abdi, kanca rewang sapangan, miwah maring pasanakan.
8. Gawe salah grahitani, ing liyan kang sami anon, nadyan lilaa lananganipun, kang angrungu elik, ing batin tan pitaya, mangsa kuranga wanodya.
9. Tan wurung dipuncireni, ing batin ingaran rusoh, akeh jaga-jaga jroning kalbu, arang ngandel batin, ing tyase padha suda, pangandele mring bandara.
10. Ana cacad agung malih, anglangkungi saking awon, apan sakawan iku kehipun, dhingin wong madati, pindho wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana.
11. Kaping sekawane ugi, wong ati sudagar awon, mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung bathine denetang, alumuh lamun kalonga.
12. Iku upamane ugi, duwe dhuwit pitung bagor, mapan nora marem ing tyasipun, ilanga sadhuwit, gegetun patang warsa, padha lan ilang saleksa.
13. Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh, amung yen ana wong teka iku, anggagawa ugi, gagadhen pan tumranggal, ulate teka sumringah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunan Pakubuwana IV (1788-1820) Raja Surakarta diangkat menjadi raja di Kasunanan Surakarta pada tanggal 29 September 1788 menggantikan kedudukan ayahnya Sunan Pakubuwana III. Sebagaimana lazimnya raja-raja terdahulu gelar yang dipergunakan sebagai penguasa di Kasunanan Surakarta adalah: Sampeyan Dalem Hinggang Sinuhun Pakubuwana Senopati Inggang Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat. Sikap politiknya yang anti dengan Kolonial Belanda dan kedekatannya dengan Abdi Dalem Ngulama telah menempatkan sosok Sunan Pakubuwana IV sebagai seorang raja yang unik dan kontroversial. Sebelum dinobatkan menjadi seorang raja proses suksesi kepemimpinan dilaluinya berdasarkan tradisi-tradisi yang ada secara turun-temurun.

Sunan Pakubuwana IV dilahirkan pada tanggal 2 September 1768 masa kecilnya bernama Raden Mas Subadya. Sunan Pakubuwana IV adalah putra tertua dari Sunan Pakubuwana III dari perkawinan permaisurinya, Kanjeng Ratu Kencana, putri Kyai Tumenggung Wirarejo yang menjabat sebagai Bupati Nayoko Gedhong Kiwa. Kedudukannya sebagai putra raja, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan suksesi kepemimpinan, pendidikan, Sunan Pakubuwana IV mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tuanya. Olah kaprajan sampai pendidikan keagamaan telah diterimanya sebagai keharusan calon putra mahkota.

14. Dene wong durjana ugi, nora nana kang denbatos, rina wengi amung kang denetung, duwekw Iyan nenggih, dahat datan prayoga, kalamun watek durjana.
15. Dene bobotoh puniki, sabarang pakaryan emoh, lawan kathah linyok para padu, yen pawitan enting, tan wurung anggagampang, ya marang darbeking sanak.
16. Nadyan wasiyating kaki, nora wurung dipunedol, lamun menang endang gawe angkuh, pan kaya bupati, weweh tan ngarah-arah, punika awoning bangsat.
17. Kabutuh pisan mamaling, tinitenan saya awon, apan boten wonten penedipun, pramilane sami, sadaya nyinggahana, anggugulang ngabotohan.
18. Dene ta wong kang madati, kesede kamoran lumoh, amung ingkang dadi senengipun, ngandhep diyan sarwi, linggih ngamben jejegang, sarwi leyanan bebudan.
19. Yen leren nyeret adhidhis, netrane pan merem karo, yen wus ndadi awake akuru, cahya biru putih, njalebut wedi toya, lambe biru untu pethak.
20. Beteke satron lan gambir, jambe suruh arang wawoh, ambegane sarwi melarmingku, watuke anggigil, jalagra angengdhadha, tan wurung ngestob bolira.
21. Yen mati nganggo ndalinding, suprandene nora kapok, iku padha singgahana patut, aja na nglakoni, wong mangan apyen ala, uripe dadi tontonan.
22. Iku kabeh nora becik, aja nawani anganggo, panggawe patang prakara iku, denpadha pakeling, aja na wani nerak, kang nerak tan manggih arja.
23. Lawan ana waler malih, aja sok anggung kawuron, nginum sajeng tanpa mangsa iku, endi lire ugi, angombe saben dina, paniku wateke ala.
24. Kalamun wong wuru ugi, ilang prayitnaning batos, nora ajeg barang pikiripun, elinge ing ati, pan baliyar-baliyar, endi ta ing becikira.
25. Lan aja karem sireki, ing wanodya ingkang awon, lan aja mbuka wadi sireku, ngarsaning pawestri, tan wurung nuli corah, pan wis lumrahing wanita.
26. Tan bisa simpen wawadi, saking rupeke ing batos, pan wus pinanci dening Hyang Agung, nitahken pawestri, apan iku kinarya, ganjaran marang wong priya.

27. Kabeh den padha nastiti, marang pitutur kang yektos, aja dumeh tutur tanpa dhapur, yen balake becik, denanggo wehmunfangat, kaya pucung lan kaluwak.

IX. Pucung

1. Kamulane, kaluwak no-nomanipun, pan dadi satunggal, pucung arane puniki, yen wis tuwa kaluwake pisah-pisah.
2. Denbudia, kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpula kaya enome, enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.
3. Aja kaya, kaluwak enome kumpui, basa wis atuwa, ting salebar dhewe-dhewe, nora wurung bakal dadi bumbu pindhang.
4. Wong sadulur, nadyan sanak dipunrukun, aja nganti pisah, ing samubarang karsane, padha rukun dinulu teka prayoga.
5. Abot entheng, wong duwe sanak sadulur, entehenge yen pisah, pikire tan dadi siji, abotipun lamun biyantu ing karsa.
6. Luwih abot, wong duwe sanak sadulur, jitus tandhingira, yen golong sabarang pikir, kacek uga lan wong kang tan sugih sanak.
7. Lamun bener, lan pinter pamomongipun, kang ginawe tuwa, aja nganggo abot sisih, dipunpadha pamengkune mring sentana.
8. Mapan ewuh, wong tinitah dadi sepuh, tan kena gumampang, iya marang sadulure, tuwa anom aja beda traping karya.
9. Kang saregep, kalawan ingkang malincur, padha denkawruhan, sira alema kang becik, kang malincur age sira bendonana.
10. Yen tan mari, binendon nggone malincur, age tinatrapan, sapantese lan dosane, pan sentana dimene dadi tuladha.
11. Lan wong liya, darapon wedia iku, kang padha ngawula, ing batine wedi asih, pan mangkono labuhan wong dadi tuwa.
12. Den ajembar, denamot lan denamengku, denpindha segara, tyase ngemot ala becik, mapan ana papancene sowang-sowang.

13. Pan sadulur, tuwa kang wajib pitutur, marang kang taruna, kang anom wajibe wedi, sarta manut wuruke sadulur tuwa.
14. Kang tinitah, dadi enom aja mesgul, batin rumangsaa, yen wis titahing Hyang Widdhi, yen mesgula ngowahi kodrating Suksma.
15. Nadyan bener, yen wong anom dadi luput, yen ta anganggoa ing pikirira pribadi, pramilane wong anom aja ugungan.
16. Yen dadi nom, denweruh ing enomipun, dene ingkang tuwa den kaya banyu ing beji, denawening paningale aja samar.
17. Lawan maning, ana ing pituturingsun, yen sira amaca, layang sabarang layange, aja pijer katungkul ningali sastra.
18. Caritane, ala becik dipunweruh, nuli rasakena, layang iku saunine, denkarasa kang becik sira anggoa.
19. Inkang ala, kawruhana alanipun, dadine tyasira weuh ala lawan becik, ingkang becik wiwitane sira wruha.
20. Wong kang laku, mangkana wiwitanipun, becik wekayanya, wong laku mangkana wite, ing satemah puniku pan dadi ala.
21. Ing sabarang, prakara dipunkadulu, wiwitan wekasan, bener lan lupute kesthi, ana becik wekasane dadi ala.
22. Dipunweruh, iya ing kamulanipun, kalawan wekasan, punika dipunkaliling, ana ala dadi becik ing wekasan.
23. Ewuh temen, babo wong urip puniku, apan nora kena, kinira kira ing budi, arang mantep wijiling basa raharja.

X. Mijil

1. Poma kaki padha dipuneling, ing pitutur ingong, sira uga satriya arane, kudu anteng jatmika ing budi, ruruh sarwa wasis, samubarangipun.
2. Lan dennedya prawira ing batin, nanging aja katon, sasabana yen durung mangsane, kekendelan aja wani mingkis, wiweka ing batin, densamar densemu.

3. Lan densami mantep maring becik, lan ta wekas ingong, aja kurang iya panrimane, yen wus tinitah maring Hyang Widdhi, ing badan puniki, wus papancenipun.
4. Ana wong narima wus titahing, Hyang pan dadi awon, lan ana wong tan narima titahe, ing wekasan iku dadi becik, dene ingkang ugi, aja salang surup.
5. Yen wong bodho kang tan nedya ugi, tatakon titiron, anarima ing titah bodhone, iku wong narima nora becik, dene ingkang becik, wong narima iku.
6. Kaya upamane wong angabdi, amagang sang katong, lawas-lawas katekan sedyane, dadi mantri utawa bupati, miwah saliyane, ing tyase panuju.
7. Nuli narima terusing batin, tan mengeng ing katong, tan rumasa ing kanikmatane, sihing gusti tekeng anak rabi, wong narima becik, kang mangkono iku.
8. Nanging arang ing mangsa samangkin, kang kaya mangkono, kang wis kaprah iya salawase, yen wis ana linggihe sathithik, apan nuli lali, ing wiwitanipun.
9. Pangrasane duweke pribadi, sabarang kang kanggo, nora eling ing mula-mulane, witing sugih sangkaning amukti, panrimaning ati, kaya nggone nemu.
10. Tan rumangsa murahing Hyang Widdi, jalaran sang katong, ing jaman mengko iya mulane, arang turun wong lumakweng kardi, tyase tan saririh, kasusu ing angkuh.
11. Arang kang sedya amales ing sih, ing gusti sang katong, lawan kabeh iku ing batine, tan anedya narima ing Widdhi, iku wong kang tan wrin, ing nikmat ranipun.
12. Wong kang tan narima dadi becik, titahing Hyang Manon, iki uga iya ta rupane, kaya wong kang angupaya ngelmi, lan wong sedya ugi, kapinteran iku.
13. Uwis pinter nanging maksih, nggonira ngupados, ing undhake ya kapinterane, utawa unggahing kawruh yekti, durung marem batin, lamun durung tutug.
14. Ing pangrawuh ingkang densenengi, kang wus sem ing batos, miwah ing kapinteran wus dene, ing samubarang pakarya uwis, nora nganggo lali, kabeh wus kawengku.

15. Yen wong kang kurang narima ugi, iku luwih awon, barang-gawe aja age-age, anganggoa sabar lawan ririh, dadi barang-kardi, resik tur rahayu
16. Lan maninge babo denpakeling, ing pitutur ingong, sira uga padha ngempek-empek, iya marang kang jumeneng aji, lair ing myang batin, denngrasa kawengku.
17. Kang jumeneng iku kang mbawani, wus karsaning Manon, wajib padha wedi lan bektine, aja mampang perentahing aji, nadyan anom ugi, lamun dadi ratu.
18. Nora kena iya denwaoni, parentahing katong, dhasar ratu bener parentahe, kaya priye nggonira sumingkir, yen ta anglakoni, pesthi tan rahayu.
19. Nangin kaprah ing mangsa puniki, anggepe angrengkoh, tan rumasa lamun ngempek-empek, ing batine datan nedya eling, kemuktene iki, ngendi sangkanipun.
20. Yen elinga jalarane mukti, pesthine tan ngrengkoh, saking batin durung ngrasakake, ing pitutur ingkang dhingin-dhingin, dahasar tan praduli, wuruking wong sepuh.
21. Ing dadine barang tindak iki, arang ingkang tanggon, saking durung ana landhesane, nganggo ing karsanira pribadi, ngawag barang kardi, dadi tanpa dhapur.
22. Mulane ta wekas ingsun iki, den kerep tatakon, aja isih ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter ugi, mung Nabi kakasih, pinter tan winuruk.
23. Sabakdane pan tan ana ugi, pintere tatakon, mapan lumrah ing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadia pikukuh.
24. Ing driyanira dadi tatali, ing tyas dimen adoh, sakehing ati kang ala kiye, nadyan lali ya pan nuli eling, yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh.
25. Kacek uga lan kang tanpa ngelmi, sabarange kaot, dene ngelmu iku ingkang kangge, sadinane gurokna kariyin, pan sarengat ugi, parabot kang perlu.
26. Ngelmu sarengat puniku dadi, wawadhan kang yektos, kawruh tetelu kawengku kabeh, pan sarengat kanggo lair batin, mulane densami, brangtaa ing ngelmu.

XI. Asmarandhana

1. Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi gabug, yen misih dhemen neng praja.
2. Wiwit ana badan iki, iya teka ing sarengat, ananing manungsa kiye, rukum Islam kang lilima, nora kena tininggal, iku parobot linuhung, mungguh wong urip neng dunya.
3. Kudu uga denlakoni, rukum lilim punika, mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan, sapa tan nglakonana, tan wurung nemu bebendu, padha sira estokena.
4. Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh mring Nabiyullah, ing dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, dalil kadis rasanipun, dadi padhang ing tyasira.
5. Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira, uripe padha lan keboh, angur kebo dagingira, kalal yen pinangana, pan manungsa dagingipun, yen pinangan pesthi karam.
6. Poma-poma wekas mami, anak putu aja lena, aja katungkul uripe, lan aja duwe kareman, marang papaes donya, siyang dalu dipun emut, yen urip manggih antaka.
7. Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas langar lancang, calak ladak sumalonong, aja edak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jail para padu, lan aja para wadulan.
8. Kang kanggo ing mangsa mangkin, prayayi nom kang dengulang, kaya kang wus muni kuwe, lumaku teman kajena, tan nganggo etung murwat, lumaku kukudhung sarung, anjaluk dendhodhokana.
9. Pan tanpa kusur sayekti, satriya tan wruh ing tata, ngunggulaken satriyane, yen na ngarah dhinodhokan, anganggoa jajaran, yen niyat lunga anyamur, aja ndodhokken manungsa.

10. Iku poma dipuneling, kaki mring pitutur ingwang, kang wis muni mburi kuwe, yen ana ingkang nganggoa, cawangan wong mbelasar, saking nora ngrungu tutur, lebar tan dadi dandanan.
11. Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa-sarira, parentah lan sabenare, aja ambeg kumawawa, amrih denwedanana, dene ta wong kang wis luhung, nggone amengku mring bala.
12. Denprih wedi sarta asih, pamengkune maring wadya, wineruhena ing gawe, denbisa aminta-minta, karyaning wadyanira, ing salungguh-lungguhipun, ana karyane priyangga.
13. Sarta weruhna ing becik, gantungana ing tatrapan, darapon pethel karyane, dimene aja sembrana, anglakoni ing karya, ywa dumeah asih sireku, yen leleda tatravana.
14. Nadyan sanak-sanak ugi, yen leleda tinatrapan, murwaten lawan sisipe, darapon padha wedia, ing wuri ywa leleda, ing dana-kramanireku, aja pegat den warata.
15. Lan maninge suta mami, mungguh anggep wong ngawula, densuka sokur ing batos, aja pegat ing panedha, mring Hyang kang amisesa, ing raina wengipun, mulyaning nagara tata.
16. Iku uga denpakeling, kalamun mulya kang praja, mupangati mring wong akeh, ing rina wengi ywa pegat, nenedha mring Pangeran, tulusing karaton prabu, miwah arjaning nagara.
17. Iku wawalesing batin, mungguh wong suwiteng nata, ing lair setya tuhune, lawan cecadhang sakarsa, badan datan lenggana, ing siyang dalu pan katur, pati uriping kawula.
18. Gumantung karsaning gusti, iku traping wadya setya, nora kaya jaman mangke, yen wis oleh kalungguhan, trape kaya wong dagang, ngetung tuna bathinipun, ing tyase datan rumangsa.
19. Uwite dari priyayi, sapa kang gawe mring sira, nora weruh wiwitane, iya weruhe witira, dadi saking ruruba, mulane ing batinipun, pangetunge lir wong dagang.

20. Pikire gelisa pulih, rurubane duk ing dadya, ing rina wengi ciptane, kapriye lamun bisaa, males sihing bendara, linggihe lawan tinuku, tan wurung angrusak desa.
21. Pamrihe gelisa bathi, nadyan mbesuk denpocota, duwekw sok wisa puleh, kapriye lamu tataa, polahe salang-tunang, padha kaya wong bubruwun, tan etung duga prayoga.
22. Poma padha denpakeling, nganggoa sokur lan rila, narima ing sapancene, lan aja amrih sarana, mring wadya nandhang karya, lan padha amriha iku, arjaning kang desa-desa.
23. Wong desa pan aja nganti, ewuh nggone nambut-karya, sasawah miwah tegale, nggaru maluku tetepa, aja denulah-ulah dimene tulus nanandur, pari kapas miwah jarak.
24. Yen desa akeh wongneki, ingkang bathi pasthi sira, wetuning pajeg undhake, dipunrekeh pamrihira, aja nganti rekasa, denwani kalah rumuhun, beya kurang paringana.
25. Kapriye gemaha ugi, sakehe kang desa-desa, salin bekel pendhak epon, pametune jung sacacah, bektine karobelah, satemah desane suwung, priyayi jaga pocotan.
26. Poma aja anglakoni, kaya pikir kang mangkana, tan wurung lingsem temahe, denpadha angestokena, mring pitutur kang arja, nora nana alanipun, wong nglakoni kabecikan.
27. Nom-noman samengko iki, yen denpituturi arja, arang kang angrungokake, denslamur asasembranan, emoh yen anirua, malah males apitutur, pangrasane uwis wignya.
28. Aja ta mengkono ugi, yen ana wong cacarita, rungokena saunine, ingkang becik sira nggoa, buwangen ingkang ala, anggiten sajroning kalbu, ywa nganggo budi no-noman.

XII. Sinom

1. Ambege kang wus utama, tan ngendhak gunaning janmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi, pintere denalingi, bodhone dinokok ngayun, pamrihe den inaa, aja na ngarani bangkit, suka lila denina sepadha-padha.
2. Ingsun uga tan mangkana, balilu kang sun alingi, kabisan sundekkek ngarsa, isin menek denarani, balilu ing sujanmi, nanging batiningsun cubluk, parandene jroning tyas, lumaku ingaran wasis, tanpa ngrasa prandene sugih carita.
3. Tur duk ingsun maksih bocah, akeh kang amituturi, lakuning wong kuna-kuna, lalabetan ingkang becik, miwah carita ugi, kang kajaba saking ngebuk, iku kang aran kojah, suprandene ingsun iki, teka nora nana undhaking kabisan.
4. Carita nggoningsun nular, wong tuwa kang momong dhingin, akeh kang sugih carita, sun rungokaken rina wengi, samengko maksih eling sawise diwasaningsun, bapak kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tata krama ing pratingkah kang raharja.
5. Nanging padha ngestokake, pitutur kang muni tulis, yen sira nedya raharja, anggonen pitutur iki, nggoningsun ngeling-eling, pitutur wong sepuh-sepuh, muga padha bisaa, anganggo pitutur becik, ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa.
6. Lan aja na lali padha, mring luluhur ingkang dingin, satindake denkawruhan, angurangi dhahar guling, nggone ambanting dhiri, amasuh sariranipun, temune kang sineja, mungguh wong nedha ing Widdhi, lamun temen lawas enggale tinekan.
7. Pangeran kang sipat murah, njurungi kajating dasih, ingkang temen tinemenan, pan iku ujaring dalil, nyatane ana ugi, iya Ki Ageng ing Tarub, wiwitane nenedha, tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah warenge kang tampa.
8. Panembahan Senapatya, kang jumeneng ing matawis, iku kapareng lan mangsa, dhawuh nugrahaning Widdhi, saturune lestari, saking brekating

- luluhur, mrih tulusing nugrahaning Widdhi, saturune lestari, saking brekating luluhur, mrih tulusing nugraha, ingkang kari-kari, wajib uga anirua lakunira.
9. Mring luhur ing kuna-kuna, enggone ambanting dhiri, iya sakuwasanira, sakuwate anglakoni, nyegah turu sathithik, sarta nyuda dhaharipun, pirabara bisaa, kaya ingkang dhingin-dhingin, atirua sapratelin saprapatan.
 10. Ana ta silih bebasan, padha sinaua ugi, lara sajroning kapenak, suka sajroning prihatin, lawan ingkang prihatin, mapan suka ing jronipun, iku densinaua, lan mati sajroning urip, ing wong kuna pan mangkono tembaga.
 11. Pamoring Gusti kawula, pan iku ingkang sayekti, dadine sotya ludira, iku den waspada ugi, gampangane ta kaki, tembaga lawan mas iku, linebur ing dahana, luluh amor dadi siji, mari nama kencana miwah tembaga.
 12. Ingaranana kencana, pan wus kamoran tembagi, ingaranana tembaga, wus kamoran kencana di, mila dipunwastani, mapan suwasa puniku, pamore mas tembaga, pramila namane salin, lan rupane sayekti puniku beda.
 13. Cahya abang tuntung jenar, punika suwasa murni, kalamun gawe suwasa, tembangane nora becik, pambesote tan resik, utawa nom emasipun, iku dipunpandhinga, sorote pesthi tan sami, pan suwasa bubul arane punika.
 14. Yen arsa karya suwasa, darapon dadine becik, amilihana tembaga, oleha tembaga prusi, binesot ingkang resik, sarta mase ingkang sepuh, resik tan kawoworan, dhasar sari pasthi dadi, iku kena ingaran suwasa mulya.
 15. Puniku mapan upama, tepane badan puniki, lamun arsa ngawruhana, pamore kawula Gusti, sayekti kudu resik, aja katempelan nepsu, luwamah lan amarah, sarta suci lair batin, dadi mene sarira bisaa tunggal.
 16. Lamun ora mangkonoa, sayektine nora dadi, mungguh ngelmu ingkang nyata, nora kena densasabi, ewuh gampang sayekti, puniku wong duwe kawruh, gampang yen winicara, angel yen durung marengi, ing wektune binuka jroning wardaya.
 17. Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik, pantes dentalatanana, lawas-lawas mbok pinanggih, denmantep jroning ati, ngimanaken tuduhing guru, aja uga bosenan, kalamun arsa utami, mapan ana dalile kang wus kalakyan.

18. Para leluhur sadaya, nggone nenedha mring Widdhi, bisaa mbaboni praja, dadi ugering rat Jawi, saking talaten ugi, enggone katiban wahyu, ing mula mulanira, lakuning luluhur dhingin, andhap asor enggone anamur lampah.
19. Tapane nganggo alingan, pan sami alaku tani, iku kang kinarya sasab, pamrihe aja katawis, ujubriya lan kibir, sumungah ingkang siningkur, lan endi kang kanggonan, wahyuning karaton Jawi, tinempelan anggenipun kumawula.
20. Puniku laku utama, tumindak sarta kekelir, nora ngatingalken lampah, wadine kang denalingi, panedyane ing batin, pan jero pangarahipun, asore ngelmu rasa, prayoga tiniru ugi, anak putu aja na tinggal lanjaran.
21. Lawan ana kang wasiyat, prasapa kang dhingin-dhingin, wajib padha kawruhana, mring anak putu kang kari, lan aja na kang lali, anerak wewaleripun, marang luluhur padha, kang minulyaken ing Widdhi, muga-muga mupangatana kang darah.
22. Wiwitan kang asprasapa, Ki Ageng ing Tarub weling, ing satedhak turunira, tan rinilan nganggo keris, miwah waos tan keni, kang awak waja puniku, lembu tan kena dhahar, daginge lan ora keni, angingua marang wong Wadhan tan kena.
23. Dene Ki Ageng Sesela, prasapane ora keni, ing satedhak turunira, nyamping cindhe denwaleri, kalawan nora keni, ing ngarepan nandur waluh, wohe tan kena mangan, Panembahn Senapati, ing ngalaga punika ingkang prasapa.
24. Ing satedhak turunira, mapan nora denlilani, nitih kuda ules napas, lan malih dipunwaleri, nitih turangga ugi, kang kokoncen surinipun, dhahar ngungkurken lawang, ing wuri tan nanunggoni, dipunemut aja na nerak prasapa.
25. Jeng Sultan Agung Mataram, prasapane nora keni, nganggo waos tedhake yen nitih, jaran bendana yen jurit, nganggo waos tankeni, kang ladheyen kayu wergu, lan tan ingaken darah, yen tan bisa tembang Kawi, pan prayoga satedhake sinauna.
26. Jen Sunan Pakubuwana, kang jumeneng ing Samawis, kondur madeg Kartasura, prasapanipun tan keni, nenggih kalamun nitih, dipangga

saturunipun, Sunan Prabu Mangkurat, waler mring saturuneki, tan linilan ngujung astana ing Betah.

27. Lawan tan kena nganggoa, dhuwung sarungan tan mawi, kandelan yen nitih kuda, kabeh aja na kang lali, lan aja na nggagampil, puniku prasapanipun, nenggih Jeng Susuhunan, Pakubuwana ping kalih, mring satedhak turunira linarangan.
28. Mangan apyun nora kena, sineret tan den lilani, inguntal pan linarangan, sapa kang wani nglakoni, narajang waler iki, yen nganti kalebon apyuh, pan kena ing prasapa, jinabakkan tedhakneki, Jeng Susunan ingkang sumare Nglaweyan.
29. Prasapa Jeng Susuhunan, Pakubuwana kaping tri, mring satedhak turunira, mapan datan denlilahi, agawe andel ugi, wong kang seje jinisipun, puniku linarangan, anak putu wuri wuri, aja na kang wani nrajang prasapa.
30. Wonten waler kaliwatan, saking luluhur kang dhingin, linarangan angambaha, wana Krendhawahaneki, dene kang amaleri, sang Dananjaya ing dangu, lan malih winaleran, kabeh tedhake Matawis, yen dolana ing wana Rami tan kena.
31. Den sisirikanira, yen tedhak ing Demak ugi, anganggo wulung tan kena, lawan ta kang nyirik malih, bebed lonthang tankena, kalamun tedhak Madiyun, lan payung dhandhan abang, tedhak Madura tan keni, nganggo poleng lan bathikan parang rusak.
32. Tedhaking Kudus tan kena, adhahara daging sapi, tedhaking Sumenep ika, nora kena ajang piring, watu dan daten keni, dhahar kidang dagingipun, mapan ta linarangan, godhong palasa kinardi, ajang mangan pan puniku nora kena.
33. Kabeh anak putu padha, eling-elingan ywa lali, prasapa kang kuna-kuna walering luluhur dhingin, estokna ing jro ngati, aja nganti nemu dudu, kalemun wani nerak, pasthi tan manggih basuki, Sinom salin Girisa ingkang atampa.

XIII. Giriso

1. Anak putu denestokna, warah wuruke si bapa, aja na ingkang sembrana, marang wuruke wong tuwa, ing lair batin den bisa, anganggo wuruking bapa, ing tyas den padha santosa, teguhena jroning nala.
2. Aja na kurang panrima, ing papasthening sarira, yen saking Hyang Mahamulya, nitahken ing badanira, lawan dipunawasuga, asor luhur waras lara, tanapi begja cilaka, urip tanapi antaka.
3. Iku saking ing Hyang Suksma, miwah ta ing umurira, kang cedhak lawan kang dawa, wus pinesthi mring Hyang Suksma, duraka yen maidoa, miwah kuranga panrima, ing lohkil-mahfule kana, tulisane pan wis ana.
4. Yogya padha kawruhana, sisikune badanira, ya marang Hyang Mahamurba, kang misesa marang sira, yen sira durung uninga, prayoga atatakona, mring kang padha wruh ing makna, iku kang para ngulama.
5. Kang wis wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha, wajib mokaling Hyang Suksma, miwah wajibing kawula, lan mokale kawruhana, miwah ta ing tata-krama, sarengat dipunwaspada, batal karam takokena.
6. Sunat lan perlu punika, prabot kanggo saben dina, iku kaki dipunpadha, terang ing pitakonira, lan aja bosen jagongan, marang kang para ngulama, miwah wong kang sampurna, pangawruhe mring Hyang Suksma.
7. Miwah patrap tata-krama, ing tindak-tanduk myang basa, kang tumiba marang nistha, tuwin kang tumibeng madya, tanapi tibeng utama, iku sira takokena, ya marang wong kang sujana, miwah ing wong tuwa-tuwa.
8. Kang padha bisa micara, tuwin ingkang ulah sastra, iku pantes takonana, bisa madhangken tyasira, karena ujaring sastra, utawa teka carita, ingkang kinarya gondhelan, amurukken mring wong muda.
9. Lawan sok kerepe maca, sabarang layang carita, aja anampik mring layang, carita kang kuna-kuna, layang babad kawruhana, caritane luhurina, darapon sira weruha, lalakone wong prawira.

10. Miwah lalakon nalika, kang para Wali sadaya, kang padha oleh nugraha, asale saking punapa, miwah kang para satriya, kang digdaya ing ayuda, lakune sira tirua, lalabetan kang utama.
11. Nora susah amirungga, mungguh lakuning satriya, carita kabeh pan ana, kang nistha lan kang utama, kang asor kang luhur padha, miwah lakuning nagara, pan kabeh aneng carita, ala becik sira wruha.
12. Yen durung mangarti sira, caritane takokena, ya marang wong tuwa-tuwa, kang padha wruh ing carita, iku ingkang dadi uga, mundhak kapinteranira, nanging ta dipunelingan, sabarang kang kapiyarsa.
13. Aja na tiru si bapa, banget tuna bodho mudha, kethul tan duwe grahita, katungkul mangan anendra, nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa, marang ing pitutur yogya, kabeh padha anyakepa.
14. Ing sawewekasing bapa, muga ta kalakonana, kabeh padha mituruta, panedhaningsun mring Suksma, lanang wadon salameta, manggiha suka raharja, ing dunya miwah akhirat, dinohna ing lara roga.
15. Umure padha dawaa, padha atut aruntuta, marang sadulure padha, padha sugiha barana, tanapi sugiha putra, pepaka jalu wanodya, kalawan maninge aja, nganti kepegatan tresna.
16. Padha uga denpracaya, aja sumelang ing nala, kabeh pitutur punika, mapan wahyuning Hyang Suksma, dhawuh mring sira sadaya, jalarane saking bapa, Hyang Suksma paring nugraha, marang anak ingsun padha.
17. Den bisa nampani padha, mungguh sasmitaning Suksma, ingkang dhawuh maring sira, wineruhkan becik ala, anyegah karepanira, marang panggawe kang ala, kang tumiba siya-siya, iku paparing Hyang Suksma.
18. Paring peling marang sire, tinuduhaken ing marga, kang bener kang kanggo uga, ing donya ingkang sampurna, mugi anak putu padha, kene dadi tuladha, kabecikaning manungsa, tinirua ing sujanma.
19. Sakehing wong kapengina, aniru ing solah bawa, marang anak putu padha, anggepe wedi asiha, kinalulutan ing bala, kedhepa parentahira, tulusa mukti wibawa, ing satedhak-turunira.

20. Dinohna saking duraka, winantua ing nugraha, sakeh anak putu padha, ingkang ngimanaken uga, marang pituturing bapa, Allah kang nyembadanana, ing padonganingsun iya, ing tyas ingsun wus rumasa.
21. Wak ingsun upama surya, lingsir kulon wayahira, pedhak mring surupe uga, atebih maring timbulnya, pira lawase neng donya, ing kauripaning janma, mangsa nganti satus warsa, iya umuring manungsa.
22. Mulane sun muruk marang, kabeh ing atmajaningwang, sun tulis sun wehi tembang, darapon padha rahaba, enggone padha amaca, sarta ngrasakken carita, aja bosen denapalna, ing rina wengi elinga.
23. Lan mugè padha tirua, kaya luluhure padha, sudira betah atapa, sarta waskitha ing nala, ing kasampurnaning gesang, kang patitis nora mamang, iku ta panedhaningwang, muga padha kalakona.
24. Titi tamat kang carita, serat wewaler mring putra, kang yasa serat punika, nenggih Kangjeng Susuhunan, Pakubuwana kaping pat, ing galih panedyanira, kang amaca kang miyarsa, yen lali muga elinga.
25. Telasing panuratina, sasi Besar ping sangalas, Akad Kaliwon tahun Dal, tata guna swareng nata (1735), mangsastha windu Sancaya, wuku Sungsang kang atampa, ya Allah kang luwih wikan, obah osiking kawula.

TEKS SERAT SULUK HASPIYO

I. DHANDANGGULA

1. Rasaning tyas lumiyas mamanis, den irarsa murweng srining raras, masalah ing rah sareke, atmaningtyas ginilut, mamalat sih barkahing Gusti, supadya tumulara, tiru hing pra luhur, tatuladaning utama, utamane ngaurip aneng dumadi, dumadining widada.
2. Kang ginusti tuladaning nguni, Sri Sudibya maha binathara, ing Surakarta prajane, jujuluk Jeng Sinuhun, Wali loyah yaseng cemani, Pakubuwana ping pat, waroliyu lahu, wanggalai wasalam, Senopati Ngalogo Ngabdulrahmani, sayidin nitogomo.
3. Nalikanya karsa amarsudi, pangawikan ngelmu ning karajan, ngri mulku langgahpanepen, Sang Nidya mantri ngayun, ajujuluk Sang Adipati, Sosrodiningrat Patya, sanes kareng semu, pantes warongka narendra, tur kinadang sinasrahan ing karsaji, bang-ebang luming praja.
4. Sri Narendro wus datan mikani, kasrah dening risang mantri muka, Jeng Dipati sejatine, maksih santaneng Prabu, marma sanget sih ireng aji, magky a neng byantarendra, ngandika Sri Mulku, heh siro Sosrodiningrat, poma Patih humatura kang sajati, rentenging tyas manira.
5. Lir kasmaran marang dyah linuwih, gyan sun neges maring suksmo noso, durung antuk wasitane, paran Patih budimu, bab prakara jeneng sun iki, nistha yen tan wikana, weasing tumuwuh, marma patih ngupayaa, poma wekas ingsun deng kapanggih, gaibing ngelmu krajan.
6. Jeng Dipati atur ira aris, dhuh Sinuhun Inggang Binathoro, amba kami purun mangke, humatur Jeng Sinuhun, ngriki wonten manusa luwih, abdi dalem Mardikan, inggang sampun mashur, mulangken reh kalepasan, inggang wasta kyai Amat Jamkasari, sasat angraga suksma.

7. Gih punika kewala lajeng Gusti, tinimbangan lajeng kadanguwa, bok bilih condhong ature, duk myarsa Jeng Srimulku, angandika dhuh iya Patih, ingsun tindak kewala, tan kuciweng semu, payo padha namur lampah, Jang Dipati jumurung asta kekalih, nuwun inggih sumangga.
8. Duk samana surup ing hyang rawi, Jeng Srimulku anamur tindak, wiradhungan ing lampah, tindak ira Sang Prabu, miyos kori butulan wuri, prapteng jawi Sri Nata, samarga mangun kung, tansah denny wiradhungan, mangkana ta lampah ira Sri Bupati, kocapa kang pilenggah.
9. Nenggih kyai Amat Jamkasari, bakda luhur lenggah bale wisma, wawarta maring rabiné, he nyai wruhanamu, mengko sira tamuwan nyai, nanging dudu sok wonga, mengko ingkang rawuh, Jeng Srimulku Surakarta, kang humiring Kangjeng Raden Adipati, muhung roroning tunggal.
10. Ing walanggar resikana nyai, sadhiyaa sasegaha kang hendra, lan dawegan siji bae, banyune kanggo ngunjuk, nyai Jamsari sigra ngadani, raresik ing walanggar, sawusnya puniku, sigra angundhuh dawegan, lan kalapa ambedholi puhung mantri, kinarya hendelaya.
11. Sawus ira wau amiranti, sigra pasang pandam ing welanggar, lan pandam paregolane, marga sinung puniku, pandam oncor muncar ngawengi, ing kori prapteng langgar, padhangnya sumunar, enggale kanang carita, Jeng Srimulku kandheng aneng kori nganti iya ing wijil ira.
12. Duk samana kyai Jamsari waspada rawuhnya Sri Nata, gupuh-gupuh pamethuke, sigra angraup suku, Jeng Srimulku ngaturan manjing, lenggah maring walanggar, lan Sang Mantri nguyun, enggaling konang carita, Jeng Srimulku lenggah ing walanggar asri, kyai mungeng ngarsa.
13. Sawatara mau Sri Bupati, sigra majeng ponang pangunjukan, dawegan mungeng talane, sigra lintingan pohung, tigang linting sumaos ngarsi, Sri Nata ingacaran, mesem sigra ngunjuk, sawusira Sri Narendra, linorotken ing Jeng Raden Adipati, rahab ngunjuk dawegan.

14. Sri Narendra gya mundhut salinting, dyan dhinahar kraos nikmat ira, arum manis andhikane, paman suguuh ireku, iya apa arane iki, dene arasa nikmat, Jamkosari matur, dhuh Gusti Sri Norodibyoo, hendelanya punika wastanya Gusti, Jeng Sri gumujeng suka.
15. Dene becik ira ngarani, asal apa arane hendralaya, Jamkosari ing ature, punika asal pohung, aben-aben tiga prakawis, kalapa lawan gula, gumujeng Sang Prabu, dene aran hendralaya, becik temen gon ira ngarani, nguni sapa wawarah.
16. Jamkosari atur ira aris, kinanipun ingkang Mardi basa, tabe-tabe ing astane, raden Amat pukulan, nalikanya babat ing giri, kasaput rerep ing gyan, warandha nyi Umum, wisma mencil pinggir wana, atur segah dhaharan kados puniki, Raden Amat duk dhahar.
17. Dadya wujud triwara nartani, kang sawiji manjing kaalusan, dwi wara jati arane, astha kang nunggil wujud, mung samene jumeneng urip, mengku patang prakara, ing panjenenganipun, sawiji arupa raksa, ingkang rahsa amengku kalih prakawis, sarengat lah khakekat.
18. Sampurnaning rahsa amengkoni, dwi prakara, tarekat makrifat, catur punika pareke, kang sawiji manyut, dhad tulinsan mukhamat kadim, amengku tri prakara, Allah rasa ingsun, ya ingsun kang ujut tunggal, dad sipatku ingkang sipat arandehni, unusaning dad mulya.
19. Iya iku dad kang Maha Suci, ujut tan katon dening sat mata, langgeng urip salawase, amengku rasul, kang jumeneng ing kraton luwih, sanubari punika, lenggah betal makmur, tan kakung wanodya, kang sinebut Allah kawasa jati, mobahken sining jagad.
20. Duk miyarsa wau Sri Bupati, sakalangkung hentyarseng wardaya, dadya arum andikane, nedha narima ingsun, sira atur sajarar ngilmi, iya kapasang yogya, paman praptaningsun, maring wismanira paman, sajatine ana gating tyas mami, kang bakal sun takokna.

21. Paman ingsun tatanya sayekti, urip paran wekasing dumadya, basa ngelmu karatone, paman sun minta tuduh, humatura ingkang sajati, Jamsari duk miyarsa, dheku pari kelu, humatur saha ngrarepa, aduh Gusti kang mangka retnaning bumi, amba nuhun deduka.
22. Inggih pedah punapa patrap santri, dhestun amung kendhuri bangkitnya, dhateng raos yekti tangeh, sampun kang kadi dhawuh, ing sarambut para sakethi, insyaallah tan wikan, anjawi pukulun, ngunjukaken ing pejah gesang, Jeng Srimulku sakalangkung cuwa ing galih, dene punggel karsanya.
23. Angandika payo kondur Patih, ingsun arsa maring palanggatan, sira haywa adoh bae, kalawan jeneng ingsun, Jeng Dipati konjem ing siti, saking jrih tur sumangga, sakarsa sinuhun, adan sigra apamitan, Jamkosari jumurung asta kakalih, Srimulku ngrasan driya.

II. MIJIL

1. Prapteng Jawi wau Sri Bupati, leng-lenging tyas kepon, kararantan mring ngelmu rasane, dene mau Amat Jamkasari, dongenge wis mijil, temah matur blilu.
2. Tan mikani murtining pangawig, ngunjukken hasjoro, sanaliko tyas ingusn rasane, dahat keju cuwa ing panggali, paran baya Patih, pratitis ing kalbu.
3. Jeng Dipati atur ira aris, dhuh Gusti Sang Katong, ambanuwun aksana Pamase, dahat ing tyas kami purun Gusti, atur amartani, ing Gusti Sang Prabu.
4. Ing sadaya karsa paduka ji, amba wus cumandhong, muhung amba kerilana mangke, unjuk atur ing reh pamrayogi, kaluhuran yekti, ing karsa pukulun.
5. Mugi-mugi kaparenging galih, dhuh Gusti Sang Katong, dhuh makaten saking prayogine, ing pagrayanging tyas amba Gusti, kyai Jamkasari, bok bilih pukulun.

6. Paribasab kebluk mulur Gusti, wit sampun kacariyos, susunguting atur mring pamase, dhuh manawi punika Jeng Gusti, inggih martandhani, nodha karsa Prabu.
7. Anuwun sih anteping panggalih, mila Jeng Sang Katong, andhahara tur amba sak mangke, Jeng Sinuhun kaparenga mug, inggih anglaluri, brata supana nung.
8. Dasih tuwan kyai Jamkasari, dinasih neng katong, samantara ngandika penete, gantya Tuwan amra tandha dasih, kayai Jamkasari, ginedheg turipun.
9. Kadi-kadi punika Jeng Gusti, sumungku reh katong, awit nedya mames ciptane, sih iku Gusti kang tanpa upami, Panjenengan Prabu.
10. Dimen dadya darsa neng utami, ing karsa Sang Katong, duk miyarsa suka Sri Pamase, heh ta Patih ya luwih utami, pantesen pribadi, ing sapangkatipun.
11. Ingsun kondur maring kenya puri, Patih karsaningong, sira banjur dhawuh nayogyane, papantesen ing pangkat ireki, risang Adipati, snadika turipun.
12. Sri Narendro kondur mring jro puri, Sang Dipatya kaot, mundur saking ngarsa Sri Pamase, laju kondur ing dalem ireki, lenggah ing pandhapi, risang Mantri ngayun.
13. Andhawuhken ing karsa Narpati, Soroyudo anom, kinon dhawuh kamot ing ebuke, amaringken busaneng kamantrin, mring ki Jamkasari, tinemoken sampun.
14. Ari Soma tabuh nawa enjing, marek ing karaton, anjujuga ing Kapatiane, Suroyodo mentar saking ngarsi, lampah ireng margi, tan winarneng ngemu.
15. Enggaling kang carita winarni, prapteng risang kaot, abusana sowan paglarane, lampahira Jeng Raden Dipati, ginarbeg pra Mantri, upacara luhung.
16. Nitih rata Sri tinon ing margi, lumampah lon-alon, jinajaran pamaga mantrine, tinon saking mandrawa nelahi, tanwus sen ing margi, prapta ing lun-alun.

17. Kang jajari miyat nganan ngering, ngapurancang dhodhok, Kangjeng Raden lumampah tindake, kang jajari lampah ira aris, saprapta nireki, ngarseng tartag agung.
18. Pra jajari mire angurmati, ngapurancang dhodhok, laju lampah ira Kangjeng Raden, palenggahan tinata respati, neng paglaran adi, ngarseng bangsal luhung.
19. Sawu ira lenggah Jeng Dipati, inggaling cariyos, Kangjeng Raden sigra andhawuhake, mupakat lan kapareng karsaji, kyai Jamkasari, sinung pangkatipun.
20. Mantri juru wastanya lestari, wus umum sagolong, wus tinampen sih dhawuh Pamase, Jamkasari marek ngarsa nuli, sumungku abekti, mring Sang Mantri ngayun.
21. Prapteng tabuh dwi bibarab sami, enggaling cariyos, tan ingucap menggah rarenggane, pan wus lami kyai Jamkasari, antuk nugrahaning, pangkat Mantri juru.
22. Mangkana ta ing alami-lami, enggaling cariyos, Sri Narendra nimbali Jeng Raden, anganthiya Amat Jamkasari, malem Sukra Manis, wanci tabuh wolu.
23. Ing sawisa padha asumiwi, ing byantara katong, anjujuga ing bale panepen, tan ingucap lampah ireng margi, wau Jeng Dipati, ngirit lebetipun.
24. Kyai juru Amat Jamkasari, Srimulku wus miyos, lenggah bale asri ing panepen, Jeng Dipati ngandikan Narpati, marek byantaraji, nganthi lebetipun.

III. KINANTHI

1. Tebih ingawe mangayun, celak rinaketken sami, Jeng Dipati ngaras pada, gantyan Amat Jamkasari, samya nguswa alamakan, kalihnya wus sinung linggih.
2. Sri Narendro ngandika arum, heh mruhanta Jamkasari, marma sun timbali sira, marang ing panepen iki, tan liyan gantining tyas ingwang, sabisa-bisa sireki.

3. Jurunga titising atur, prakarsa pitakon mami, jatining ilmu karajan, mulya sampurnaning pati, mara sira dunungene, kang terang padha saiki.
4. Jamsari kewran ing atur, saking sru ajrihing Gusti, dadya humatur ngrarepa, dhuh Sang Kalengkaning bumi, ingkang asoca Bathara, nuhun ingkang mugimugi.
5. Wontena sih marmeng kalbu, ulun sumanggasta kalih, sumungku tadhah wadana, kunjuk ing Gusti Srimulki, sumangga sakarsa Nata, ing siyang pantara ratri.
6. Muhung amba darbe atur, lamun kapareng karsa ji, kawula darbe mitra, mashus Pandhita ulami, wastanipun kyai Himinhat, Gabudan wisma nireki.
7. Punika sabarang putus, mukmin ngulama linuwih, tetep subekti ing suksma, sasat ngraga suksma yekti, pantes kinanthi ing Nata, kadi tan mindho karsa ji.
8. Sang Nata duk myarseng atur, pan langkung suka ing galih, arum mijil ing wacana, yen mangkono mengko Patih, sira nuli pidandana, humiringa laku mami.
9. Banjur kewala karseng sun, katelu lan Jamkasari, kang wus wruh dhukuh Gabudan, sumongga Jeng Adipati, adan Sri Nata Sudibye, jumeneng karsa nindaki.
10. Wirandhungan lampahipun, miyos butulan wuri, sigra laju lampahira, tan tebih Jeng Adipati, enggaling kanang carita, Kiminat lagya marengi.
11. Tebiran dhikiran sahalut, sakedhep netra kyai, Minat waspadeng wardaya, jenggirat anilar dhikir, sarwi ngawe siswa nira, langgar kinen angresiki.
12. Busekan pra siswanipun, tarebang maksih muni, wusnya reresik ing langgar, sigra pasang pandan rukmi, Ki Minat gya ngadhan marga, dupi rawuh Sri Bupati.
13. Minat tundhuk ngraup suku, salam ngalaekum Gusti, Jeng Sri amangsuli salam, ya ngalaekum salami, kyai Nanthi kyai Minat, Srimulku binakta manjing.

14. Mring palanggar lenggah babut, Srimulku eram nir mring asrining bale wisma, myang sobat ira myang cacade maksih langgar, durung tata ingkang
15. Wus ira lenggah Sang Prabu, Ki Minat sigra ngacari, wus ira satata lenggah, Kangjeng Raden Adipati, Jamkasari munggeng ngarsa, ki Minat suhut subekti.
16. Sigra den ira humatur, dhuh Sang kalengkaning bumi, mustikaning tanah Jawi, kapareng rawuh paring sih, dahat tan andimpe amba, lamun Hyang Sukmana jati.
17. Paring nugraha pukulun, raosing tyas lir angimpi, baya ing sarawuh Tuwan, paring nugrahaning dasih, lir dening bandhiring kilang, kagunturan ing manis.
18. Pukulun paran pinundhut, amba tur bagya ing Gusti, rawuh Tuwan ing wismamba, paran pinundhuta Gusti, dhuh Gusti Papkuningrat, dumununging sembahe Gusti.
19. Amba mumuji pukulun, sukur alkhamdullihi, walahiran wanatinan, amba gung suhut subekti, ing ratri pantara siyang, amba sumanggeng karsaji.
20. Sri Kisworo myarseng atur, saklangkung sukaning galih, wasana arum ngandika, paman wruhanta sayekti, prapta ingsun ing wisnanta, kang kapisan arsa uning.
21. Mashuring pawarta umum, sira ngalim basa ngelmi, mengko ingsun wis uninga, kayatahan ira yekti, sira sugih murid sobat, ki Min atdupi miyarsi.
22. Rumentahing sabda Prabu, angguguk tur ira aris, dhuh Gusti punika dora, kang karya mashuring warti, destun kabangkitan amba, inggih aming mulang ngaji.
23. Turutaning kuran agung, minggahipun dhateng sitin, dhedhikiran miwah salat, rujuk rukuk amba bangkit, miwah andonga ambengan, Gusti kawula gih bangkit.
24. Tan wrin bisa rasul rusul, pedah punapa tiyang santri, nistha pengesthining driya, mung sembahyang jengkang jengking, lumuh wikan patar rendra, sangking geblug keset Gusti.

25. Temah cacad hidup, kawula tan wruh ing Gusti, Sewu druharkeng Hyang Suksma, neng praja tan wruh ing krami, ngantepi santri ngelmunya, wekasan tan wruh ing Gusti.
26. Amila dahat pukulun, gyan amba anunuwun sih, paramarta pangaksama, rih pukulun Jeng Sri mukti, Sri Nata Dibya ngandika, wus tan dadi ngapa yekti.
27. Dene paman praptaningsun, ing wismanta bareng iki, mangka ana gatining tyas, sarana sangking pang gusthi, nenangi ing driyaningwang, prakara mursining ngaji.
28. Basa ngelmuning kaprabun, paman kang ingsun ulati, marma ingsun karaya-
raya, mucung kaprabon narpati.

IV. POCUNG

1. Kang satuhu, paman rentenging tyas ingsun, saking mudhaning tyas, wus werda tan wruh ing lungit, ngelmu rasa agemi Nata sudibya.
2. Mengko ingsun, arsa tatanya satuhu, Kimin at duk myarsa, dhawuh sabdaning Narpati, tri pandurat datan saged humatura.
3. Dhuk Srimulku, ila-ila atur ulun, inggih pojan uwa, wontena aksama Gusti, demi Allah Gusti ing atur kawula.
4. Amba muhung, sadumuk darbeni atur, punika tur amba, kapyarsakna kang dumeling, ing sahadat sampurnaning ngelmu rasa.
5. Dat kang mengku, sajatine rasul rusul, jumeneng paduka, Mukhamat ingkat khakiki, Hyang Murasa jumeneng ing kraton mulya.
6. Wuh puniku, jumeneng maksifat tuhu, ingkang ujut tunggal, datan kakung datan putri, wangai nulyakinmu kang mengkurahsa.
7. Nging puniku, samar wingit sakalangkung, tan kening kawedhar, awit pacuhan sayekti, yen sampuna kunjuk ing Sri Nata ditya.

8. Wit puniku, asmaning Hyang Maha Agung, elok luhur mulya, anartani sining bumi, anguripi bawana nrambahi jiwa.
9. Lairipun, Paduka asma Sinuhun, yen paduka lenggah, ing karaton kang linuwih, Nara Nata lenggah madyaning pandhapa.
10. Sanga Prabu, lenggah mungguweng siti luhur, lamun mesubrata, jejuluk Sri Nata Mulki, Maha Allah Min Mukhamat ingkang nyata.
11. Sri Narendro, neng sajroning tilan arum, Jeng Sri Nara Nata, ingayap sajroning puri, Narodipo mangka pandaming bawana.
12. Lajeng tuwuh, wayanganing rasul rusul, dadya wujud tunggal, neng nelenging netya kalih, kembar asma kembar sipat, kembar warna.
13. Ujut ilmu, kudu wruh tan kena kliru, punika wujud shak, langgeng tekeng kiyamati, basa Allah anglindhung dhateng kawula.
14. Kang saestu, Gusti kawula humatur, tan kenging kawedhar, awit pacuhan sayekti, guru amba Gusti lamun maksih gesang.
15. Dereng klilan, kawula luwarken kawruh, mila wuningana, inggih kewala Jeng Gusti, dipun sabar santosa ing tri prakara.
16. Kasdu takrul, tindak Tuwan saking kasdu, takrul wus lumampah, taknyin nyatane wus pangih, Jeng Paduka gusti jumeneng dat tollah.
17. Jatospun, Jeng Gusti Paduka Prabu, gih sampun pinanggya, kang dadya karsa Narpati, muhung dereng kabuka dening suksmana.
18. Sarehipun, amba wus tampi papacuh, prayogi paduka, amanggihana pribadi, inggih dhateng guru kawula sang Mulyo.
19. Sangga Prabu, aris angandika arum, sapa aran ira, paman guru nira yekti, lawan ngendi wisma rana sun arsa panggya.
20. Ris humatur, dhuh Sang retnaning praja gung, yen dangun Paduka, wastanipun Tuwan Sayid, Ngabdul manab Mustopo Sayid Haspiya.

21. Wismanipun, tan kantenan mung ngaluyug, yen prapta tan sraba, yen kesah datan papamit, nanging Gusti ingkang tamtu kaebrokan.
22. Kangjeng Gusti, Mangkunagoro linuhung, wit Gusti punika, anak murid den trisnani, pinarcaya tur luhur ing drajad ira.
23. Jeng Srimulku, duk ngarsa kagyat ing kalbu, de ana manungsa, luwih ginaibing widhi, kanya ngapa warnane yen ingsun panggya.
24. Wacana rum, angandika Jeng Sinuhun, wus paman kariya, sun arsa laju manggihi, guru nira kang aran Sayid Haspiyo.
25. Kyai Min hat, sumanggeng karsa jumurung, reh sakarsa Nata, mugisageda pinanggih, ingkang dadya kepareng karsa Narendra.
26. Kang Sinuhun, aris pangandikanipun, Patih tan kayaa, rasaning tyas ingsun iki, kongsi lalu supe dhahar lawan nendra.
27. Mengko ingsun, Patih arsa tindak laju, mring Mangkunagaran, saking hardaning panggalihi, Paman Min hat ingsun banjur lilanana.
28. Sedyala ju, ngupaya kerdyating kalbu, mring Mangkunegaran, Kimin at jumurung puji, dyan jumeneng Srimulku mijil ing jaba.
29. Kyai Minat, humiringken tindakipun, prapteng parapatan, Gadhing celak Baluwarti, Kyai Min at pamit wangsul mring Gabudan.
30. Jeng Srimulku, aris pangandikanipun, Patih karsaning wang, laju kewala sing ngriki, banjur panggaya lan kulup Mangkunagoro.
31. Kaya nora, dadiya ngapa punika, awit adat ira, Mangkunagoro wus tangi, mlaku-mlaku kongsi prapta pangurakan.
32. Mantri ngayun. Jumurung sumunggeng kayun, reh sakarsa Nata, sigra tindak Sri Bupati, kang kocapa Jeng Gusti Mangkunagoro.
33. Bakda subuh, mlampah-mlampah neng alun-alun, sidhakep astanya, ingkang humiring kakalih, putra mantu Pangeran Notokusumo.

34. Duk puniku, Jeng Gusti waspadeng kalbu, arum angandika, adhuh kulup putra mami, sasuwene ingsun lumaku lan sira.
35. Ingsun kulup, antuk rahmating Hyang Agung, tondha kanikmatan, padhang blak tanpa ling-aling, mratandhani ing cipta nrambahi jiwa.
36. Ingsun mambu, gonda luwih marbuk arum, iki gonda apa, gondane anyait ati, dres sumawur kadi riris tirta marta.
37. Pangran Nata, Kusumo aris humatur, dhuh inggih Jeng Rama, kawula sampun atampi, sasmitaning suksma angroning kamal.

V. SINOM

1. Adhuh Rama Sang minulya, sabda kang dhumawuh mangkin, inggih rama kaluhuran, dene sami ngidit, kongas gandanira mrik, mangkana kang wawan wuwus, wau ta rawuh ira, Prabu Minoto rat jawi, ingiringken nenggih risang Adipatya.
2. Duk celak ing pangurakan, adhaham Sri Narpati, jenggirat Jeng Pangran Harya, Mangkunagoro mlajengi, ngraup padaning Gusti, sarwi den ira matur, dhuh Gusti suhun amba, kapareng tindak ing pundhi, dene aming kahiring dasih dwawara.
3. Akarya angres ing driya, Sri Narendra ngandika ris, dhuh kulup Mangkunagoro, ya amung sedyo mariki, kapang arsa pinanggih, ngiras pantes mlaku-mlaku, ngenggar-enggar ing driya, nglilipur ing tyas prihatin, Pangran Harya Mangkunagoro tur ira.
4. Dhuh inggih kirang punapa, rahmating Hyang mahasuci, paran ta mawi ngandika, mamela hamamalatsih, adhuh Gusti suwawi, humanjing madeya sagung, kapanggih putra Tuwan, Srimulku suka nuruti, sigra tindak ing sajroning mademaya.
5. Waspada Jeng Pangran Harya, marang Risang Adipati, suka sami rerangkalan, adhuh ki Lurah suwawi, humring manjing puri, Jeng Dipati sukeng kalbu,

inggih kamas sumangga, tandya sami manjing puri, prapteng pura satata ing lenggah ira.

6. Garwa putra risang Harya, sadaya dipun timbali, marek ingbyantara Nata, prapta byar enjing kang wanci, ladosan wedang mijil, Jeng Pangran nembah humatur, dhuh Gusti sembah amba, kunjuk ing pada Narpati, sewu dahat tan andimpet tyas kawula.
7. Sasat kabanjiran kilang, karoban sarkara manis, dresing riris tirta marta, Paduka rawuh ing ngriki, Hyang suksma nugrahani, pukulun paran pinundhut, cangkrama namur kawula, temah karya ngresing dasih.
8. Dhuh Jeng Gusti paranda, punapa kapareng Gusti, amundhut ing pejah amba, kawula sumangga Gusti, duk ngarsa Sri Bupati, aris pangandikanipun, Kulup Mangkunagoro, ywa kaduk bela panampi, atur setya paken ira iku nyawa.
9. Dadekken sukeng tyas ingwang, ya banget panarima mami, sawadine prapta ningwang, ana gatineng panggalih, saking dahat prihatin, mring wirayat linuhung, sasmitaning sukmana, ingsun kinen anggulasi, sajatine ilmu ageming Narendra.
10. Marmaningsun iki prapta, ya maring ngarsanta kaki, ingsun ngarsa ing wawarta, dumelinging karna kalih, binandhung atur dening, ujar sabaratanipun, karya goyaning driya, apa ya ta sira kaki, sira darbe pupundhen guru minulya.
11. Arane Sayid Haspiyo, apa nyata iku kaki, Jeng Pangran Mangkunagoro, humatur amamalatsih, wuh sang maharjeng bumi, anjawi samuwanipun, ila-ila kawula, yen matura dora Gusti, ing saestu kawula darbe sengkeran.
12. Ananama Sayid Haspiyo, nanging tanpa dudunung Gusti, lamun prapta tanpa mangsa, anut karsanya pribadi, inggih Gusti manawi, samangsa ing praptanipun, ulun irid sumewa, ing ngabyantara Narpati, Sri Narendra duk ngarsa suka ing driya.
13. Yen mengkono ingsun nyawa, banjur rilanana kaki, kundur maring Datulaya, tur sumanggarya Dipati, sigra kundur Sang Aji, anitih titihanipun, rata

Mangkunagaran, Kangjeng Gusti angurmati, humiringken kundur ira Sri Narendra.

14. Kongsu prapta pangurukan, mire dhadhap Kangjeng Gusti, astanya angapu rancang, Sri Nata mesem nganthuki, rata laju lumiris, Pangran Harya sigra kundur, kandheg ing lampah ira, kapareng karsa manggihi, mring pra putra miwah sagung pra punggawa.
15. Lenggah madyaning pandhapa, dhatengken runtiking galih, maring ki Sayid Haspiyo, dene weh gantining galih, dhawuh undhang Jeng Gusti, maring para putra sampun, ngrakit gelar sapapan, kadi rakiting ngajurit, sagung pintu jinaganan para putra.
16. Saking karsa Sang Nararya, samangsa Aspiyo prapti, laju kinen angrampoga, wit punika doseng nagri, karya gatinings galih, pra putra wus tampi dhawuh, sigra kondur Sang Harya, maring jroning dalem puri, mangkono ta ing lampah ira Sang Harya.
17. Nenggih ta Sayid Haspiyo, kang wus minulyweng dumadi, jumeneng pribadi nira, sakarsa-karsa nireki, tar sangkan paran yekti, masrik mahgrib wus kawengku, ujud dad wawayangan, jinurung dening Hyang Widi, duk punika Sang Mugya wus mugeng pura.
18. Mukimi Sayid Haspiyo, lenggah ing pajangan rukmi, duk tumingal mring Sang Harya, gupuh den ira nimbali, heh Harya Adipati, Mangkunagoro nak ingsun, paran gatinings karsa, dene padha ting bathithik, kagyat wau Jeng Gusti Mangkunagoro.
19. Gugup pangandikan ira, dhuh sira woting tyas mami, dene tanora kayaa, gon ira karya rudatin, mengko sira piniji, mring saandhap meng Sinuhun, marma sun hardapuwa, rumangsa sira ngreh mami, sun wus undha samangsa yan sira prapta.
20. Banut sun tuduh ngrampoga, ywa katon masa sayekti, Sang Mulya gumujeng suka, yen sun wus klakon mati, paran karsa nireki, pedah apa bangke mambu,

gumujmg Pangran Harya, tan mangkono ing pamanggih, wit ing kuno ujare para sarjana.

21. Kang kasebut pra wali mulya, tatas utameng dumadi, satriya dibya sumbaga, lumuh kaungkulan janmi, lamun bangkit angirit, iya mangkono dhateng sun, mangkana Sang Mulyeng padya, gumejeng angentrok wentis, e mangkono dadine karep ira.
22. Iya wus bener kewala, samendhang datanpa sisip, nanging kaparengipun suksma, nora kari lan sireki, munggel wahyuning Gusti, iya maksih kudu-kudu, sira bekti ing Nata, awit kiprah tanah Jawi, maksih mantheng wahyu nugrahaning suksma.
23. Marma kudu angaturna, iya marang jeneng mami, kang terus legawa lila, wit sira wus mengkoni, tumerah prapta benjing, tan kaselan ing turunmu, heh heh Mangkunagoro, elinga sireku dasih, mung minta sih ira Sang marteng Jana.
24. Heh ta kaki wruhanira, mengko Sri Sudibya aji, lelangen angenggar-enggar, sun papagne aneng margi, ananging ta sun iki, aminta kagunan ireku, iyeku kudanira mongka ageming jurit ingsun pundhut manawa sireku rila.
25. Arsa sun titihi mangkya, lawan ingsun minta picis, wukon taten cacah ira, iya mung nembelas kampil, kampilan mori putih, bolongana pojokipun, gandhulna pojok slebak, iya wolung kampil sisih, lalagaran datan susah kinampilan.

VI. ASMARADANA

1. Pangandika nira aris, ya wus banget panrimeng, ingsun rilana mangke, sun papagne Sinarendra, ana madyeng Galadhag, Seh Haspiyo mesat gupuh, anitih turangga pelog.
2. Pangran Harya angurmati, jumeneng saking lenggahnya, Haspiyo laju lampah, turangga mamprung humesat, prapteng jawi lampahnya, rujah-rujah nyirig mungging, punang picis lir sinebar.

3. Suka sagung pekir miskin, samarga-marga rayahan, dilalah wus karsane, kadya ingedum warata, mangkana lampah ira, kungeng gantya kang winuwus, wau ta Sri Nataditya.
4. Kang ngenggar-enggar ing galih, anitih rata minulya, tansah anganthi Jeng Raden, Dipatya Sosrodiningrat, mangkana lampah ira, sapraptane alun-alun awiyos madyeng Galadhag.
5. Mangilan karsa Narpati, dupu menggok ing Galadhag, kang urung-urung lampah, drah gunder Wirohitomo, Hurdenas lan kaprak, waspada pangalipun, wonten janma nunggang jaran.
6. Runchah-runchah tanpa kering, tan mudhun saking turongga, Hurdenas kagyat ing tyase, gya ngabani kancanira, tumbak pedang liniga, prayitna ing lampahipun, wus narka yeku wong jawal.
7. Panten lamun den lunasi, Sri Nata Dibya tumingal, waspada ing paningale, dangu-dangu kawistara, Sri Nata datan samar, ye kang turongga punika, ageming prang Sang Nararyo.
8. Wus narka Sri Ambawani, punika Sayid Haspiyo, dadya suka sri Pamase, sarwi sukur ing Hyang Suksma, tebih winawas-wawas, kang cahya gumilang lancur, kadi banguning kartika.
9. Tuhu pituruning Nabi, kakasihing Hyang Suksmana, wus katara lejemane, dadya rumijiling sabda, heh loh kabeh mireya, sun sentanane puniku, gurune Mangkunagoro.
10. Duk miyarsa kang pra Prajurit, saklangkung samya ajrihnya, mire ngandheken kudane, laju ratanya Sri Nata, duk parek uluk salam. Assalaamungalekum, Sang Mulya tanggap tur ira.
11. Yangalaekum salam, walahu kalipatolah, kang mengkurat jawab kabeh, ya tuwanku tampanana, anedya salam mring Hyang, maring sira ing tuwanku, paran darunaning karsa.

12. Susunan sira nimbali, para gatinireng karsa, mara kadhawuh na mangke, Srimulku atam miyarsa, cengeng wardaya nira, osiking driya Sang Prabu, inohlah rujinguna.
13. Luwih gaibing Hyang Widhi, wongiku sun udarasa, apa manungsa lan maneh, malaekat dutaning Hyang, paring wahyu nugraha, awit rasaning tyas ingsun, asih lir keneng kamayan.
14. Yen tamanungsaa yekti, tan nembah lan tata krama, angarah apa kepriye, yektine ingkang mangkana, uwus karsaning suksma, prayogane raganingsun, anglantur dherek sakara.
15. Pandandika nira aris, apa sira ingkang aran, Haspiyo Sayid wijile, gurune Mangkunagoro, Ki Seh Mulya tur ira, wabawab bidhuh Tuwanku, ya ingsun Sayid Haspiyo.
16. Ya Tuwan paran kinapti, Sri Nata dibya ngandika, ya arsa patemon bae, nanging ana gantiningtyas, kang bakal sun takokna, Seh Haspiyo aturipun, ya tuwanku insaallah.
17. Sadarma kewala mami, ya ing mengko ingsun prapti, ing biyantara kadhaton, sira dhihin anutuga, ngenggar-enggar ing driya, mengko sadela sun rawuh, dipun pracaya ing suksma.
18. Srimulku suka ing galih, Seh Haspiyo gya humesat, ananderken turonggane, mangilen ing lampah ira, mangkana ta kocapa, kang lagya among pitekur, Jeng Gusti Mangkunagoro.
19. Sakedhap netra Jeng Gusti, waspada pininggal ira, mring Haspiyo ing lampah, mangilen nanderken kuda, Jeng Gusti Pangran Harya, garjita sajroning kalbu, mring karsa nira Haspiyo.
20. Dadya sukur ing Hyang Widhi, amaca alkamdulillah, wasana rum andikane, heh Litnan Husar nusula, maring si Haspiyo, gawaa dhuwit sira raku, sapuluh ewu ywa kurang.

21. Iya kinarya jagani, manawa titihan ingwang, neng dalam winewehake, ya banjur tebusen enggal, ywa nganggo sira anyang, yen kurang mudhuta wuwuh, sapira ing cukup ira.
22. Sandika Husa Hupisir, gya nitih turanggan ira, sineru kras ing lampahé, sapraptaning Kartosuro, Haspiyo wus tan ana, muhung turongga tinuntun, kinarya amomot bata.
23. Gupuh-gupuh den panggih, pinundhut gya pinaringan, panebuse sewu reyale, suka ingkang momot bata, turongga wus binekta, nanging tan winarneng ngenu, mangkana Sri Norodityo.
24. Kang ngenggar-enggar ing galih, wus kondur ing Dhatulaya, Jeng Adipati andherek, tansah kinanthi ing Nata, duk prapta ing plataran, Seh Haspiyo sampun lungguh, ing madya ning paringgitan.
25. Pethuken rawuh ira ji, tundhuk madyeng paringgitan, salaman asta kalihe, sawus ira jawat asta, laju lenggah kalinya, Seh Mulywa waspadeng kalbu, mring Jeng Raden Adipatya.
26. Nambrama winor mamanis, dhuh sira ki Adipatya, karseng Hyang suksma jatine, kaki sira kalunturan, wahyu nugraha mulya, rah tumerah turun ireku, wibawa dadya papatya.
27. Hdeku nuwun Jeng Dipati, sarwi panggrahitanira, tetep wong iki jatine, dutaning Hyang Suksma nasa, tan lirip sakarsanya, jatine malaekatu, yen dudu mangsa waniya.
28. Wus sira garjiteng galih, ngandika Sri Nata ditya, Haspiyo mengko paranreh, iya rentenging tyas ingwang, yektine muhung sira, mangka pembengkasing kawruh payo padha lelinggihan.
29. Mungguh ing panggungan adi, Haspiyo gumujeng suka, dhuh Tuwanku paran mangke, dene teka kaya bocah, lumaku pathakilan, nganggo milih nggon kang dhuwur, baya kang dirembug apa.

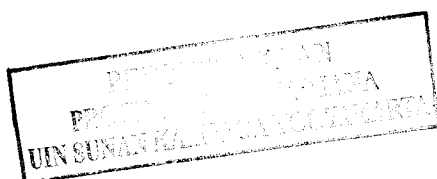
30. Ya payo ingsun turuti, mara tasira dhingina, mengko sun lumaku dhewe, Sri Maha Nata Sudibye, laju minggah panggungan, ing Songgobuwana luhur, panggung iyasan minulya.
31. Lagya dadya kalih warsi, wisma gung luhur tuneja, ngunguwung katon prabane, lamun tinon sing mansrawa, mangkana inggah ira, Seh Haspiyo sampun lungguh, Sang Nata anulya prapta.
32. Ingiringken Dyan Dipati, sampun satata lenggahnya, Sang minulya ris ature, Tuwanku dipun sakeca, den ira lelengahan, ing mengko uwus tinemu, kancana timbul ing toya.

VII. MASKUMAMBANG

1. Dhuh Tuwanku paranta ingkang kinapti, de karaya-rayu, gonira sedyu ngulati, mangkana Sri Nata Dibya.
2. Angandika winor tembung memalatsih, Kyai Panjampuwo, den agung para marta sih, jatine kyai man ira.
3. Sajatine arsa tanya ilmu jati, ageming Narendra, kang luhur ing donya akhir, Sang Mulya aris ngandika.
4. Heh Tuwanku dene kaya bocah cilik, mungguh inh karajan, iya insaallah Gusti, dhuh Tuwanku piyarsakna.
5. Mungguh ing pangeraning dumadi, jatine manira, tan kawasa murweng gaib, anjaba srana pitedah.
6. Ancer-ancer dumunung ing wulang gaib, sajroning sahadat, kalimah loro tan gingsir, jatine ingsun lan sira.
7. Kang satuhu murweng jagad sonya runi, wakudus sul ngalam, anyaring alam sayekti, kang jumeneng ingsun sira.
8. Dipun tetep santosa marang ing tokin, titi parama marta, weh ayem mring ngayumi, nunuman mrih tumanema.

9. Salat iku anjejegen kukum ngadil, jenenging Narendra, mongka kalipatulah, badan wakiling Hyang suksma.
10. Dipun bisa komat-kamit amengkoni, ngering kalipah, ngelmune kudu ngawruhi, gelenganing tri prakara.
11. Inggang boya kena tinonton ing lahir, yeku yata nira, panunggaling dhatulah, iya dat kang maha mulya.
12. Kang anengku kahananing jagad yekti, yeku yata ira, Mukhamad inggang khakiki, inggang boya keneng aral.
13. Kang tan siwah jatine sira lan mami, datulatulana, langgeng tekeng kiyamati, yeku unusaning suksma.
14. Kang kawasa ngobahken isining bumi, jagad priyangga, Mukhamad kang sipat kadim, boya ratri boya rina.
15. Nanging dudu angen-angen kang wah gingsir, wit batin punika, maksih kena den arani, pisan kalawan dat ira.
16. Pratandhane lamun sira nuju guling, panggagas ana, yen maksiha nora guling, yeku tandhane yen rusak.
17. Yen Dang Kurip yekti datan owah gingsir, tangi lawan nendra, tan pisah jenenging urip, yakin dat kang murbeng gesang.
18. Iya urip jatine kang anguripi, sipat wujud nora, kang kaesthi pribadining, iku kamanungsan ira.
19. Kang amengku sakabehing sembah puji, kang muji anembah, lan kang sinembah pinuji, tan pisah pribadi nira.
20. Pratandhane yen langgeng ing donya akhir, mula jroning tekat, kang wus nora ngrumangsani, lir dene duk lair ira.
21. Lamun maksih rumangsa tan bisa dadi, mujudken gagasan, rubedane anekani, dhuh Tuwanku den santosa.

22. Ana dene mungguh ing tekat kang yakin, muhung anantona, mring atinira pribadi, iku tekat kang minulya.
23. Awit tekat pikukuh ing dat sajati, iku nyatanira, manungsa kang sipat kadim, datan kakung datan kenya.
24. Warnanira ya iku nyataning widhi, ujare wus ana, lan ototing hulu hiring, ya maksih pareking Allah.
25. Kewala kutekatna sajroning tokit, tokit kayu rahsa, tur jumeneng amengkoni, jroning alam sahir nyata.
26. Nyata nira ingaran janatul nanging, rata jembar pandhang, yen adoh tanpa watawis, yen perak datan gepokan.
27. Ingkang dhihin angawruhana sayekti, ing kahananipun, jumenenge datulyakin, alinsanu yasirna.
28. Nyatanira hamengku rasaning Widhi, rasaning dat mulya, hamengku hanan ireki, jumenenge datul insan.
29. Dene wujud ira ya iku kawadis, ngana siru nyata, patang prakara dadining, gumlegering sariranta.
30. Bumi geni banyu rahsa salah daim, angin aksaran lam, banyu roh aksaranya min, geni purbaning Hyang Suksma.
31. Ingkang bumi dumadi badan mestani, angin aran sipat, jumeneng kalawan ati, amengku angin ra napas.
32. Iya iku kang jumeneng salat daim, daim iku ya a, alip mustakalis waktu, kawasa ngobahken jagad.
33. Kang wajibul suyubran dat maha suci, iku alip muat, Mukhamad ingkang khakiki, jumeneng dat kang murweng ngrat.
34. Sajatine kang amengku kraton luwih, reh kahanan nunggal, jumeneng Mukhamad kadim, tri murtining rahsa mulya.



35. Iya iku urip kang tan ika-iki, aran Allah, langgeng tekeng kiyamati, hening-heninging manungsa.
36. Dhuh Tuwanku paringa aksameng dasih, sewu kang duduka, pun bapak nuwun alim, sun punggel atur man ira.
37. Lamun ingsun banjurna ing atur pasthi, sayekti tan dadya, pralambange reh utami, marma Tuwanku den awas.
38. Ing pamawas kanthi santosa lan eling, reh mengkua anan, isining rat Jawa iki, kang kawengku dening sira.
39. Mangkya ingsun atur wasita kang jati, ingsun darbe mitra, kyai Sayang ing nami, wismane kampung Sayangan.
40. Iya iku kang pasthi bisa mungkasi, maring karsa nira, sartatindaka tumuli, mring wismane kyai Sayang.
41. Mangkana ta Sri Bumi Nata rat Jawi, wus nyipta sampurna, wekasan punggel tan dugi, dadya wau Sri narendra.
42. Osiking tyas mara sun coba dhihin, yen sanyata jalma, sirna ing asta nami, lamun dutaning Hyang Suksma.
43. Datan larang ingsun toni lara pati, wus sira garjita, pinuntu ing tyas Narpati, jumeneng atri wikrama.
44. Dyan cinandhak Haspiyo ingikal aglis, mubeng lir likasan, neng asta tininggil-tinggil, srawi den ira ngandika.
45. Heh Haspiyo sambata ibu Pratiwi, tumenga ing wiyat sambata yoga nireki, pasthi sirna mengko sira.
46. Gya binucal sumebut marang wiyati, Haspiyo tan dhawah, kakejer madyeng wiyati, gumujeng srawi ngandika.
47. Dhuh-dhuh Tuwan tetep kadya bocah cilik, dhemen dodolanan, heh wruh anta Jeng Srimulti, mung haywa kempa kewala.

48. Sira harsa anyoba ing jeneng mami, wus tan dadi ngapa, mungguh paraning pamanggih, ywa mandheg tumoleh sira.
49. Sawus ira sung wasita Sang linuwih, musna tan katingal, Sang Nata saya birahi, leng-leng mrih wasita mulya.
50. Payo Patih anindaki, matang ing Sayangan, iki Patih mumpung enjing, sandika yuda Kenoko.

VIII. PANGKUR

1. Mangkana ta cinarita, tindakira Sang Nata tansah nganthi, Sang Anindya Mantri ngayun, tindaknya namur lampah, Jeng Dipati sasmita mring ki Tumenggung Kertonagoro Bupati, Kadipaten Anom nenggih.
2. Kanthi sapaneker ira, asadhiya lamun wonten karsaji, sandika kyai Tumenggung, mangkana Sri Narendra, ingkang tindak Sayangan agandrung-gandrung, tan tebih Sang Adipatya, enggaling carita prapta.
3. Ing wismanya Kyai Sayang, wismanya alit atep payoning aking, cagak pring dhoyong wus mayuk, gedheng kepangnya blarak, tin sarowong ing jro wisma samun, klasa amoh bantal dhumpal.
4. Darbe rasa nikmat mulya, duk ing riku Sayang amatengi, madat ngunjuk wedang bubuk, makana rawuhira, Jeng Srimulku ngintip sajawining pintu, maspadaken solahira, ki Sayang dennya madati.
5. Lungguh aleyangan bantal, rabenira sarwi dennya ngladeni, ragan-ragan solahipun, Jeng Srimulku mangu jeteng sewungun, osiking driya mangkana, laila hailulahi.
6. Iku gaibing Yhang Suksma, nora mambu wong papa dama miskin, anggepe lir neng swarga gung, garwane ragan-ragan, angladeni dheweke asila panggung, lungguh alayangan bantal, anake wadon glistiri.

7. Sang Nata datan saronta, angandika sarwi wasita ngalim, asalamualaikum, ki Sayang kula prapta, wantu-wantu kongsi rambeh kaping pitu, ki Sayang minggu kewala, tan jawab dipun salami.
8. Jeng Raden matur anembah, Dhuh Sinuwun sembah kula Gusti, amba dahat kami purun, humatur Jeng Srinoto, bok manawi punika tembung kalintu, rehning Tuwan tembung arab, ki Sayang tan purun tampi.
9. Cobi Tuwan andawuhana, cara Jawi manawi purun tampi, ewasamanten pukulun, meksa puguh ki Sayang, sampun cekap winisesa kukum lampus, tetep ki Sayang balela, degsura marang Narpati.
10. Srimulku suka miyarsa, iya Patih ingsun cobane dhihin, sigra wau Sanga Prabu, ngetrapken tata krama, tembung Jawi dhuh kiyai kula nuwun, kula sowan jengandika, manawi kapareng tampi.
11. Mangkana kiyai Sayang, kang wus mulya jumeneng datul yakin, muklis sampurneng pangawruh, jumeneng pribadinya, duk miyarsa wonten swara kula nuwun, nyat jumeneng ngucap sora mancereng sarwi nudingi.
12. Dhuh babo ragane boya, sira iki Ratu ing tanah Jawi, paran ing karsa satuhu, tinggal kramaning Nata, temah karya kagyating cipta satuhu, prapta tanpa ring uninga, karya susah sewu sedhah.
13. Amisesa wasa-wasa, wiranging liyan tan nganggo den rawati, ngendelke jenenging Ratu, tar tepa pari krama, apa dupeh ingsun kabawah ing Ratu, ujer ingsun tan kabawah, urip-uripku pribadi.
14. Sanadyan ingsun wismeng praja, ujer bumi Allah ingkang darbeni, sadurunge ana Ratu, bumi langit wus gumlar, teka sira kuwasa ambeg digung, lah babo sira baliya, ingsun tan sotah nemoni.
15. Saking sru wiranging driya, Sri Narendra duk myarsa langkung runtik, jaja bang lir mijil latu, kumukus surywan ira, angandika heh Patih mara den gupuh, timbalana bocah ira, Sayang kepungen den aglis.

16. Iya banjur rampungana, Jeng Dipati ngandika gya nimbali, mring wau kyai Tumenggung, gumrubyug sampun prapta, samya tampi dhawuh pangandika Prabu, Bupati ing kadipatyan.
17. Ngepung wis marana ki Sayang, gya ingobong wismaya dadya agni, dahana muntap amumbul, aggayuh dirgantara, Sayang muksa ing saanak rabenipun, katonda dyaning dahana, sasanti sasmita lungit.
18. Dhuh Tuwanku ing rat Jawa, waspadakna ya ingsun kapalinggih, Sayang sampurna nang pangawruh, yen sira durung wikani, mring dat sipating sukma, kang jumeneng neng datul yakin.
19. Kang wus tan sawang-sinawang, datan tinggal raga jiwane pasthi, kang wisma jasmani iku, sanadyan ta rusaka, lamun date tetep kamanungsanipun, iya Gusti iya kawula, dat ingsun kang Maha suci.
20. Ya iku aran gesang, kang tan rusak langgeng ing donya akir, rahsa trimurti iku sajatine urip ingsun, ingkang boya kamomoran, langgeng ing salami-lami.
21. Dat ingsun wayangan tunggal, aneng jroning geni murub sajati, jatine sira ya ingsun, sun iki nyatanira, wus tuwanku muhung den santosa kalbu, haywa simpang ing panedya, makripat ira den tokit.
22. Tokit kumpul rasaning dat, manjing sipat kahanan aran wehni, jatine manungsa iku, unusaning dat mulya, kang ngebaki saisine jagad sagung, ingkang jumeneng utusan, iya ingsun kita Nabi.
23. Mukhamad dinil mustapa, iya iku manungsa kang sejati, saking unusan maujud, tan kakung tan wanodya, tanpa nyandhang tanpa bukti miwah nginum, yen meneng ngbeki jagad, boya kena lara pati.
24. Iku ingkang kanyatanan, iya urip jatine kang nguripi, bangkit ananing anasinung, yek asipat tunggal, nunggal wujud lan dating kang Mahaluhur, dudu angen-angen napas, mangkana wau miyarsi.

25. Sang Nata Pama kirana, duk kabuka padhang blak anelahi, kang cahya gumelar mancur, tanapi Sang Dipatya kalunturan sih, marmanira Hyang Agung, kabuka wahyu dyaynika, wasiteng saya wus titi.
26. Sang Nata Ditya ngandika, dhuh woting tyas Sosrodiningrat Patih, wruh anto babo katengsun, banget sukur ing suksmo, reh samengko kajurungan ing sedyeng sun, payo Patih humiringa, sun arsa kundur mring puri.
27. Jeng Dipati tur sumangga, adan sigra kundur Sri Narpati, Kertonagoro Tumenggung, humiring sakancanya, enggaling kang carita wau Sang Prabu, anjujuk ing pamelengan, tan kena sah Jeng Dipati.
28. Sri Nataditya ngandika, heh ta Patih Karso mangkin, arsa ngarang wulang dhawuh, ing reh mring putra wayah, ing sabisa-bisa atasing tumuwuh, karya darsa neng utama, piwulang mung amrih iling.
29. Andeku Sang Adipatya, atur ira jumurung asta kalih, inggih Gusti Jeng Sinuhun, saking pamanggih amba, kaluhuran ing karsa Tuwan pukulun, karsa mudarken piwulang, reh darsana nireng puri.
30. Sri Nata suka ngandika, yen mangkono payo bubaran Patih, dhihin ngasokna ing kalbu, sun arsa mesu brata, reh supaya kajurungan ing karseng sun, muhung kewala heh Patya, manawa na karsa mami.
31. Haywa kasuwen ta sira, sewaka amaring panepen Patih, Jeng Raden humatur nuhun, sandika rehing karsa, gya jumeneng karsa jeng Kangjeng Sinuhun, Sang Dipatya nambah medal, kundur mring dalem ireki.
32. Titi sejarah Haspiyo, dahat wusen carita nireng tulis, mangkana kang ngripteng kidung, maksih manganam manam, pangreciking dongeng kang mangka pangapus, sru ningtyas subrata dahat, mumuji asmaning Widhi.
33. Kajurungana ngriptamba, mongka dadya darsananing utami, amila-mila pukulun, sagung para miyaras, aparinga sih marma ing kawlas ayun, saliring reh amba sanggya, dhuh Allah kang mug-mugi.

34. Luhur kang panyongga yuswa, Gusti amba Sinuhun tanah Jawi, sumbrambaha ing garwa sunu, saha Jeng Adipatya, linuhurna panjang yuswa reh jinurung, tumerah mring putra wayah, ywa kacuwan ing panggali.
35. Kawula sru nuhun barkah, ing upangat pra luhur, tanah Jawi, mila makaten pukulun, amba inget ing kina, duk suwarga Jeng eyang aparing dhawuh, Bendera Kangjeng Pangeran, Kusumodilogo swargi.
36. Panembahan Tinjomoyo, pujongga agung dhdhalang ing prajadi, Surakarta di linuhung, pari warsita wuwulang, mamrih enget lestarine reh rahayu, sinalinan sekar ira, sarkara kang langkung manis.

IX. DHANDHANGGULA

1. Boten saking doraning pambudi, insa allah saking enget amna, Jeng eyeng swargi dhawuhe, nalika badhe surut, Kanjeng kapareng ngrigit, lampahan dora weca, ing sabibaripun Jeng eyang lenggah ing pringgitan, kang humareg garwa sepuh lan kang bibi, Retnodipati nama.
2. Ampil dalem nenggih kang sawargi, Kangjeng Gusti Pangeran Buminoto, tan kenging sah saarine, putra wayah sadarum, pepak andher aneng ing ngarsi, Tuwan Kusumoyudo, caket lenggahipun, anampi andika nira, duk ing riku wanci tabuh madyeng ratri, Jeng eyang angandika.
3. Heh-heh putra wayah mami, apa padha ana kang karasa, gonku mayang wingi kae, lakon laku nireku, iya tembe sapungkur mami, titinen den pariksa, den awas den semu, mangkono iku sabarang, ing pasemon semune uwus nglibati ing jaman kang mangkana.
4. Dora weca minongko ling-aling, Dananjoyo asma cekel lingga, kang mangkono iku priye, padha estokno kulup, pikiren kang temen ing ati, titinen kang sampurna, kaya denen iku, Sombo anggawa gendhogo, isi soal, Kresno Bolodewo Aji, binatang dora weca.

5. Ting jaredhul isine kaeksi, Bolodewo hasdo gung bramantya Kresno kumambang ciptane, sinabda mring Sang luhung, Bolodewo sakala dadi, talaga kilah-kilah, Kresno dadya wujud, wit padhan neng tengah tlaga, ingkang dora wecanane sapa kaki, mangkono kang surasa.
6. Nanging wekas ingsun kabeh kaki, aja lacut kaya kang kaweca, jroning kaca surasane, ana terbukanipun, poma kaki dipun kaesthi, wekas ingsun mring sira, ywa kongsi kakungkum yen wus lakon lambang kara, pratitna surasane kang sajati, ing lakon lambang kara.
7. Yen wus lakon loro iku kaki, ingsun mulih marang kalanggengan, wit mangkono pralambange, sirnane gambar kulup, pasthi wujud kang warna jati, ya iku dora weca, lambang karapaut, iku wecaning pralambang, pasthi nora ginggang ing sangahin kaki, ing kono gone nyata.
8. Hupayanen saking tri prakawis, Jamkasari ature mring Nata, lebu linebu karepe, ngentekna iku kulup, kyai Min atur ireku, mula nganggo pacuhan, wit angket kalangkung, sakabehe asma Allah, iku kaki kang minongko ling-aling, mula dipun waspada.
9. Lire basa Allah iku kaki, dipun bisa rumeksa sarira, wawadi iku jatine, kaya dene puniku, Seh Haspiyo wadining urip, sarengat kang wujud lak, datan tinggal iku, maring sajatining salat, nganggo wranala lakon ingkang ginaib, yeku janma utama.
10. Wawadine tansah den rawati, wawayangan den wujudken gambar sirnaning gambar pareke, lahire datan ngaku, ing batine kudu ngengkoki, kaya dene ki Sayang, gambare wus wujud, dumunung sajroning wongwa, anak rabi lan Sayang tan bisa kari, tandhane yen tan pisah.
11. Si Kakekat lan Sarengat kaki, yen pisaha ing salah satunggal, yekti batal ing ngelmune, kabeh jatine kawruh, wus ingaran asma pun kaki, panemu warna-warna, marma keh kang ujur, rebut deg ing kawruh ira, tan ngelingi lamun jatining dumadi, mung sawiji kang nyata.

12. Napi isbate puniku kaki, ana janma puruita, winwjang marang gurune, kinarya isbatipun, dating gajah ingkang den princi, kang dhihin ngasta sirah, ana ngasta buntut, suku tlale miwah karna, sabakdane winwjang sadaya sami, arebut kawuh ira.
13. Ana nganggep Allah kaya ilir, ana nganggep Allah kaya lintah, kaya bumbung lan kelude, kang kenceng kaya bedhug, arebut deg kencenging ati, weneh ana kang ngucap, papan sirahipun, iku isbate wong wuta, nora beda surasane kabeh-kabeh iki, pagene angganggepa.
14. Iya iku siwong tanpa budi, basa ngelmu banjur sinurasa, ngongaske kapinterane, nalar kang den ulur, banjur nacat sarengat Nabi, nganggep pribadine, luput lara lampus, muhung kewala ngger sira, lamun kena aja pisan anglakoni, tekat ingkang mangkono.
15. Nanging uga kena den arani, kabeh ana panganggep ing cipta, Ata kiyahu tegese, ana dene puniku, lire tekat nontona kaki, ya maring ati nira, pribadi puniku, yen nyamleng ywa samar-samar, kabeh-kabeh apa kang den ucap malih, iku tekat sampurna.
16. Mula padha tampanana iki, paes ingsun kang ana ing kaca, padha rasakna rasane, nanging ywa kongsi lacut, kudu nganggo cipta neng hening, tegese iku kaca, ana rasanipun, mungguh rasane punika, lan cekelen kalayan ciptaning tohit, jro kaca ana apa.
17. Lamun kaca tabpa rasa kaki, datan ana wawayangan ira, amung padhang blak yektine, ananging datan suwung, ya ingkon pasthi yen isi, isi sira lan ingwang, iku nyatanipun reh sira tinitah gesang, lire gesang, urip ana kang nguripi, ya maring urip ira.
18. Kewaleju upayanen kaki, aja dhemen nacat wuwulangan, kabeh ancer-ancer bae, ing lahir kyai guru, amejangkan minongko wiji, wijange wus neng sira, estinen satuhu, aja kalingan surasa, rasa iku ingaran ngatinulyakin, busananing dat mulya.

19. Iku dating cipta rasa kaki, liring ati ya ratuning badan, rumeksa yu sadinane, kang bangkit murweng kawruh, ya mulane kudu piningit, uga ikuwruh ana, ywa kongsi kaukum, dene mungguh ing khakekat, jaba jero lahir batin ira sami, netepi dalil kitab.
20. Ana dene jatine wong mukmin, nora mati mung ngalih panggonan, nanging ya udinen priye, lan ana critanipun, nalikanya kang Maha suci, nitahke Nabi Adam, tandha warnanipun Allah kadya Nabi Adam, ing samengko kaya tan prabeda kaki, Allah lir sipat ira.
21. Yeku kawruh ana den kapusthi, nanging ana utamining gesang, limang wektu ling-alinge, dene sembah lan sujud, iku mongka tandhaning sukci, sukcineng cipta rasa, nging ywa salang surup, iku dumunung ing tekat, sujut iku jatmikaning cipta hening, kang nora kamomoran.
22. Limang wektu iku den arani, sadat salat pasa kaji jakat, rukun Islam panengrane, jatine salat iku, dudu sujud rukuk lan dhikir, mung takbir karseng cipta, jumenenge hidhup, yen wus wruh jenenging gesang, iya iku salat ingkang tanpa budi, jumeneng kene kana.
23. Apa dene papacuhan mami, aja dhemen cidra ing wacana, nyidrani jamanmu dhewe, iku batale ngilmu, ywa nyidrani marang wong becik, kaki iku larangan, anyupetken laku, den tetep ngibadah ira, ing tegese ngibadah ing tatakrami, dadi wruh ngelmunira.
24. Dipun mandhep santosaning budi, rehning sira pinarcayeng suksma, wajib santosa ciptane, rumaket mring rahayu, kudu sabar sokur ing budi, awas enget ing cipta, mangkono wong ngilmu, dhadhasare wong kang sabar, witing sabar saka ati awas eling, santosa urip ira.
25. Liring santosa kudu netepi, dipun antep cipta ning tekat, ywa lemeran panemune, ya ikut cacat agung, ngugung cipta kang tanpa manis, milikken basaning liyan, ninggal darbekipun, iku tekat nugmeng setan, yen prajurit kageta unining bedhil, durung aran santosa.

Marma eling padha dipun eling, rehning padha masih aneng donya, anulodo lalakone, pribadi luluhurmu, kang utama ing nguji-nguji, tasah mung karya enak, sasomeng tumuwuh, sanadyan sira tan beda, anganggowa saundhak sabilik-bilik, mangkono trah utama.

Amung beda reh tinitah langit, dipun bisa sumurup ing basa, karva suka pirenane, rila basa kang ayu, rong prakara rila nireki, ingatasing ngagesang, andhap lan luhur dipun bisa kulup, liring rila iku nyata, nora ngemungake ngamal mas picis, nadyan tembung saklimah.

Bangkit karya lejaring sasami, lawan basa weh weh renaning driya, iku wong kang ajur-ajer, wruh sangkan paranipun, basa patrap mring tata krami, ing patrap nora beda, kang andhap lan luhur, mung nganggowa ngarah-arrah, kang supaya lahire bisa pratitis, tatasing pamicara.

Yen wus bisa sira anglakoni, ngon lakuning kasujanan, liring sujana kepiye, prayitna olah semu, nanging sira dhuh wayah mami, sewu nugraheng suksma, dene sira kulup, maksih sun tungkuli sira, dadi sira lelirune anak mami, yeku sudarmanira.

Wus dilalah karsaning Hyang Luwih, tuwuhane dadi kulup sira, ingkang mongka lelirune, dhuh sira sitayeng sun, ya pun kaki amasiyati, mumulang marang sira, mung ijeman kulup, benjang sapungkur manira, sun pupuji sira bisa angemperi, mirib sabisa-bisa.

Ingsun nora ninggali mas picis, muhung bae ngger pangestu ningwang, manawa sira ing tembe, bisa nglaluri kulup, mung sathithik wekas ngong kaki, apa wawadi nigwang, aja sira tiru, awit dudu anggon ira, jaman ing sun beda lan jaman ireki, ing wuri jaman ira.

26. Kaliyoga kulup den wastani, keh wong lali marang ing kakadang, padha tan wruh sakawite, mula den awas kulup, pikiran kang temen ing ati, yen mantep sira bisa, antuk nugraha gung, aja kumlalar ing driya, dupeh apa siraku tinitah kaki, papakal donya nira.

27. Ing lapale ya mangkene kaki, hutul ngelmi darajad tumangga, iku mangkene tegese, sing sapa ahli ngelmu, darajad ku Allah murungi, pira-pira darajad, nanging ywa katungkul, den tetep ywa semang-semang, aja nganggo tekat budi kang tan yukti, ngedohken ing darajad.
28. Ana maneh ngibadah ing ngelmi, ngenggonana yen sira kawula, ngibadahe ya nangkene, dudu wong sujud rukuk, bali maring patrping urip, ing patrap den waspada, maring ulat semu, ya iku karena sujana, gung weweka sarjana sasolah titi, tembange silanana.

X. POCUNG

1. Kang pinocung, nanging aja kongsi ancung, sebutan ing karsa, lumuh yen ingaran sisip, iku kliru wajibe sira trimakna.
2. Awit iku, nuduhken yen sira luput, anggepen punika wulang pinongka pepeling, wit tan weruh den wruhken sira trimaa.
3. Ing saestu, manungsa urip punika, kang mesthi kewala, tan wruh pribadi nireki, poma paes weruhe yen aneng kaca.
4. Iku kulup, pasthi yen awas kang dulu, mula jroning patrap, den sareh dipun aririh, wit mangkono sireku beda lan ingwang.
5. Jamanipun, kaliyogo kang satuhu, yektine wus beda, lawan jaman ingsun iki, ya marmane den awas enget ing driya.
6. Aja gumun, mring lyan kang tinitah punjul, mandar dipun wirang, reh padha tinitah urip, kadi parandene ta bineda-beda.
7. Yogya iku, pintanen sajroning kalbu, mring Pangeran ira, mulya bisane ngluwahi, ing paminta sinaranan puja brata.
8. Sun manjurung, pangestu mring sira kulup, muga nambradana, ing sedyanta kang murih sukci, lawan maneh kaki ing wulang manira.

9. Kang kaestu, mungguh sangkan paranipun, diwasaning surya, ana lintang den arani, lintang Johar wawayangan rasullolah.
10. Asmanipun, Johar Awal kang humancur, yen lintang neng wetan wiwitaning cahya keksi, iya iku lintang mustari ranira.
11. Kang sinebut, Johar Akir asmanipun, ananging dat ira, lintang iku mung sawiji, maring kadlajatan, kaprawiran kang sajati, durung ngrib bubukane lambrang kara.
12. Inggang johar, iku wawayangan rasul, Johar Akir ika, asmane lintang Mustari, mung samane wawayangan dat muhkamat.
13. Kudu weruh, panjing surupe datipun, mring asma sama, sapa kang jumeneng kaki, aneng jrining thetheleng ing netra nira.
14. Musamane, ya iku Mukhamat rasul, Diwangkara Allah, luwasane hening-hening, nanging cipta jumeneng ing urip ira.
15. Iya iku, jayine dat Maha Agung, elok luhur mulya, langgeng tekeng kiyamati, kang tan siwoh kaki lan sawujud ira.
16. Nanging iku, aja kongsi salang surup, muhung kawruhana, ing sangkan parane yekti, awit iku rumeksa ya ing dat ira.
17. De punika, suwasana kang hamengku, kabeh sining jagad, tutuwuhan saking bumi, tumindak ing urip saking suwasana.
18. Sipatipun, angin inggang nuksmeng lembut, aran suwasana, lebu linebu sayekti, humanjing dat limput linimput abngal.
19. Wus satuhu, uriping manusa iku, ya saking punika, den nalara iku yakin, ing nalare urip sawiji punika.
20. Mung dumunung, gagayuhan lan panuwun, maring kadlajatan, kaprawiran kang sajati, durung ngrib bubukane lambrangkara.
21. Lamun lacut, banjur mangeran punika, dinalih punika, Allah kang murbeng dumadi, darbe hawa suwasana abugalira.

22. Maneh iku, sahadat isine dhawuh, sira ngawruhana, purwa wasanane kaki, wiwitan lan pungkasane aksara :nga:
23. Awen-awen, ya iku kang Maha Agung, kang muba wisesa, kang jumeneng sipat kadim, tur jumeneng tanpa roh pribadi nira
24. Marmanipun, sinengker kalangkung, yekti rana punika, wus bener kewala kaki, awit iku busanane dat kang mulya.
25. Iku kulup, budyaning cipta tuhu, sira bisa ngripta, mangarang manganggit-anggit, pasthi aku kang murweng bikal nira.
26. Nanging mungguh, katungkul paran karepmu, wit ngahin punika, dudu Allah kang nguripi, pratandhane kala lamun sira nendra.
27. Lesing turu, panggagas pisah sadarum, ananing panggagas, pasthi sadurunge guling, lesing nendra ing kono mung kari rahsa.
28. Yen maksih ku, langkung klisikan tan turu, mangkono kewala, pikiren sajroning tokit, beda baridar ingsun kang nuksmeng kita.
29. Tangi turu, maksih jumeneng punika, pasthi nora pisah, jatine ingsun kang urip, iya iku kang langgeng tekeng kiyamat.
30. Elok iku, mungguhing panemuningsun, nadyan denalara, iku rasa mung saurip, kang hamengku marang sakabehing rahsa.
31. Aja kleru, ya iku wuwulang ingsun, nanging boya meksa, kabeh kabeh iku kaki, mung dumunung ana panganggeping cipta.
32. Cipta iku, ati ing sajroning kalbu, kalbu iku rahsa, manjing budyaning budi, budi kumpulan angen-angen dat mulya.
33. Mula kukuh, budyaning ngahin iku, yeku pancadriya, cipta ati kalbu budi, kalimane ngahin iku dat kang mulya.
34. Maneh kulup, ana wuwulating guru, santri dhikir pana, angesthi ing puji dhikir, yen wus guyeng pati damar wruh ing swarga.

35. Rupa seta, samrica pra hagnya mancur, mongka iku cahya, maksih ana kang darbeni, bok iyaa Mangeran kang darbe cahya.
36. Pratandhane, yen iku ya maksih kleru, awit sun wus myarsa, akeh bae kang ngarani, ngelmu guyeng patine manuksmeng wraha.
37. Ingkang gilut, mesthekken sawarganipun, tan wruh lir supena, bareng nglilir boya dadi, kaya priye dadiya gandhulan.
38. Luwih ewuh, nora gampang janma hidhup, ewa dene lapal, atah kiya subikalbi, tekat iku mung kongkonan ati nira.
39. Dipun bakuh, tetep lahir batinipun, plenging tekat ira, den bisa wujud sawiji, salinana tembange kinanthi barang.

XI. KINANTHI

1. Mungguh ing sarengatipun, nganggowa tulandan becik, apa dene lapal ira, asalatungi madudin, ana dene iku salat, puakaning agama di.
2. Sabisa-bisa sireku, angawruhana sayekti, ana maneh rapal ira, salatuka muwajib, jarwa nira wajib salat, kang musim jatining ngurip.
3. Ngelmu iku makna kawruh, yawaa manuburani, tandhane Allah tangala, pakudusul ngalam yekti, padha angestokna sira, anyaring alam puniki.
4. Yektine sira padha wruh, blaking alam padhang iki, ya iku kaca brenggala, tamatna kang klawan titi, kang becik lawan kangala, wis sira wus hudani.
5. Kang mangkono iku luput, kang mangkono iku becin, banjur bisa animbang, si ala lawan si becik, yen sira wus bisa nimbang, aja pisan ngrumangsani.
6. Luwih becik uripipun, atas kang padha ningali, wit manungsa iku nyata, tan wrin jasate pribadi, yekti awal kang anyawang, kang nyandhang kari nglakoni.
7. Ya mangkono janma hidhup, marma den awas den eling, lakune urip neng donya, kudu santosa ing budi, budiman minongko rowang, paran wajibeng dumadi.

8. Dumadine sira weruh, warah wuruke sun kaki, yen sira satuhu satya , insya Allah bisa dadi, uripmu rinekseng suksma, sinung sih sasami-sami.
9. Banget sun puji sireku, reh sun wus tan bisa meksi, nunggoni ing jeneng sira, anjabane mung mumuji, kanthi sulang kang minongko, pawitan nggonira urip.
10. Mung rupa warah lan wuruk, basa surasaning gaib, iki anggonen dhadhasar, upama wong golek geni, sok uwisa adamar, pama mlaku antuk margi.
11. Ya iku ingkang kasebut, paribasaning sujanmi, mamet geni adedamar, met banyu pikul lan warih, isbate wong puru itu, budi kawruh angawruhi.
12. Dene iku wulang ingsun, mung ancer-ancering urip wit jaman titrah tan ana, guru mulang tekat kaki, anjaba sasmiteng tedah, dadine binudi.
13. Rob bukawa man yu kibu, mongka Pangeran ireki, wus buka ing wahyu nira, apa samargane gampang, mung benjang yen wus kabuka, tekan ngong kewala kaki.
14. Den sabar wasiteng dhawuh, aja nganggo pilih kasih, lan aja ngumpet sira, den wijang wiji nireksi, tetumanen mrih kulina.
15. Lan aja agegek sunuk, antepen tandhaning suci, kang nora mrih sesonggaran, kapindho kang bisa kaki, nimpen wewadining wulang, den gemi sabarang wadi.
16. Yen wus ana anteping, wijenana wulang suci, sartane sira dhukuna, supaya banjur mangerti, ywa kongsi atawang tuwang, tumraping wulang wawadi.
17. Dene ta laku laku nireku, den kenceng sabar ing budi, klawan santosaning cipta, tataling cipta hening, lamun wus bisa mangkana, sewu nugraheng Hyang Widi.
18. Widada ing sasedyamu, mung wekas ingsun sajati, aja sira moro tingal, ing tekat pan nora becik, muhung kewala estokna, apa sapiwulang mami.
19. Maneh sun baleni kulup, ing dhuwur carita ringgit, ing lalakon dora weca, iku isbate ling iling, mangka wawadining rahsa, Pandhawa lelima kaki.

20. Harjuno mongka datipun, Wrekudoro roh hilapi, kang mobahken sining jagad, Sri Yudithireku daim, Nangkula sadewa mongka, busananing dat kang yakin.
21. Angen-angen wujudipun, iku surasane jati, ngahin sumarahing ngedat, dat iku kang murweng ngahin, daim Prabu Yudhisthira, marmane tan ika iku.
22. Harjuno dat sipat kayun, Wrekudoro roh hilapi, padha darbe wawatekan, Wrekudoro wawatekan, Wrekudoro angencengi, sapa la ingalanan, kang sedya yu den biciki.
23. Yudhisthiro watakipun, kang becik dipun sungkemi, ingkang ala binecikan, ambeg para marta asih, asih ing sama-sama, Harjuno dat kang mumpuni.
24. Tetep tekad tokitipun, kang ala dipun alami, nadyan ingkang becik uga, pasthi kudu den alami, mangkono tekad utama, tan nganggo anampik malih.
25. Lire ala jasadipun, tan pisan-pisan tinolih, mung ngesthi eklasing cipta, nora ngetung lara pati, sektine ginawe dana, neng ninge ngesthi utami.
26. Harjuno ing dunungipun, ya iku banyu sinaring, jatine Raden Harjuno, iku langae sabumi, nanging sipating Harjuno, datan kakung datan putri.
27. Nangkula Sadwwa iku, suroso obah ing budi, yekti anut karsaning dat, ngetan ngulon anglakoni, reh sadhawah ireng karsa, saking purbaning dat yakin.
28. Iku ngain wujudipun, dara weca den westani, abngalin penggawe nira, lere-lere owah gingsir, jangkepe patang prakara, tegese pandhawa aji.
29. Marma hubayane bakuh, yen mati salah sawuji, kang papat tan kena pisah, yen pisah kapriye kaki, sirna araning Pandhawa, pancere amung sawiji.
30. Jumeneng Kresno lan Wisnu, yeku dat kang Maha Sucki, suci boya kamomorani, isbate rasa lan carmin, tri murti ing lungguh ira, Allah Rasul dat nabii.
31. Iku umpamane kulup, Allah umpamane carmin, Rasul iku rasan ira, Mukamat ingkang ningali, iku lakon lambang kara, mongka pangesthining urip.

32. Sirnaning gambar maujud, iya dat tumuh khamatdin, nanging piye pamisahny, wit rasane angalingi, iku budimu kang Yogya, dadi tan kadhohan kaki.
33. Bisane Allah puniku, nunggal ing Mukhamat kadin, absah tan sawang-sinawang, teges roroning atunggal, iya dat tumahul taka, jumeneng manungsa jati.
34. Marma sira wayah ingsun, sun paringi wulang wadi, supaya bisa widada, pira bara sira binjing, kadurungan ing sedyanta, kasbadan kamot mengkoni.
35. Kabeh sapiwulang ingsun, esthinen telenging ati, kabeh sarurasanira, yen wus tumanem ing ati, becik salinana tembang, solobogan bae becik.

X. ASMARADONO

1. Mungguh pambudining ngelmi, kudu tetep lan santosa, sabarang karsa den sareh, absah sampurnaning karsa, awas enget ing driya, awas sabarang kawruh, enget dumadining gesang.
2. Witing sangkan paran yekti, ing purwa madya wasana, mrih kambah gambuh rasane, kulup jatine tan gampang, sampurnaning kasukman, kaya dene abngalipun, rasa dumununing kaca.
3. Abngalining kaca yekti, jumeneng saking rasanya, samudra lawan alune, yen sira awicaksana, pasthi wruh nyatanira, sajatine iya iku, saratri kalawan rina.
4. Kang rina upama carmin, ratri iku rasa nira, ratri duk manjing alame, jumeneng sawang katingal, ing rina anaa rupa, pribadi nira kadulu, tan kakung datan wanodya.
5. Iku tarbukane kaki, tanpake wus nulan Kresno, sotya lawan embanane, Kresno bisa tiwikrama anggung ngebeki jagad, kang mangkono sipatipun, jumeneng aneng dat ira.

6. Dat iku jatining urip, sipat wujud kaalusan, urip tanpa roh jatine, yen gedhe ngebeki jagad, yen lembut luwih lembut, sarambut pinara sewu, mancer sundul ing akasa.
7. Datan kena lara pati, tan kakung datan wanodya, tanpa dhahar tanpa sare, jumeneng pribadi nira, mengku karaton mulya, sajatining urip ingsun, ingkang wujud wawayangan.
8. Iku rasakna kang yekti, jatining pitutur ingwang, dene kulup ana maneh, guru muruk murid ira, winejang ngelmu nyata, muride padha dinumuk, padha sanalika pejah.
9. Banjur muride ngugemi, ngaku wruh rasaning pejah, mangkono panganggepe, ing jaman mengko wis kaprah, keh solahé sujanma, kawruhana iku kulup, dumununging kaelokan.
10. Wejangane iku kai, uga ingsun mulang sira, mara pryarsakna jatine, nanging kaki aja pisan, sira wani mulangna, kang durung tarki punika, kang pasthi boya tumeka.
11. Turune nganggo angimpi, mangkya luwih kaelokan, basa nglilir pisah kabeh, paran dadya gandulan, mangkono isbatira, nanging kabeh iku, kapriye panganggepe.
12. Aja kasusu ing budi, ing sarane rasakena, yen wus kapriye nyatane, aja ngakehke surasa, nalare yekti pisah, surasa kalawan ngelmu, abpengale beda-beda.
13. Surasa tanpa wawadi, den nalar dadi ngapa, cumplos pamicarane, anggepe banjur utama, si ngelmu wus kasoran, mangkono panganggepipun, si wasis marang surasa.
14. Lagi weruh suluk centhini, teka werdine linarah, tinggal wekas ing tekate, panganggepe kabeh padha, sipat urip lan nyata, kang mangkono iku kulup, sira aja pisan-pisan.

15. Rumangsa tinitah luwih, bangkit mawrurah kagunan, ngerti pasal lan suluke, tan wun kaki ing eseman, dening para sarjana, elinga sireku kulup, lamun jatining kawula.
16. Sinung apes lawan lali, liniput maring kang murba, mangkono iku pamine, ywa kongsi tinggal weweka, samubarang pratingkah, muna-muni salah tanduk, ing kadang myang sanakan.
17. Jamane kudu ngawruhi, akeh basa lalamisan, yen tan manuta jamane, yekti ku dadi menjila, tembung nora mupakat, kang mankono wayah ingsun, dohna ing pitung bedahat.
18. Mula ngger ingsun nglakoni, dadi dhadhalanging wawayang, saking guru pituduhe, ingsun kinon nglakonana, dadi dhadhalang wayang, nanging tan pisan katungkul, mung nglakoni wawayangan.
19. Ngandhep gambar neng jro kelir, anggarepke diwangkara, amandeng marang jamane, angesthi lelekon ira, lungguh sreg ing wardaya, ngungkurke kang padha dulu, kyai dhalang wawayangan.
20. Dhalang ingkang mobah mosik, ngocapke wawayang ira, amolahken sapatrape, apa ing kono lakonnya, wayang anut kidhalang, tan liyan pribadi nireku, jumeneng dat murbeng alam.
21. Nanging jatine kang yakin, ki dhalang anut ing wayang, wus manuksma ing ciptane, nir ingkang rasa rumangsa, nglimputi wawayangan, wit dhalang jumenengipun, yekti saking wawayangan.
22. Jumenenging ngalam sahir, walang manuk sma ing wayang, kang ngucap sapa jatine, kang den ucapake sapa, priya apa wanodya, ya gene wawayang iku, den ammiring dat ira.
23. Paran kang padha ningali, mangkono iku dhadhalang, solan salin pangucape, gedhe cilike kang awara, ya iku pa geneya, teka nganggep kang andulu, kapriye ta tan nganggepa.

24. Iku pikiran sajati, isbate wong nonton wayang ya iku wus cocok bae, ing naping isbating gesang, ananing wawayangan, jaba jro padha andulu, kang nonton durung wruh nyata.
25. Jatine kang nanggap kaki, kalamun iku wus pana, kabeh gampang masalahe, mung ana ngendi kang nanggap, priya apa wanodya, bubare pangringgitipun, mring ngendi paraning wayang.
26. Kelire ginulung kaki, swaraning gamelan sirna, ki dhalang mring diparane, yekti mungk kang nanggap, neng jroning sahir alam, kang nonton upaminipun, iku isbate kang nglayat.
27. Yen wus sampat padha mulih, kang nanggap maksih tan owah, yen kraton mulya dununge, mangkono ing yakin ira, urip neng alam donya, iku budinen satuhu, kalayan eninging cipta.
28. Den awas dipun nastiti, marang wiradating gesang, den kamot ing panengkune, apa ing sosolahing wayang, lawan ucaping dhalang, pan wus katon welakipun, ywa kongsi pangling ngger sira.
29. Sira bisa nimbang malih, kang becik miwah kang ala, pilahna dhewe dunubge, supaya trang ing kahanan, ya apa ananira, iku para bok satuhu, kanggone ing urip ira.
30. Anyaring alam puniki, sangking gaibing Hyang Suksma, ginaibken marang date, dat iku ya nyatanira, wawayanganing suksmo, wau walawan ya iku, amabur anu tananya.
31. Allahu tangala kaka, tan kena kinaya ngapa, kang martani saisine, anyaring alam sadaya, saking purbaning suksma, mangkya ran dat Maha luhur, apa wus ngarti ngger sira.
32. Kabeh pitutur ngong iki, iya kaki muga-muga, estokna lahir batine, nanging iku uga nyawa, ana panganggep ira, ewadene lamun durung, tumaneng mring driya nira.

33. Sira magurua kaki, mring janma kang ambeg mulya, mulya kang luhur budine, mawasa sabisa bisa, iki nggonen pawitan, kaya nora kulup, sok mantepa sasedyanta.
34. Allah mangko nambadani, nyukupi mring urip ira, nora bakal munakake, dene kabeh wulang ingwang, kang tumrap marang sira, mung enepen lowung-lowung, pundinen minongko wasiyat.
35. Kaki kaya wus nyukupi, ing wancine wus sedhengan, iki suruping srengenge, pun kaki kaya wus dungkap, mapag purnama tanggal, muhung bae sapungkurku, babo den eling ira.
36. Marang wajibing dumadi, dumadining urip ira, neng donya keh rubedane, apa ambeg kumawawa, ngugung hardayeng cipta, tindake panggawe dudu, lali yen tinitah gesang.
37. Haywa kongsi gawe serik, ya maring sasami nira, wit iku sirikan gedhe, dudu patraping utama, tindak tan pari krama, iku kaki nora wurung, uripe nemu sangsaya.
38. Lawan aja wani-wani, buka wawadining liyan, dadeke kalingsemene, iku pacuwan sanyata, ywa tembung ngarah apa, iku wong ambeg kapahung, kaprecet ing urip ira.
39. Klebu si wong kurang budi, den anggep mung ngarah apa, banjur nglairaken wadine, gung umum mlaku-mlakua, ginugu sipata janma, ya iku budi kalantur, gugu karsane priyongga.
40. Tinggal mupakate urip, lali kauripan ira, urip mati wekasane, iku lahiriyah ira, mupakat sarengatnya, mungguh ing khakekatipun, urip iku nora pejah.
41. Terang rapale wus muni, mukmin iku nora pejah, mung ngalih panggonan wae, datan ana urip sasar, iku makiki sira, nganggowa wulang rehipun, Jeng Sinuwun kang kaping pat.

42. Inkgang ayoseng cemani, dipun senung pakumpulan, den andap asor budi, nulata sabisa-bisa, patraping pra sarjana, ingkang akeh kojahipun, myarsakna lang rasakena.
43. Kang ala lawan kang becik, ingkang ala singgahana, milah dhewe dununge, kang utama sungkemana, anggepen Allah ira, supaya sihe lumuntur, pasthi sira kalunturan.
44. Yen sirarsa mamet kasil, kang supaya ja kelangan, dhasar ana andhap asor, mikolah basa sakecap, laku basa satindak, iku panjangkaning luhur, luhure darajat ira.
45. Kabeh iku wulang sami, sikepen ing ciptanira, kumpulna klayan tokite, kang supaya aja samar, golong pamikir ira, samene wae wus cukup, wungkal pangesahing cipta.
46. Wulang iki sun wastani, wedharing wasita mulya, mulya ingaran tegese, wasita pitutur nyata, nyatane wus neng sira, siji awas loro emut, santosa sinom ing driya.

SERAT SULUK CIPTA WASKITHA

1. DHANDHANGGULA

1. *Sakamantyan kuma bangkit, bangkit,*
2. *Lir sarkara warsitaning sastra,*
3. *Sasmiteng karaharjane,*
4. *Mring sagung anak putu,*
5. *Ingang karsa angrancang kapti,*
6. *Sira puruhitaa*
7. *Saniskareng kawruh*
8. *Mring jana kang wus nimpuna,*
9. *Ing surasa saraseng kamuksan kaki,*
10. *Kanggo ing kene kana.*

11. *Lamun sira puruhita kaki,*
12. *Den sumandha mamrih wahyeng gita,*
13. *Sadarganen turidane,*
14. *Ywa kongsi keneng sirung,*
15. *Marang inggang sira guroni,*
16. *Mandar anoring raga,*
17. *Way kangsi kalimput,*
18. *Sang gya suraseng kang nyata,*
19. *Dimen sira antuk wilasa kang Sidhi,*
20. *Wasitaning Pandhita.*

21. *Dedalane kawruh ana dhingin*
22. *Patang prakara sira wiletna,*
23. *Away kasusu kalapne,*
24. *Gagasan rasanipun,*
25. *Yen tumpangsuh asalah dalih,*
26. *Klimput kaliru tampa,*
27. *Temah salah surup,*
28. *Kang kaliru surupena,*
29. *Supayane wruh lunggyane ala becik,*
30. *Ywa kongsi katlanjutan.*

31. *Lan dununge kang kawan parakawis*
 32. *Abang ireng kuning lawan pethak,*
 33. *Pangwasane dhewe-dhewe,*
 34. *Kangtelu murung laku,*
 35. *Kang sawiji iku prayogi,*
 36. *Yen telu binuwanga,*
 37. *Jagad yekti suwung,*
 38. *Kang siji kalawan apa,*
 39. *Jumenenge yen tan ana kang ngrusuhi,*
 40. *Marmane kawruhhana.*
-
41. *Wong neng donya kang lumrah tan mikir,*
 42. *Allah iku dedalaning mulya,*
 43. *Lamun bener pangetrape,*
 44. *Bongsa triprakareku,*
 45. *Gung aniksa marang sawiji,*
 46. *Amuwus kinawruhan,*
 47. *Anggepe angratu,*
 48. *Nanging kang durung nyurasa,*
 49. *Ala iku liwat luwih nora sudi,*
 50. *Tuna ing uripira.*
-
51. *Nanging poma dipun awas kaki,*
 52. *Rehning mengko akeh wong kang bisa,*
 53. *Bebasan bebangun bae,*
 54. *Angungasake catur,*
 55. *tutur liyane nora pinikir,*
 56. *Mung cature priyanggo,*
 57. *Lumaku rinungu,*
 58. *Carita patang prakara,*
 59. *Edad sipat Asma Apengal lan malih,*
 60. *Bang, ireng, kuning, pethak*

61. *Lan dumunge kang sawiji-wiji,*
 62. *Nora montro-montro yen genaha,*
 63. *Gunem ngelmu ngalih rame,*
 64. *Balik rasaning ngelmu,*
 65. *Nora kena sira kukuhi,*
 66. *Endi ingkang andadra,*
 67. *iya iku suwung,*
 68. *Yen wong anom mengkonora,*
 69. *Rebut unggul guneme angalah isin,*
 70. *Ngukuhi kawruhita.*
-
71. *Layak bae kang mangkana kaki,*
 72. *Sabab gurune kaya mangkana,*
 73. *Wirang yen kalah ngelmune,*
 74. *Pan gaibing Hyang Agung,*
 75. *Iku nora nganggo pinikir,*
 76. *Mung ngelmu garejegan,*
 77. *Sasad nglurug padu,*
 78. *Iku kang padha ginulang,*
 79. *Wetara ku yen padha rerasan ngelmu,*
 80. *Ing wekasan sulya.*
-
81. *Salin guneme ngilmu wus lali,*
 82. *Ngetokake wicaksananira,*
 83. *Anuruti kuwanenne,*
 84. *Anginger keris cancut,*
 85. *Saliranya lir metu agni,*
 86. *Bisa warna sakawan,*
 87. *Bungah yen ginunggung,*
 88. *Kadya Raden Jayajatra,*
 89. *Yen ginunggung prapteng pejah den andhemi,*
 90. *Iku guru samangkya*

91. *Lamun sira durung anglakoni,*
92. *Ing pratingkah kang kaya mangkana,*
93. *Nanging sireku ywa kaget,*
94. *Gagasan rahsanipun,*
95. *Aja dumeh iku tan becik*
96. *sayekti becik uga,*
97. *yen sira wus surup,*
98. *Mangkas-mangkasipun sapa,*
99. *Lawan sapa kang bisa amalih warni,*
100. *Nyatakna kang waspada.*

101. *Ingang bisa bawana-bawani,*
102. *Owah gingsiring sariranira,*
103. *Siya yen tan wruh empane,*
104. *Mangka kang weruh iku,*
105. *Tunggal dhapur kang den kawruhi,*
106. *Kang bisa malih warna,*
107. *Sayekti mung iku,*
108. *Aranana loro nyata,*
109. *Aranana sawiji temen sawiji,*
110. *Mung limput linimputan,*

111. *Kang Akarya iku kang nglimputi,*
112. *Enggonira aneng kalimputan,*
113. *Supal padhaning srengenge,*
114. *Upamane sireku,*
115. *Anon sorotinon Hyang Rawi,*
116. *Kang mangka iku sulap,*
117. *Dadi lamuk-lamuk,*
118. *Mangkono upamanira,*
119. *Wong nyurasa rerasan, kang den rasani,*
120. *Ingang melu rerasan.*

121. *Pasabane sok angung nasabi*
 122. *Ron Ilabi kang wanuh wus lawas,*
 123. *Datan wruh lamun uripe,*
 124. *Malah Ki Alip Tansur,*
 125. *Yen lumaku anggung anjawil,*
 126. *Nanging datan unnga,*
 127. *Yeniku Hyang Agung,*
 128. *Marma padha binudiya,*
 129. *Ing wong urip aja katungkul sireki,*
 130. *Wruha ing uripira.*
-
131. *Uripira sapa kang nguripi,*
 132. *Lamun sira nora ngawrunana,*
 133. *siya-siya ing uripe,*
 134. *Sayektine Hyang Agung,*
 135. *Nora pisah mring sarira tri,*
 136. *Lumaku lenggah nendra,*
 137. *Tan benggang sarambut,*
 138. *Aja maneh kaya sira,*
 139. *Nadyan kutu-kutu lan wongraga sami,*
 140. *Rineksa Hyang Sumana.*
-
141. *Rehning ananira kang nganani,*
 142. *Ananira saking nora nana,*
 143. *Nanging ana kahanane,*
 144. *Anane tanpa wujud,*
 145. *Wujudira ingkang mujudi,*
 146. *Duk sira durung ana,*
 147. *Anane andhamu,*
 148. *Yen sira wyun uninga,*
 149. *Pasemone wujuding Hyang Maha Suci,*
 150. *Tingkahe wing sembahyang.*

151. *Utamane wong urip puniki,*
 152. *Nglakonene srengat nabi kita,*
 153. *Salat jjekat wruh Islame,*
 154. *Lan sarake Jeng Rasul,*
 155. *Sira padha wajib nglakoni,*
 156. *Lamun tan ngawruhana,*
 157. *Dadi nora manut,*
 158. *Wirayate Sri Narendra,*
 159. *Lawan sapa kang arsa agawe napi,*
 160. *Prayoga sembahyanga.*
-
161. *Kaping lima sadina sawengi,*
 162. *Lan pantese sira nginilngana,*
 163. *Marang uripira dhewe,*
 164. *Takbir miwah yen sujud,*
 165. *Wruha ingkang sira sujudi,*
 166. *Yen sira wisuh toya,*
 167. *Aja pijer wisuh,*
 168. *Wruha kang jeneng toya,*
 169. *Aja sira katungkul amuji dhikir,*
 170. *Puji katur mring sapa.*
-
171. *Lawan sira aja gawe napi,*
 172. *Ing unining kitap rasakena,*
 173. *Aja pijer ngunekake,*
 174. *Yen tan wruh rasanipun,*
 175. *Tanpa gawe sira angaji,*
 176. *Angur sira macaa,*
 177. *Prenesan wng ayu,*
 178. *Balik sira maca kitab,*
 179. *Becik bisa lapal makna amuradi,*
 180. *Kaping pat rasanira*

181. *Nadyan lapalira sundhul langit,*
 182. *Yen tan bisa maknane punika,*
 183. *Sanadyan bisa maknane,*
 184. *Kapriye muradipun,*
 185. *Nadyan sira bisa muradi,*
 186. *Yen tan wruh rasanira,*
 187. *Yekti nanjuk-nanjuk,*
 188. *Lapal makna murad rasa,*
 189. *Papat iku kasebut ing dalem dalil,*
 190. *pantoge aneng rasa.*
-
191. *Rasa iku kang luhur pribadi,*
 192. *Nanging aja katungkul mring rasa,*
 193. *Weruha kang ngrasakake,*
 194. *Den bisa karya ukum,*
 195. *Kukum iku kawan prakawis,*
 196. *Sapisan hukum wenang,*
 197. *Pindho wajibiku,*
 198. *Kaping telu kukum ngadat,*
 199. *Kaping pate kukum mokal iku kaki,*
 200. *tan kena piniliha.*
-
201. *Siya-siya lamun sira pilih,*
 202. *Kukum papat pan wus darbekira,*
 203. *Sira tan wruh pangukume,*
 204. *Mangkene liring kukum,*
 205. *Hukum wenang punika kaki,*
 206. *Hiya jeng Nabi kita,*
 207. *Wakiling Hyang Agung,*
 208. *Winenang ngaku Hyang Sukma,*
 209. *Lan winenang murba misesa sakalir,*
 210. *Gemah rusaking badan.*

211. *Kaping pindho ingkang hukum wajib,*
 212. *Nabi kita wajib ngawruhana,*
 213. *Marang ingkang menangake,*
 214. *Utawane aweruh,*
 215. *Iya ingkang nebut Hyang Widi,*
 216. *Dene kang hukum ngadad,*
 217. *Punika liripun,*
 218. *Nabi kita ngawruhana,*
 219. *Mring adate Abubakar Ngumar Ngali,*
 220. *Kapat Bagendha Ngusman.*
-
221. *Iku lamun ora den kawruhi,*
 222. *Sayektine ambubrah Sarengat,*
 223. *Yen wus kawruhan KTP-Foto-Resume,*
 224. *Ya iku kang sinebut,*
 225. *Ing jenenge weruh Jeng Nabi,*
 226. *Dene kang hukum mokal,*
 227. *Puniku liripun,*
 228. *Mokal telu yen owaha,*
 229. *Upamane ilanga salah sawiji,*
 230. *Jumeneng lawan apa.*
-
231. *Mula ana martabat premati,*
 232. *Telung prakara kehing martabat,*
 233. *Kukum telu kono nggone,*
 234. *Hukum mokal puniku,*
 235. *Mung kinarya mratandhani,*
 236. *patraping tri prakara,*
 237. *Ywa kongsi kalimput,*
 238. *Mangkono upamanira,*
 239. *Nadyan silih Jumenenge Sri Bupati,*
 240. *Kukum patang parakara.*

241. *Dununging kukum kawan prakawis,*
242. *Nora metu kang parang prakara,*
243. *Kukum kang wenang tablege,*
244. *Ngalam arwah puniku,*
245. *Wenang nganggo ala lan becik,*
246. *Kukum wajibing alam,*
247. *Ijesam dumunung,*
248. *Kuwajiban tur uninga,*
249. *Pan sabarang Pangeran gone miyarsi,*
250. *Ing kono marganira.*

251. *Kukum ngadad ingkang andarbeni,*
252. *Mapan iya ana ngalam mingsal,*
253. *Ameruhana adate,*
254. *Sabarang kang dinulu,*
255. *Warna rupa reh kang dumadi,*
256. *Lamun ora weruha,*
257. *Tuna ing pandulu,*
258. *Kaping pate kukum mokal,*
259. *Dumununge aneng ngalaminsan kamil,*
260. *Kamil cahyaning sukma.*

261. *Lawan mokal lamun den uripi,*
262. *Lawan mokal yen nguripana,*
263. *Mapanta ana tandhane,*
264. *Mungguh tininggaliku,*
265. *Badanira tan bisa mosik,*
266. *Mokal yen nguripana,*
267. *Kiyegeng liptamsur,*
268. *Nyatane ana kang karya,*
269. *Sayektine kamil iku akekasih,*
270. *Mokal yen sinetuwa,*

271. *Marang hukum sira aja pangling,*
272. *Sabab ana unine kang kitab,*
273. *Patang prakara cacahé,*
274. *Batal karam puniku,*
275. *Ingang aran najis lan suci,*
276. *Sukur yen wus uninga,*
277. *Lamun durung weruh,*
278. *Takono para ngulama,*
279. *Aja sira kalayu melu ngarani,*
280. *den gambuh kawruhira.*



2. GAMBUIH

1. *Tegese karam iku,*
2. *Dudu wong kang mangan celeng bulus,*
3. *Nadyan kurma pitik iwen kebo sapi,*
4. *Yen tansah pamanganipun,*
5. *Iku karam ingkang mangnon.*

6. *Tegese batal iku,*
7. *Dudu wong kang sembahyang kapentut,*
8. *Sembahyanga yen durung wruh jroning batin,*
9. *Iku batal tegesioun,*
10. *Wis mupusa becik turon.*

11. *Maknane najis iku,*
12. *Dudu wong kang kagepok ing asu,*
13. *Nadyan sira kaki kawutahan warih,*
14. *Iku luwih najis agung,*
15. *Apa kang ginawe wisuh.*

16. *Iya wisuh banyu,*
17. *Aja banyu kang metu ing watu,*
18. *Nemuwuna mring malekat Jabarail,*
19. *Iku sira nggowa wisuh,*
20. *Sampurnane teka kono.*

21. *Lamun sirarsa panguh,*
22. *Lan Malekat Jabrail tumurun,*
23. *Saratana busana kang sarwa langking,*
24. *Paringe toya lir ebun,*
25. *Iku banjur nggonen wisuh.*

26. *Lamun sira wus wisuh,*
27. *Poma kang ngati-ati den emut,*
28. *Aja nganti kapecak ing banyu malih,*
29. *Manawa sira kajegur,*
30. *Kali banjir pasthi layon.*

31. *Pitutur kang satuhu,*
32. *Poma sira aywana katungkul,*
33. *Pakumpulan geguyon rahina wengi,*
34. *Jroning ngguyu dipun emut,*
35. *Den sukur marang Hyang Manon.*

36. *Guyu kang tan tuwajuh,*
37. *Iku ngedohake marang wahyu,*
38. *Basa wahyu nugraha kang maha suci,*
39. *Tumrap neng raga kang wujud,*
40. *Poma sira den waspaos.*

41. *Wruha kang tunggal wujud,*
42. *Anedya awidagda ing kalbu,*
43. *Aja bungah ginunggung marang sasami,*
44. *Wateke wong karem gunggung,*
45. *Malendhung saengga dheyot.*

46. *Apa lire malendhung,*
47. *Kayadene wong kang adol gedhung,*
48. *Nendheng padha jagongan sami lalinggih,*
49. *Tan wigih wus ngrasa unggul,*
50. *Tan wruh jugule angradon,*

51. *Dene kang padga gunggung,*
52. *Saking wegah mulat polahipun,*
53. *Tanrinasa panggungunge mawa wadi,*
54. *Wadine wong akeh lumuh,*
55. *Pangrasane iku kawon.*

56. *Nuli agawe umuk,*
57. *Sila tumpang kandhane agupruk,*
58. *Tutur nempil anggepe weruh pribadi,*
59. *Sakeh ngelmu-ngelmu dudu,*
60. *Kawruh dhewe salah tonton.*

61. *Polahe nora patut,*
62. *Nusahake wong kang sandhing lungguh,*
63. *Wong mangkono tan pantes dipun cedhaki,*
64. *becik singkirana iku,*
65. *Jer maido mring Hyang Manon,*

66. *Sanadyan iku weruh,*
67. *Kena uga ingaran durung,*
68. *Titikane aneng solah muna-muni,*
69. *Angakuwa bisa mabur,*
70. *Yektine neng ngisor palon.*

71. *Lelabuhan ingkang wus,*
72. *Kanggo ing jaman kuno rumuhun,*
73. *Nora ana wong mangkana antuk gaib,*
74. *Nanging ana pantesipun,*
75. *Wong mangkono jaga obrol.*

76. *Marma wong ngurip iku,*
77. *Den padha wruh marang ing panuju,*
78. *Ing tegese panuju kang wruh ing liring,*
79. *Yen ta enak rasanipun,*
80. *Ywa age-age linakon.*

81. *Manawa keneng siku,*
82. *Marang pawong sanak liyanipun,*
83. *Luwih abot tan nganggo sasami-sami,*
84. *Wong mangkono lamun lampus,*
85. *Pantes tinabela ing ron.*

86. *Puniku nyatanipun,*
87. *Wong kang kena dukaning Hyang Agung,*
88. *Cinemplungken sajroning naraka agni,*
89. *Aja naraka ing besuk,*
90. *Iku naraka kang katon.*

91. Polah kang nora patut,
 92. Nora pantes lamun sira turut,
 93. Nora wurung rusak awake pribadi,
 94. Mulane wong urip iku,
 95. Sabarang dipun was paos.
-
96. Polah kang nora jujur,
 97. Iku wajib lamun sira singkur,
 98. Ungkurena asywa kongsi bisa kawijil,
 99. Ujubena kang tuwajuh,
 100. Kang wajib weruh Hyang Manon.
-
101. Mula wong urip iku,
 102. Den padha akarep marang ngelmu,
 103. Ala becik ngelmu ikuden kawruhi,
 104. karena atunggal wujud,
 105. Mung kacek emel lan batos,
-
106. Dene ingkang wus weruh,
 107. Datan arsa panggawe kang luput,
 108. Sabab urip siji kanggo wong sabumi,
 109. Tarlen andhap sarta luhur,
 110. Kacek uga kang wus weruh.
-
111. Maknane kang wis weruh,
 112. Kang andulu liya kang dinulu,
 113. Upamane ron suruh amung sawiji,
 114. Nadyan seje warnanipun,
 115. Ginigit tunggal saraos.
-
116. Iku pralambangipun,
 117. Kalamun sira arsa satuhu,
 118. Tumameng nganeng madyanireng jaladri,
 119. Apa kang katon sireku,
 120. Wawasan ingkang sayektos.

121. *Yen sira dulu alun,*
 122. *Dudu iku ingkang sira dulu,*
 123. *Becik uga ombaking ngalun pinikir,*
 124. *Wong iku den kaya ngalun,*
 125. *Gumulung tan pisah enggon.*
126. *Jembaring samodragung,*
 127. *Tanpa tepi anglangut kadulu*
 128. *Suprandene maksih gung manungsa iki,*
 129. *Alas jurang kali gunung,*
 130. *Neng raganira wus katon.*
131. *Tana prabedanipun,*
 132. *Jagad katon lan jagadireku,*
 133. *Wus tinimbang jagad gedhe jagad cilik,*
 134. *Suprandene wong puniku,*
 135. *Sok sesak sasmining wong.*
136. *Apa margane iku,*
 137. *Luwih abot tan bisa lumebu,*
 138. *Sabab kebak kabebeg kaleban agni,*
 139. *Singa mara pan katunu,*
 140. *Luwih nistha wong mangkono.*
141. *Yen sira durng surup,*
 142. *Tegese jagad cilik lan agung,*
 143. *Jagad cilik jenenge manungsa iki,*
 144. *Iya batinira iku,*
 145. *Yen jagad gedhe Hyang Manon.*
146. *Manungsa kang wus putus,*
 147. *Jagad gedhe cilik kawengku,*
 148. *Njaba njero ngisor ndhuwur andarbeni,*
 149. *Yen Maha sih milaya iku,*
 150. *Semang-semang mring Hyang Manon.*

151. *Mangkana kang wus putus,*
 152. *Patraping wong kang anggilit mring ngelmu,*
 153. *Iya patang prakara kang den rasani,*
 154. *Winanuhkan alanipun,*
 155. *Kang becik kinira awon.*
156. *Yen sira apanuju,*
 157. *Padon lan wong mndrosudibyanung,*
 158. *Lan sang gyaning natapa tuwin Maharsi,*
 159. *Myang Paong sanak sadulur,*
 160. *Kang kaprenah tuwa anom.*
161. *Kang wuswas padeng semu,*
 162. *Pituture rum ris rinangu,*
 163. *Lir mangremih, aruming rerasan ngelmi,*
 164. *Pamipradonggo munyawus,*
 165. *Kandrih dening ngesnya kang wong.*
166. *Dene kang padha ngrungu,*
 167. *Kang wus karem rosing siji iku,*
 168. *Kekes tyase rumasa luhira mijil,*
 169. *Kemutan pratingkahipun,*
 170. *Neng donya sok gawe awon.*
171. *Panggawe ala iku,*
 172. *Donya kerat yen ngati kpatuh,*
 173. *Tangeh lamun nemuwa pitutur becik,*
 174. *Mring Pangerane tan wanuh,*
 175. *Tangeh weruha Hyang Manon.*
176. *Lali yen tunggal dhapur,*
 177. *Pan kalingan mring ki tukang padu,*
 178. *Pan katarik mring semang tukang manasi,*
 179. *rara melikan kang nuntun,*
 180. *Nuduhkan sang gawe awon.*

181. *Jaman mangkana iku,*
182. *Uga padha karsaning Hyang Agung,*
183. *Nanging dudu dedunuge den lakoni,*
184. *Hyang Sukma paring pituduh,*
185. *Nanging maksih, salah dunong.*

186. *Ana dumukanipun,*
187. *Donya kerat iki tegesipun,*
188. *Wewalesan bae babo dipun eling,*
189. *rehning wong ngurip puniku,*
190. *Tan wurung nemahi layon,*

191. *Ala becik puniku,*
192. *Apan iya metu sing sireku,*
193. *Anambaka alaning liyan sireki,*
194. *Balik alane wong ngelmu,*
195. *Tan metu saka ing kono,*

196. *Kapriye pratingkahmu,*
197. *Yen sira tinggal lakuning ngelmu,*
198. *Nora wurung kalurung gonira urip,*
199. *Sanadyan sira wus ngelmu,*
200. *Yen tan laku dadi awon.*

201. *Basa kang ara laku,*
202. *Dudu wong kag cegah mangan turu,*
203. *Panwong cegah turu yen lami,*
204. *Kancilen salin pandulu,*
205. *Tan wurung asalah tonoton.*

206. *Kang cegah mangan iku,*
207. *Lir pandhita dahar kayu gapuk,*
208. *Apa sira milik dadi uler turi,*
209. *Suwargane dadi kupu*
210. *Tan wurung binadhog bidho.*

- 211. *Dene kang cegah turu,*
- 212. *Dudu meleking netera satuhu,*
- 213. *Iya netra kang aneng telenging batin,*
- 214. *Iku melek sajegipun,*
- 215. *Prapteng sujalma yen layon.*

- 216. *Kang cegah dhahar iku*
- 217. *Datan arsa pangawe kang rusuh,*
- 218. *Bab kang patang prakara dipun nastiti,*
- 219. *Tutupana kang barukrut,*
- 220. *Ywa nganti bisa kawiyos.*

3. MIJIL

1. *Kawedhara iku bilaheni,*
2. *Memurung lelakon,*
3. *Angrerusak sabarang panggawe,*
4. *Lir reksasa krura angajrihi,*
5. *Sabarang kaeksi,*
6. *Temah tan rinengu.*

7. *Poma kekeren dipun aremit,*
8. *Dunungna kang manggon,*
9. *Ywa sulaya priyen kawedhare,*
10. *Ujubena sarinireki,*
11. *Wayang aneng kelir,*
12. *Gyanira lumaku.*

13. *Lamun ana osikireng galih,*
14. *Kaki den was paos,*
15. *Obah osik ana kang agawe,*
16. *Iku sira ulatana kaki,*
17. *Dununge kang osik,*
18. *Den bisa kapangguh.*

19. *Pralambange osikireng batin,*
20. *Yektine tanpa doh,*
21. *Lah badhenen tetulisen kiye,*
22. *Ingang aran sah iku kang endi,*
23. *Ingang ireng mangsi,*
24. *Kertas ingkang pingul.*

25. *dene iya ingkang mengkoni,*
26. *Jro tulis kang katon,*
27. *Ulatana sapucuking epen,*
28. *Kang durung wruh wruhna lamun mangsi,*
29. *Kang uningeng gaib,*
30. *Gumawang andulu.*

31. *Nanging tanpa gatra tanpa warni,*
32. *Tan kenging ginepok,*
33. *Mung satengu binubut gedhene,*
34. *Suprandene bisa angebeki,*
35. *warata sabumi,*
36. *Iya tanpa dumung.*

37. *Sayektine barang kang kaeksi,*
38. *Kono nggone manggon,*
39. *Ngalih enggon tan ana enggone,*
40. *Sakedhepan ngalih ping sakethi,*
41. *Tegese mung siji,*
42. *Apan iya iku.*

43. *Lan sing prapta kang siratingali,*
44. *Tanakung tan wadon,*
45. *Aranana wanita yektine,*
46. *Baya wanita endah ing warni,*
47. *Yensira arani,*
48. *Lanang yekti kakung.*

49. *Luwih guna lawan luwih sekti,*
50. *Kamantan was paos,*
51. *Samubarang terang paningale,*
52. *Nora kena kumleset wus uning,*
53. *nadyan jroning batin,*
54. *Hyang Sukma wus weruh.*

55. *Tan cipta denya wruh ing batin,*
56. *Tan netra yen anon,*
57. *Tanpa karnaning pamiyarsane,*
58. *Tanpa grana mambu ganda sidik,*
59. *Lawan bisa anging,*
60. *Iya tutuk tanpa tutuk.*

61. *Kang den anggo wus aneng sireki,*
62. *Sira tan rumaos,*
63. *Pangrasamu darbekira dhewe,*
64. *Nora weruh kang sira ulati*
65. *Siyang lawan ratri,*
66. *Jumeneng neng ngriku,*

67. *Yentanlawan karsaning Hyang Widhi,*
68. *Obah osiking wong,*
69. *Kaya priye nggone matrapake,*
70. *Yekti kaya reca neng wadari,*
71. *Pralambang urip,*
72. *Lir angganing prau,*

73. *Ingang aneng tengahipun jaladri,*
74. *Lalakone kono,*
75. *Prau iku sapa nglakokake,*
76. *Yekti saking karsaning Hyang Widhi,*
77. *Nadyan sikemudhi,*
78. *Pan manut ing banyu.*

79. *Pasthi kaya mangkono wong urip,*
80. *Yen sira maido,*
81. *Nyatakena iya prau kuwe,*
82. *Entasana saking jroning warih,*
83. *Yekti nora mosik,*
84. *Mung kari nggalundhang,*

85. *Lamun sira anggeguru kaki,*
86. *Mawanga ponang wong,*
87. *Kang wus ana sairib iribe,*
88. *Piwulage kang ngapat mring Gaib,*
89. *Solah muna-muni,*
90. *Panengeran agung.*

- 91. *Mapan akeh ngelmune Hyang Widhi,*
- 92. *Tan kena den uwor,*
- 93. *Warna-warna manungsa kawruhe,*
- 94. *Upamane sang Nata tinangkil,*
- 95. *Duk prapta ing kori,*
- 96. *Angungak andulu.*

- 97. *Mantri ingkang jaga aneng kori,*
- 98. *Tinarka Sang Katong,*
- 99. *Ajrih mulat sanget sumungkerne,*
- 100. *Weneh ana mulat mring Bupati,*
- 101. *Tinarka Sang Aji,*
- 102. *Sembahe sumrikut.*

- 103. *Weneh ana mulat mring Ki Patih,*
- 104. *Ing ngayap ponang wong,*
- 105. *Ginarebeg sagung punggawane,*
- 106. *Panyanane Sang Sri Narapati*
- 107. *Kang mangkana kaki,*
- 108. *Medem marang kawruh.*

- 109. *Kang ngulati marang Sri Bupati*
- 110. *Wong jroning Kadhaton,*
- 111. *Dadak metu ngulati ratune,*
- 112. *Nora weruh yen Sri Narapati,*
- 113. *Tunggal jroning puri,*
- 114. *Dheweke wus wanuh.*

- 115. *Pamangkana yen wong ngulah ngelmi,*
- 116. *Keh salah padudon,*
- 117. *Dudu padon dadakan dinaleh,*
- 118. *Nora weruh kang sira ulati,*
- 119. *Siyang lawan ratri,*
- 120. *Wus aneng sireku,*

121. *Satuhu kawruh kang sayekti,*
122. *Tan tinggal Hyang Manon,*
123. *Datan ana tilase uwangi,*
124. *Anglimputi ing reh kang dumadi,*
125. *Tan kena pinilih,*
126. *Ika iki iku.*

127. *Sabab lamun sira milih kaki,*
128. *Nora bisa dados,*
129. *Bali marang asalira dhewe,*
130. *Talitinen den bisa kapanggih,*
131. *Poma sira kaki,*
132. *Ywa kutung ing kalbu.*

133. *Lan dununge kang kawan prakawis,*
134. *Takokna kang manggon,*
135. *Aja kongsi kalirusurupe,*
136. *keh arane kang kawan prakawis,*
137. *Karana yen sisip,*
138. *pamurunging laku.*

139. *Ingang abang upamane geni,*
140. *Murub angengobong,*
141. *Yen tan bisa kaki panyirepe,*
142. *Jagad iki sayekti kabesmi,*
143. *Malekat ngijroil,*
144. *Nunggil karsanipun.*

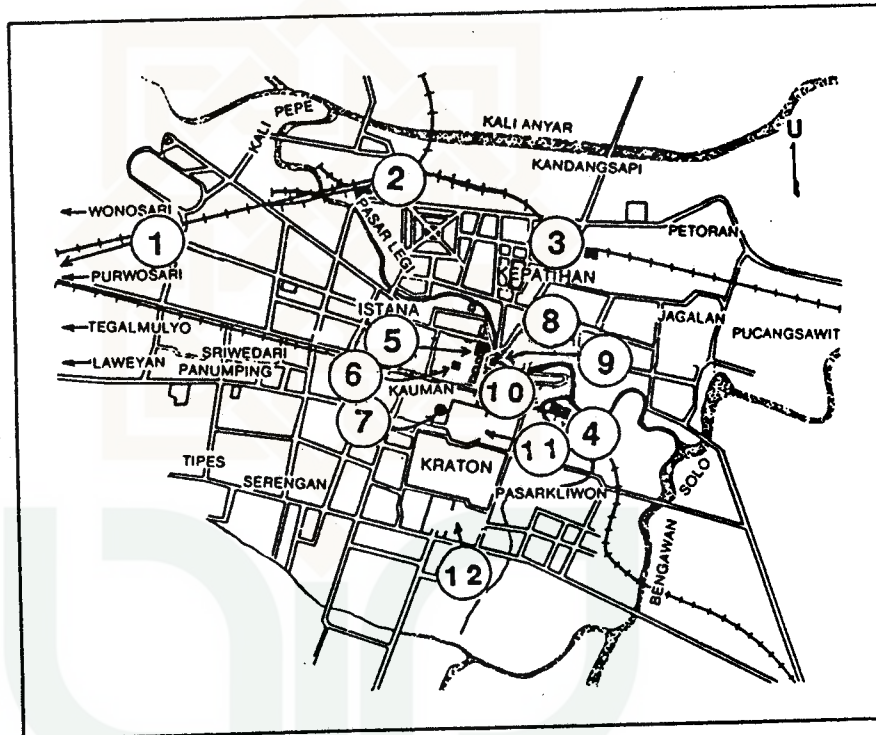
145. *Ingang sidik iya aji kuning,*
146. *Kasengsem mring wadon,*
147. *Marnilikan ing kana margane,*
148. *Ambebawur ing cipta kang becik,*
149. *Malekat Mikail,*
150. *Nunggil karsanipun.*

151. *Dene iya ati ingkang langking,*
152. *santosa kinaot,*
153. *Mung ngrerusak sabarang panggawe,*
154. *datan arsa panggawe kangbecik,*
155. *Malekat Jabrail,*
156. *Kang nunggal jumurung.*

157. *Dene iya ati ingang putih,*
158. *Sayekti kinaot,*
159. *Ati jinem terang saciptane,*
160. *Kalestaren panggawe kang becik,*
161. *Malekat Isropil,*
162. *Kang nunggal jumurung.*

163. *Poma sagung anak putu marni,*
164. *Den samya rumaos,*
165. *Rubedeng tyas kawruh ana kabeh,*
166. *datan liyan mung catur prakawis,*
167. *Poma den nastiti*
168. *Ywana salah surup.*

1. Stasiun Purwosari
2. Stasiun Balapan
3. Stasiun Jebres
4. Stasiun Kota
5. Kediaman Gubernur
6. Kantor Gubernur
7. Masjid Besar
8. Pasar Gede
9. Kantor Pos dan Telegrap
10. Benteng Vastenburg
11. Alun-alun Utara
12. Alun-alun Selatan



Peta 5. Kota Surakarta, 1940. (Disadur dari peta O.S.S. no. 6458, 3-5-1945.)



Peta 2. Vorstenlanden, 1921. (Disadur dari Adatrechtbundel 19(1921): 19, 384.)

Angkang Siniwun Kanjeng Susuhunan



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Drs. H.M. Muslich, KS. M.Ag.
Tempat/Tgl Lahir : Sarirejo, Balen, Bojonegoro, Jawa Timur,
18 Juni 1958
Jenis kelamin : Laki-laki

PENDIDIKAN

1. SDN Sarirejo Balen, Bojonegoro, lulus tahun 1971
2. Tarbiyatul al-Mu'allimin Muhammadiyah 6 th, Sumberrejo, Bojonegoro
lulus tahun 1977.
3. Mengikuti Ujian Persamaan PGAN Bojonegoro, lulus tahun 1977.
4. UII Fakultas Syari'ah, lulus tahun 1982.
5. S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1999.

PENELITIAN

1. Mistisisme dan Nilai-nilai Islam dalam Serat Wulangreh, tahun 1996
2. Upacara Ruwatan menurut Syari'at Islam.
3. Adat Perkawinan Agung Kasunanan Surakarta. LP UII Yogyakarta.
4. Adat Perkawinan Agung Istana Mangkunegaran. LP UII Yogyakarta.
5. Tahrij Hadis Halal Haram. LP UII, tahun 2000.
6. Studi Hermeneutic Serat Wulangreh. LP UII, tahun 2003.
7. Tasawuf Terapan dalam Serat Suluk Cipta Waskitha

JURNAL DAN KARYA ILMIAH

1. Studi Agama Islam, Penerbit Duta Pustaka, Yogyakarta.
2. Ilmu Tajwid, Penerbit Perisia Grafika, Yogyakarta.
3. Romantika Perkawinan di Indonesia, UII Yogyakarta.
4. Pesan Moral Pakubuwana IV, Jurnal Pendidikan Islam Vol. VI, No. 1 Januari – Juni 2003, Universitas Islam Jakarta.
5. Pandangan Hidup dan Simbol-simbol dalam Budaya Jawa, Millad Vol III, No. 2. 2004, Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
6. Advokat dalam Pernik-Pernik Budaya Jawa, Al-Mawarid FIAI UII Yogyakarta, 2004.

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

1. Kuasa Hukum Perkara No, 59/TUN/1992/PTUN Surabaya Penggugat Moh. Kasmadi lawan Bupati Bojonegoro.
2. Kuasa Hukum Perkara No. 580/Pdt.G/1999 PA. Pengadilan Agama Tuban atas nama Lasnig, Darsiti, Parmani dan Kambali.

